

Bulkani
Sri Lely Kurniawaty
Rita Rahmaniati

EVALUASI PROGRAM KEPRAMUKAAN

Model CIPP (Context, Input, Process, Product)



Evaluasi Program Kepramukaan Model CIPP (Context, Input, Process, Product)

Copyright © **Bulkani, Sri Lely Kurniawaty, Rita Rahmaniati**. 2026
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Penulis: Bulkani, Sri Lely Kurniawaty, Rita Rahmaniati

Layouter: Akademia Pustaka

Desain cover: Diky Mohamad Fauzi

xiv + 174 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan: Pertama, Juni 2026

ISBN: 978-623-157-263-9

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

Telp: 0818 0741 3208

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

KATA PENGANTAR

Program kepramukaan merupakan program penting untuk membentuk karakter dan mental peserta didik, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu, program kepramukaan di SMP juga bermanfaat untuk membentuk dan meningkatkan kemandirian, menjadikan pribadi yang bertanggungjawab, terbuka dan moderat, patriotik, serta cinta tanah air. Dalam konteks pendidikan di SMP, program kepramukaan bertujuan untuk membentuk kompetensi fisik, mental, sosial, kecakapan hidup (life skill), dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila peserta didik tingkat Penggalang, melalui proses pendidikan non formal yang menantang sekaligus menyenangkan, sesuai dengan karakteristik peserta didik SMP. Secara spesifik, terdapat 10 Syarat kecakapan Khusus (SKK) yang ditanamkan, misalnya keterampilan P3K, tali temali, penyelamatan, dan kemampuan bertahap hidup.

Tercapai tidaknya tujuan kegiatan kepramukaan, dapat diketahui dari hasil evaluasi terhadap program tersebut. Evaluasi tersebut bukan hanya ditujukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan, tetapi juga untuk menjamin keberlanjutan program, terutama dalam hal apa perlu ada perbaikan.

Penggunaan evaluasi program model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) memberikan banyak keuntungan. Evaluasi menggunakan model CIPP dapat mengukur efektivitas program dari hulu hingga ke hilir. Dari sisi konteks, dapat dievaluasi relevansi program dengan program-program pendidikan di sekolah. Dari sisi masukan, dapat dievaluasi kualitas dukungan berbagai sumberdaya yang dibutuhkan. Dari sisi proses, dapat dievaluasi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta monitoring program. Sedangkan dari sisi produk atau hasil, dapat diketahui tercapai tidaknya tujuan program. Dari hasil evaluasi, dapat ditentukan keberlanjutan program. Hasil evaluasi memungkinkan para pengelola program memperbaiki atau mengubah strategi, materi, metode latihan, dukungan sumberdaya, bahkan tujuan program, terutama jika hasil evaluasi membuktikan bahwa program kurang berhasil.

Buku monograf ini membahas tentang evaluasi program kepramukaan di salah satu SMP di kabupaten Gunung Mas, provinsi Kalimantan Tengah. Sebagai salah satu sekolah yang peserta didiknya beragam, yang juga menyebabkan keragaman dalam peserta program kepramukaan, maka evaluasi program di sekolah ini menjadi menarik. Selain itu, posisinya yang jauh di pedalaman Kalimantan Tengah, membuat ciri khas tersendiri dalam pelaksanaan program.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa secara umum program kepramukaan di SMPN-6 Kurun berjalan cukup baik, baik dari sisi konteks, masukan, proses, maupun hasil. Beberapa rekomendasi yang dihasilkan

antara lain perlunya penguatan dukungan kebijakan, perlunya pengembangan variasi kegiatan pelatihan, dan perlunya peningkatan kapasitas dan kompetensi pembina serta pelatih program.

Akhirnya, semoga monograf ini bisa dimanfaatkan oleh berbagai pihak terkait sebagai bahan perbandingan pelaksanaan program kepramukaan.

Palangka Raya, Juni 2026

an. Tim Penulis,

Bulkani

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Kegunaan Penelitian.....	10
1. Kegunaan Teoretis:	10
2. Kegunaan Praktis:	10
KAJIAN TEORETIK	11
A. Konsep Evaluasi Program.....	11
1. Pengertian Evaluasi	11
2. Konsep Program.....	13
3. Evaluasi Program	15
4. Tujuan Evaluasi Program.....	15
B. Konsep Program yang dievaluasi.....	17

1. Program Kepramukaan di sekolah.....	17
2. Model Evaluasi Program CIPP.....	22
C. Deskripsi Program yang Dievaluasi.....	25
1. Nama Program	25
2. Visi, Misi, dan Tujuan Program	27
3. Sumberdaya yang dibutuhkan Program	30
4. Hasil yang diharapkan dari Program.....	37
D. Hasil Penelitian yang Relevan.....	38
E. Kriteria Evaluasi.....	39
METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Tujuan Penelitian	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
C. Pendekatan, Metode dan Desain Penelitian.....	44
1. Pendekatan.....	44
2. Model Evaluasi.....	44
3. Desain Penelitian.....	45
D. Instrumen Penelitian	45
E. Observasi dan Dokumentasi	46
F. Angket atau Kuisisioner	49
G. Wawancara	54
H. Teknik Analisis Data	55
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	57

B.	Visi, Misi, dan Arah Program Kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun	58
C.	Hasil Penelitian.....	60
1.	Hasil Evaluasi Aspek <i>Context</i>	60
2.	Hasil Evaluasi Aspek <i>Input</i>	68
3.	Hasil Evaluasi Aspek <i>Process</i>	90
4.	Hasil Evaluasi Aspek <i>Product</i>	107
D.	Pembahasan Hasil Penelitian	121
1.	Pembahasan Evaluasi <i>Context</i>	121
2.	Pembahasan Evaluasi <i>Input</i>	126
3.	Pembahasan Evaluasi <i>Process</i>	130
4.	Pembahasan Evaluasi <i>Product</i>	135
5.	Rekapitulasi Evaluasi Program Secara Keseluruhan.....	141
PENUTUP.....		145
A.	Kesimpulan	145
1.	Kesimpulan Evaluasi <i>Context</i>	145
2.	Kesimpulan Evaluasi <i>Input</i>	146
3.	Kesimpulan Evaluasi <i>Process</i>	146
4.	Kesimpulan Evaluasi <i>Product</i>	147
5.	Kesimpulan Umum Program Kepramukaan	148
B.	Saran	149
1.	Saran untuk Sekolah dan Kepala Sekolah .	150

2. Saran untuk Pembina, Pelatih, dan Peserta didik.....	151
3. Saran untuk Pembina Pramuka	152
4. Saran untuk Pelatih Pramuka.....	153
5. Saran untuk Peserta didik (Anggota Pramuka).....	154
DAFTAR PUSTAKA.....	157
INDEKS.....	165
BIODATA PARA PENULIS	173

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Kriteria Evaluasi Program berdasarkan CIPP	39
Tabel 3. 1	Pedoman Observasi dan Dokumentasi	47
Tabel 3. 2	Pedoman penskoran.....	49
Tabel 3. 3	Kisi-kisi Kuisisioner Pembina/pelatih	50
Tabel 3. 4	Kisi-kisi Kuisisioner peserta didik	52
Tabel 3. 5	Pedoman wawancara	54
Tabel 3. 6	Pedoman interpretasi skor kuantitatif	55
Tabel 4. 1	Hasil Skor Rata-rata Aspek Konteks	67
Tabel 4. 2	Hasil Pengolahan Data Angket Komponen Input.....	88
Tabel 4. 3	Siklus Bulanan Kegiatan Mingguan.....	95
Tabel 4. 4	Kegiatan Tahunan Pramuka.....	96
Tabel 4. 5	Tingkat Keterlibatan dalam Tahapan Kegiatan	105
Tabel 4. 6	Hasil Perhitungan Skor Rata-rata Aspek Process.....	106
Tabel 4. 7	Hasil Kuantitatif Angket Komponen Product	108
Tabel 4. 8	Rata-Rata Skor Pada Indikator Kedisiplinan Peserta didik	113
Tabel 4. 9	Hubungan Antara Karakter dan Disiplin	114

Tabel 4. 10	Data Hasil Angket Komponen Prestasi Non Akademik.....	117
Tabel 4. 11	Rekapitulasi Evaluasi secara keseluruhan	141

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....	63
Gambar 4. 2 Sertifikat Pembina	70
Gambar 4. 3 Sertifikat Pelatih Pramuka	72
Gambar 4. 4 Kondisi Sarpras Pramuka	79
Gambar 4. 5 Keadaan di Dalam Tenda.....	81
Gambar 4. 6 Deretan prestasi yang diraih	116

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas: 2003), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pemikiran ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Zamroni (2015) bahwa pendidikan merupakan proses pembudayaan manusia melalui transformasi nilai-nilai kehidupan dan pengetahuan, agar individu berkembang menjadi manusia yang bermartabat dan berdaya saing. Pendidikan pada hakekatnya merupakan upaya penanaman pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Sedang menurut Hosnan (2015) pendidikan adalah proses sadar dan sistematis yang bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh, yang mampu menghadapi perubahan dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan kedua orang tua kandung dan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.

Kemajuan dan kekuatan suatu bangsa tidak hanya pada melimpahnya kekayaan dan seberapa hebat kecanggihan alat-alat kerja yang dimilikinya, tapi harus didukung dengan sumberdaya manusia yang berkualitas. Sumberdaya manusia yang berkualitas dapat mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam dengan sebaik-baiknya.

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia harus dilakukan melalui Pendidikan. Proses pendidikan akan menumbuhkan kembangkan potensi-potensi pribadi manusia secara utuh. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok (*basic needs*) manusia dalam menjalani proses kehidupannya dan menentukan tingkat kedudukannya diantara sesamanya. Oleh sebab itu, sudah menjadi keharusan adanya proses pemerataan kesempatan pendidikan (*education for all*) menyentuh di seluruh lapisan masyarakat.

Tilaar (2016) berpendapat bahwa pendidikan bukan hanya kebutuhan individu, tetapi kebutuhan komunal. Pendidikan menjadi bagian dari kebutuhan dasar manusia agar mampu menjadi subjek dalam kehidupan sosial kulturalnya. Oleh sebab itu, pemerataan kesempatan pendidikan (*education for all*) menjadi keharusan agar seluruh lapisan masyarakat mendapatkan hak yang sama dalam mengembangkan potensi dirinya secara utuh. Artinya, konsep pemerataan pendidikan harus dipandang sebagai upaya yang utuh, integratif, dan komprehensif agar semua anggota masyarakat dapat merasakan manfaatnya. Pandangan ini sependapat seperti yang disampaikan oleh Zubaedi (2018), yang menyatakan

bahwa pemerataan pendidikan tidak cukup hanya dengan membuka akses, tetapi juga memastikan kualitas dan keadilan dalam layanan pendidikan agar potensi individu dapat berkembang maksimal.

Proses pendidikan dijalani melalui lembaga pendidikan, Sekolah merupakan institusi pendidikan formal. Secara fundamental sekolah berfungsi untuk memberi pengetahuan, keterampilan serta kemampuan sebagai bekal dimasa depan sehingga dapat menyalurkan bakat dan potensi diri. Hasibuan (2017) berpendapat bahwa fungsi utama sekolah adalah memfasilitasi peserta didik dalam menggali dan menyalurkan bakat serta potensi mereka melalui penguasaan ilmu, keterampilan, dan pembentukan karakter. Sekolah juga berperan menyiapkan peserta didik untuk mendapat pekerjaan, sebagai alat transmisi pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan norma, juga sebagai pembentuk manusia yang memiliki peranan social dalam proses integrasi sosial.

Peran sekolah dapat diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam kegiatan intra, peserta didik diberi bekal ilmu pengetahuan, sikap positif dan keterampilan melalui pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan melalui program ekstrakurikuler, peserta didik dibekali berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memberi penguatan proses pembelajaran di kelas, terutama tentang karakter, dan kecakapan hidup, sesuai dengan minat dan bakatnya. Oleh karena itu sekolah punya peran dalam membekali para peserta didik dalam pengembangan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Daryanto dan Karim (2017) menyatakan bahwa sekolah memiliki peran sentral dalam membekali

peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan keterampilan abad-21, serta pengembangan minat dan bakat individu.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan serangkaian program kegiatan belajar mengajar di luar jam pelajaran terprogram, yang dimaksudkan untuk meningkatkan wawasan peserta didik, mengarahkan dan menumbuhkan bakat dan minat serta semangat pengabdian kepada masyarakat. Daryanto dan Karim (2017) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas yang dilakukan di luar jam pelajaran yang bersifat mendukung pengembangan potensi, minat, bakat, dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program jam pelajaran biasa guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik, sehingga dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler akan menumbuhkan motivasi internal dalam diri peserta didik menuju ke arah terbentuknya prestasi belajar yang tinggi.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang wajib ada di sekolah yaitu kegiatan kepramukaan atau sering disebut pramuka. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014, yang menetapkan pendidikan kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kurniasih dan Sani (2017) berpendapat bahwa pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan membentuk karakter peserta didik, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan jiwa kebangsaan, melalui pendekatan pengalaman langsung di alam terbuka. Pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan

ekstrakurikuler yang wajib dilaksanakan di sekolah. Kegiatan dilaksanakan melalui Gugus Depan Gerakan Pramuka yang berpangkalan di sekolah atau satuan pendidikan. Kepramukaan berfungsi untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, disiplin, mandiri, dan cinta tanah air. Menurut Yunus (2018), pendidikan kepramukaan merupakan strategi pembentukan karakter yang efektif karena didasarkan pada pengalaman langsung, yang melibatkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama. Meskipun demikian, efektivitas program perlu dievaluasi untuk mengetahui tingkat ketercapaiannya, serta mengetahui beberapa kelemahannya sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk penyempurnaan program tersebut. Muslich (2015) mengatakan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam setiap aspek kegiatan di sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler seperti kepramukaan.

Salah satu sekolah yang melaksanakan kegiatan kepramukaan adalah SMP Negeri 6 Kurun. Di sekolah ini, kegiatan kepramukaan telah dilaksanakan selama beberapa tahun. Dari hasil wawancara peneliti dengan Pembina pramuka, program kegiatan yang dilakukan ada 2 jenis, yakni materi pengetahuan dan materi keterampilan. Dari sisi pengetahuan, diajarkan teori tentang baris berbaris, sandi-sandi pramuka dan sejarah pramuka. Sedangkan dari sisi keterampilan, dilakukan pelatihan dan praktik dari apa yang telah diajarkan melalui teori, ditambah dengan keterampilan tali temali, pembuatan tandu dan api unggun. Para Pembina sudah mendapatkan pelatihan dari Kwartir Cabang Kabupaten Gunung Mas dan mendapatkan lisensi sebagai Pembina

pramuka. Namun didapati kendala dalam melaksanakan program tersebut seperti anak didik kurang disiplin, terlambat datang latihan, dan anak didik turun latihan berjeda atau selang-seling dalam seminggu. Kemudian anak tidak memiliki atribut lengkap pramuka serta kurangnya dukungan dari orang tua/wali dalam memfasilitasi anak mengikuti kegiatan pramuka tersebut. Kenyataan di atas berbanding terbalik seperti yang disampaikan oleh Sartono (2019) yaitu dalam kepramukaan, peserta didik belajar nilai kepemimpinan, kolaborasi, empati, dan tanggung jawab melalui kegiatan berkemah, diskusi kelompok, dan kerja tim. Seharusnya, kegiatan kepramukaan harus berfungsi sebagai wahana aktualisasi karakter secara langsung. Adanya kesenjangan antara kenyataan dan harapan ini merupakan salah satu dasar tentang pentingnya evaluasi program kepramukaan di sekolah tersebut secara komprehensif, terutama untuk mengetahui titik kelemahannya agar dapat segera diperbaiki.

Fenomena awal yang ditemukan juga terkait dengan intensitas pelatihan bagi Pembina pramuka. Pembina pramuka hanya mendapatkan pelatihan 2-3 tahun sekali sehingga kurang mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dari sisi pendanaan, gugus depan yang mereka bina menggunakan dana seadanya saja. Kenyataan ini sejalan seperti yang disampaikan oleh Yunus (2018) banyak gugus depan pramuka berjalan seadanya karena minimnya dukungan anggaran. Kegiatan kepramukaan menjadi kurang optimal karena tergantung pada inisiatif sekolah atau Pembina. Begitu juga hal disampaikan oleh Sartono (2019) salah satu kendala pendidikan kepramukaan adalah rendahnya frekuensi

pelatihan untuk pembina, yang menyebabkan ketertinggalan dalam metode pembelajaran berbasis karakter sesuai perkembangan zaman.

Berdasarkan wawancara kepada peserta didik yang mengikuti kegiatan pramuka, ditemukan fenomena bahwa mereka kurang bersemangat mengikuti kegiatan karena kurangnya variasi kegiatan. Fakta ini sejalan dengan yang disampaikan Yunus (2018) banyak peserta didik merasa bahwa kegiatan pramuka membosankan karena kurang inovatif dan tidak sesuai dengan minat serta karakteristik generasi saat ini. Akibatnya, peserta kegiatan pramuka hanya sebagai formalitas dan menunaikan kewajiban yang ditugaskan guru.

Berdasarkan beberapa fenomena tersebut di atas, menggambarkan pentingnya dilakukan penelitian evaluasi terhadap program kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun. Model yang relevan untuk melakukan evaluasi adalah CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Model evaluasi CIPP dipilih karena aspek yang ditinjau dalam model ini dianggap lebih komprehensif dibanding dengan metode evaluasi lainnya. Model ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Model ini memandang program sebagai suatu sistem yang saling terkait dan menyeluruh (Stufflebeam & Coryn, 2014). Model CIPP menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk melakukan evaluasi formatif ketika program sedang berjalan, maupun evaluasi sumatif ketika program berakhir. Model CIPP tidak hanya menilai keberhasilan akhir, tetapi juga memperhatikan kebutuhan awal (konteks), perencanaan dan sumber daya (input),

pelaksanaan (proses), serta hasil yang dicapai (produk). Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto dan Jabar (2018) bahwa model evaluasi CIPP digunakan karena mampu melihat program dari empat aspek penting secara sistemik, yaitu konteks, input, proses, dan produk. Keempat komponen ini menjadikan CIPP sebagai model yang lebih komprehensif daripada model evaluasi lainnya. Mulyasa (2015) berpendapat bahwa evaluasi program pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga konteks, input, dan proses pelaksanaan program.

Penelitian ini memberi manfaat untuk memberikan masukan sekaligus panduan kepada sekolah untuk menyusun program ekstrakurikuler secara umum, dan program kepramukaan secara khusus.

Penelitian ini memiliki kebaruan yang akan memberi kontribusi dalam melakukan evaluasi program ekstrakurikuler, khususnya kepramukaan di jenjang SMP. Berdasarkan kajian terhadap sejumlah penelitian terdahulu sejak tahun 2018, sebagian besar studi yang menggunakan model evaluasi CIPP lebih banyak difokuskan pada program-program pembelajaran intrakurikuler atau pelatihan profesional guru, sedangkan penelitian yang mengevaluasi program ekstrakurikuler kepramukaan dengan pendekatan CIPP masih sangat terbatas, terlebih yang mengaitkannya secara langsung dengan peningkatan prestasi non akademik peserta didik. Penelitian ini juga menghadirkan kebaruan melalui penggunaan model CIPP tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai dasar dalam **pengambilan keputusan strategis oleh sekolah** dalam menyusun dan memperbaiki program ekstrakurikuler kepramukaan. Penelitian yang

dilakukan Fitriani, R., & Yuliana, D. (2018) hanya menitikberatkan dalam menggambarkan keberhasilan atau kekurangan program. Kemudian penelitian yang dilakukan Maulana, R. & Hamidah, N. (2021) hanya mengevaluasi program pendidikan karakter, tetapi tidak secara spesifik pada satuan pendidikan tingkat SMP atau pada kegiatan kepramukaan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan sumbangan ilmiah yang bernilai dalam pengembangan pendidikan karakter dan prestasi non akademik melalui pendekatan evaluasi program yang komprehensif dan kontekstual. Dari penjabaran tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu Evaluasi Program Ektrakurikuler Kepramukaan menggunakan model CIPP di SMP Negeri 6 Kurun dalam meningkatkan prestasi non akademik peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, penelitian ini difokuskan pada evaluasi program kepramukaan menggunakan model CIPP di SMP Negeri 6 Kurun. Rumusan masalah yang menjadi pemandu penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks (*context*) program ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 6 Kurun?
2. Bagaimana input (*input*) program ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 6 Kurun?
3. Bagaimana proses (*process*) pelaksanaan program ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 6 Kurun?
4. Bagaimana produk (*product*) program ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 6 Kurun?

C. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoretis:

- a. Memberikan kontribusi pada teori evaluasi program pendidikan non-formal, khususnya dalam konteks kepramukaan.
- b. Mengembangkan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program kepramukaan.
- c. Meningkatkan pemahaman tentang peran kepramukaan dalam pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

2. Kegunaan Praktis:

- a. Memberikan informasi yang berguna bagi pengelola program kepramukaan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi program.
- b. Membantu dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan dan pengembangan program kepramukaan.
- c. Meningkatkan kualitas program kepramukaan sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi peserta didik.

KAJIAN TEORETIK

A. Konsep Evaluasi Program

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses sistematis dan terencana yang digunakan untuk menilai sejauh mana tujuan dari suatu program, kegiatan, atau pembelajaran telah tercapai. Menurut Sudijono (2017), evaluasi bertujuan untuk menentukan nilai atau keberhasilan suatu kegiatan dengan menggunakan kriteria tertentu sebagai dasar pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto dan Jabar (2018) yang menyatakan bahwa evaluasi tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga mencakup proses penilaian dan pengambilan keputusan untuk meningkatkan efektivitas program, serta menilai keberhasilan kegiatan untuk perbaikan berkelanjutan (Mulyasa, 2015). Sedangkan Stufflebeam dan Coryn (2014) memandang evaluasi sebagai proses penilaian menyeluruh terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil suatu program, yang dilakukan secara sistematis untuk tujuan perbaikan, pengambilan keputusan, dan akuntabilitas.

Sedangkan menurut Ambiyar dkk. (2019) evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur sesuatu atau keadaan sehingga menghasilkan suatu informasi

berupa nilai sebagai suatu alternatif dalam mengambil keputusan. Hal senada disampaikan Sukardi (2022), yang menyatakan bahwa evaluasi adalah proses mencari data atau informasi tentang objek atau subjek yang dilaksanakan untuk tujuan pengambilan keputusan terhadapnya.

Evaluasi dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu: (1) evaluasi pembelajaran, yang digunakan untuk menentukan tingkat penguasaan tentang materi penguasaan peserta didik; (2) evaluasi program untuk menentukan tingkat ketercapaian program terhadap tujuan yang ditetapkan; dan (3) evaluasi sistem yang kegunaan utamanya adalah untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan lembaga dan komitmen kepemimpinan para pengelolanya terhadap tujuan pokok dan fungsi lembaga tersebut.

Menurut Bulkani (2021) evaluasi mengandung beberapa makna sebagai berikut:

- a. Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, evaluasi merupakan proses yang terencana dan terukur langkah langkahnya, sehingga langkah dan prosedurnya dapat ditelaah dan direplikasi oleh orang lain.
- b. Evaluasi merupakan upaya membandingkan antara tujuan kegiatan dengan hasil yang dicapai.

- c. Evaluasi memiliki obyek tertentu. Obyek evaluasi bisa berupa orang, program, atau benda.
- d. Evaluasi membutuhkan evaluator. Evaluator adalah orang atau sekelompok orang yang memiliki keahlian khusus untuk melaksanakan evaluasi. Evaluator bisa berasal dari dalam (evaluator internal), maupun dari luar (evaluator eksternal).
- e. Evaluasi menyediakan berbagai informasi tentang keberhasilan kegiatan, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar kebijakan bagi keberlanjutan kegiatan tersebut.

Lebih lanjut menurut Bulkani (2021), evaluasi tidak hanya sekadar menilai hasil akhir, tetapi juga mencakup analisis terhadap proses yang telah dilalui.

2. Konsep Program

Kata program dapat dimaknai sebagai suatu aktivitas yang telah direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan panduan yang telah ditetapkan, untuk mencapai tujuan kegiatan. Secara ringkas program lebih diartikan sebagai rencana (Diana et.al, 2023). Program merupakan serangkaian aktivitas atau kegiatan yang akan dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang. (Islami, et.al, 2021). Program adalah rencana atau kegiatan yang direncanakan dengan seksama. Sedangkan Tayibnafis (2000) menyatakan bahwa program adalah segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Meskipun demikian, secara lengkap

sebenarnya program yang baik haruslah mencakup tiga komponen penting dalam sistem, yakni adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Sebagai suatu sistem, suatu kegiatan dapat disebut sebagai program, jika terdapat komponen berikut ini:

- a. Memiliki tujuan yang jelas dan telah ditetapkan sebelum dijalankan.
- b. Memiliki rencana kegiatan dengan tahapan-tahapan pencapaian yang jelas dan sistematis, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
- c. Menggunakan sumberdaya tertentu sebagai cara mencapai tujuan program.
- d. Rencana, pelaksanaan, hasil, dan dampak program terdokumentasikan dengan baik.

Jika ditinjau dari karakteristiknya, program dapat dibedakan berdasarkan:

- a. Besar kecilnya cakupan, yakni program tingkat lokal, regional, nasional, dan internasional.
- b. Dari segi ukuran, program dapat dibedakan menjadi program 1, 2, 3, dan seterusnya.
- c. Dari sisi durasi, dapat dibedakan menjadi program berdurasi sebulan, setahun, multiyear, dan seterusnya.
- d. Dari sisi orientasi, yakni program berorientasi pada hasil, dan program berorientasi pada dampak.
- e. Dari sisi luasnya tujuan. Beberapa program hanya ditujukan untuk mencapai tujuan yang sempit dan terbatas, dan ada pula program yang

ditujukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih luas.

3. Evaluasi Program

Jika dua kata “evaluasi” dan “program” digabungkan menjadi evaluasi program, maka maknanya menjadi suatu proses evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan suatu program. Diana et.al (2023) mendefinisikan evaluasi program sebagai upaya untuk menyediakan informasi tentang keadaan dan keberlanjutan suatu program guna disampaikan kepada pengambil keputusan. Mesiono (2017), berpendapat bahwa evaluasi program adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan suatu program. Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan evaluasi program adalah suatu proses mengumpulkan dan menganalisis data sehingga menjadi satu kegiatan luas dan komprehensif yang digunakan untuk mengambil keputusan penting terkait dengan keadaan dan keberlangsungan suatu program.

4. Tujuan Evaluasi Program

Menurut Ambiyar. (2019) tujuan evaluasi program yang berorientasi pada konsumen adalah untuk menilai manfaat relatif dan kelayakan produk dan jasa dari program alternatif. Dengan demikian evaluasi program ini dapat membantu para praktisi dan penerima manfaat potensial dapat membuat pilihan yang bijaksana. Tayibnafis (2000) menyatakan bahwa evaluasi program bertujuan membantu

pengembangan, implementasi kebutuhan suatu program, perbaikan program, pertanggung jawaban, seleksi, motivasi, menambah pengetahuan, dan dukungan dari yang terlibat dalam program tersebut.

Menurut Fischer, et.al. (2021) evaluasi program bertujuan memberikan gambaran yang komprehensif tentang apa yang telah terjadi pada program, keberhasilan program, pendekatan-pendekatan terbaik yang dapat digunakan, mengidentifikasi faktor-faktor yang menjelaskan keberhasilan, yang digunakan sebagai pengalaman dan dasar bagi pengambilan kebijakan.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi program adalah untuk memahami sejauh mana program tersebut telah mencapai tujuannya, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan program di masa depan. Dengan demikian, evaluasi program dapat membantu pengambil keputusan untuk membuat keputusan yang lebih tepat dan efektif dalam mengalokasikan sumber daya dan meningkatkan kualitas program. Evaluasi program yang dijalankan dengan baik dapat menyediakan informasi tentang program kepada masyarakat, pengguna program, para pembuat keputusan, guna penyempurnaan program, yang pada akhirnya dapat meningkatkan partisipasi para pihak dalam program. Evaluasi program diharapkan dan diamanatkan untuk menjawab pertanyaan seperti apakah efek dan perubahan yang diamati benar-benar terkait dengan kebijakan atau program tersebut.

B. Konsep Program yang dievaluasi

1. Program Kepramukaan di sekolah

Gerakan Pramuka di Indonesia resmi diperkenalkan dan dibentuk pada 14 Agustus 1961 melalui Keppres No. 238 Tahun 1961. Peresmian ini ditandai dengan penyerahan Panji Pramuka oleh Presiden Soekarno kepada Sri Sultan Hamengku Buwono IX, yang pada waktu berikutnya dikenal sebagai bapak Pramuka Indonesia.

Dikutip dari berbagai sumber, antara lain dari website Pramuka Kepanduan Indonesia (Anonim, 2026), organisasi Pramuka sebenarnya berawal dari gerakan kepanduan yang dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1916, yang kemudian berkembang menjadi gerakan kepanduan nasionalis dan disatukan menjadi Pramuka. Sejarah kepanduan Indonesia dimulai sejak era Hindia Belanda dengan berdirinya organisasi kepanduan oleh Belanda tahun 1912 yakni *Nederlandsche Padvinders Organisatie* (NPO) cabang Belanda di Batavia. Kemudian pada tahun 1916 terbentuk organisasi kepanduan bumiputera yang dinamakan *Javaansche Padvinders Organisatie* (JPO) di Solo dan *Nederlandsch-Indie Padvinders Vereeniging* (NIPV) yang merupakan pergantian nama dari JPO.

Setelah kemerdekaan RI pada tahun 1945, organisasi-organisasi kepanduan kemudian berkembang pesat menjadi banyak organisasi kepanduan nasional, seperti Pandu Rakyat Indonesia, Ikatan Pandu Indonesia (IPINDO) dan Persatuan

Pandu Puteri Indonesia (POPPINDO) pada tahun 1950-an.

Setelah berbagai organisasi terbentuk, termasuk organisasi kepanduan yang dibentuk oleh organisasi kemasyarakatan, maka Presiden Soekarno memprakarsai penyatuan organisasi kepanduan yang berpuncak pada 14 Agustus 1961, ketika Gerakan Pramuka diresmikan. Tanggal 14 Agustus kemudian dikenal sebagai Hari Pramuka Indonesia. Meskipun demikian, tidak semua organisasi kepanduan ikut melebur ke dalam Pramuka. Sebagian organisasi kepanduan tetap menjadi organisasi di bawah organisasi pembentuknya masing-masing.

Lambang gerakan Pramuka adalah Tunas Kelapa diciptakan oleh Sunardjo Atmodipuro. Buah kelapa bermakna bahwa gerakan ini selalu dalam keadaan tumbuh. Lambang buah kelapa yang tumbuh itu bermakna kiasan bahwa tiap Pramuka merupakan inti bagi kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Buah kelapa adalah buah dan pohon yang mampu bertahan lama. Hal ini mengkiaskan, bahwa setiap Pramuka adalah seorang yang memiliki jasmani dan rohani yang sehat, kuat dan ulet serta besar tekadnya dalam menghadapi segala tantangan dalam hidup dan dalam menempuh segala ujian dan kesukaran untuk mengabdikan kepada tanah air dan bangsa Indonesia. Pohon kelapa juga dapat tumbuh di mana saja. Hal ini melambangkan besarnya daya-upayanya dalam menyesuaikan dirinya dengan keadaan sekelilingnya. Jadi lambang itu juga mengkiaskan, bahwa tiap Pramuka dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat di mana pun ia berada dan dalam keadaan yang

bagaimanapun juga. Pohon kelapa juga bertumbuh menjulang lurus ke atas, yang melambangkan bahwa tiap Pramuka mempunyai cita-cita yang tinggi, lurus, mulia, jujur, dan tetap tegak serta tidak mudah diombang-ambing oleh sesuatu. Akar kelapa yang tumbuh kuat ke dalam tanah melambangkan bahwa tekad dan keyakinan tiap Pramuka selalu berpegang teguh kepada dasar-dasar dan landasan-landasan yang baik, benar, kuat, nyata, dan tekad yang dipakai untuk memperkuat diri guna mencapai cita-citanya. Kelapa juga dipandang sebagai pohon yang serbaguna. Hal ini bermakna bahwa Pramuka adalah manusia yang berguna dan membaktikan diri dan kegunaannya kepada kepentingan tanah air, bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta kepada umat manusia.

Lambang tunas kelapa tersebut menggambarkan tujuan mulia gerakan Pramuka. Gerakan ini bertujuan membentuk karakter generasi muda Indonesia yang berakhlak mulia, cinta tanah air, dan mandiri, dengan semboyan "Satyaku Kudarmakan, Darmaku Kubaktikan".

Gerakan Pramuka merupakan organisasi wajib bagi seluruh sekolah di Indonesia. Pada saat ini dasar hukum Gerakan Pramuka lebih diperkuat dengan keluarnya UU No 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Pendidikan kepramukaan adalah pendidikan non formal yang diperkaya dengan pendidikan nilai-nilai kepramukaan dan diselenggarakan menurut metoda kepramukaan. Nilai-nilai kepramukaan yang dimaksud disini adalah Satya dan Darma. (Bahtiar, 2018)

Adapun tujuan pendidikan Kepramukaan ialah:

- a. Membentuk karakter kaum muda sehingga memiliki watak, keperibadian, dan akhlak mulia.
- b. Menanamkan semangat kebangsaan agar kaum muda cinta tanah air dan memiliki semangat bela Negara.
- c. Membekali kaum muda dengan berbagai kecakapan dan keterampilan.
- d. Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. (Bahtiar, 2018).

Gerakan pramuka Indonesia adalah nama organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kepanduan yang dilaksanakan di Indonesia. Kata pramuka merupakan singkatan dari Praja Muda Karana yang memiliki arti orang muda yang suka berkarya. Pramuka merupakan sebutan bagi anggota gerakan pramuka, yang meliputi: pramuka siaga (usia 7-11 tahun), pramuka penggalang (usia 11-15 tahun), pramuka penegak (usia 16-20 tahun) dan pramuka pandega (usia 21-25). Kelompok anggota lain yaitu pembina pramuka, andalan pramuka, korp pelatih pramuka, pamong saka pramuka, staf kwartir dan majelis pembimbing. (Bahtiar, 2018)

Dalam konteks pendidikan formal, program kepramukaan termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler wajib pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kegiatan ini memberi kontribusi besar terhadap pengembangan **karakter, keterampilan**

sosial, kepemimpinan, serta kedisiplinan peserta didik. Menurut Muslich (2015), kegiatan kepramukaan membantu membentuk profil pelajar yang ideal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan menurut Sudarman (2018), program kepramukaan dapat menjadi alat strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti nasionalisme, toleransi, kerja keras, dan cinta lingkungan.

Kegiatan kepramukaan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk kedalam pramuka penggalang pada rentang usia 11-15 tahun. Penggalang adalah klasifikasi setelah pramuka Siaga. Anggota pramuka penggalang berusia dari 11-15 tahun. Disebut Pramuka Penggalang karena sesuai dengan kiasan pada masa penggalangan perjuangan bangsa Indonesia, yaitu ketika rakyat Indonesia menggalang dan mempersatukan dirinya untuk mencapai kemerdekaan. Hal itu dikaitkan dengan adanya peristiwa bersejarah yaitu kongres pemuda Indonesia yang dikenal dengan "Soempah Pemoeda" pada tahun 1928.

Satuan terkecil dalam Pramuka Penggalang disebut Regu dan kesatuan dari beberapa Regu disebut Pasukan. Setiap Regu beranggotakan 5-10 orang Pramuka Penggalang dan dipimpin oleh seorang Pemimpin Regu (Pinru) yang dipilih oleh anggota regu itu sendiri. Masing-masing Pemimpin Regu ini nanti akan memilih satu orang dari mereka yang akan menjadi Pemimpin regu Utama yang disebut Pratama. Pasukan yang terdiri dari beberapa regu tersebut dipimpin oleh seorang Pratama. (Bahtiar 2018).

2. Model Evaluasi Program CIPP

Menurut Sukardi (2022) model merupakan struktur sejenis yang berfungsi sebagai penyederhana yang digunakan para evaluator untuk memperoleh pemahaman. Model-model evaluasi muncul karena adanya keinginan manusia untuk berusaha menerapkan prinsip-prinsip evaluasi pada cakupan yang lebih luas dan abstrak, termasuk pada bidang ilmu pendidikan, perilaku dan seni. Model evaluasi juga berkembang karena adanya usaha untuk melakukan eksplanasi terhadap banyak obyek evaluasi secara berkesinambungan. Beberapa model evaluasi yang berkembang antara lain adalah *Goal Oriented Model (GOM)*, *Context Input Process Product (CIPP) Model*, *Context Input Process Product Outcomes (CIPPO) Model*, *Descrevancy Evaluation Model (DEM)*, *Goal Free Model (GFM)* dan sebagainya.

Masing-masing model evaluasi program memiliki karakteristiknya. Model GOM, merupakan model evaluasi yang semata-mata mengukur keberhasilan program berdasarkan tercapai tidaknya tujuan program. Sementara model DEM, lebih berorientasi pada seberapa besar kesenjangan antara tujuan yang telah ditetapkan dengan hasil yang dicapai. Sedangkan model GFM lebih berorientasi kepada evaluasi proses pelaksanaan program, tanpa melihat tujuan program sebagai tujuan akhir.

Model evaluasi CIPP, merupakan model yang sekarang banyak digunakan, karena dianggap lebih komprehensif dalam memandang program, dan cocok digunakan untuk mengevaluasi program sebagai

suatu sistem. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam di Ohio State University. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu :

- a. *Context Evaluation*: Evaluasi terhadap konteks
- b. *Input Evaluation*: Evaluasi terhadap masukan
- c. *Process Evaluation*: Evaluasi terhadap proses
- d. *Product Evaluation*: Evaluasi terhadap hasil

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) merupakan salah satu pendekatan evaluasi program yang memiliki struktur sistematis untuk menilai dan memperbaiki pelaksanaan suatu program secara menyeluruh. Model ini dikenal luas di Indonesia dan telah diadopsi dalam berbagai penelitian serta evaluasi program pendidikan.

Menurut **Arikunto dan Jabar (2018)**, model evaluasi CIPP menekankan bahwa evaluasi bukan hanya dilakukan untuk menilai hasil akhir, tetapi juga untuk **memberikan masukan selama program berlangsung agar tercapai tujuan secara maksimal**. Model ini sangat tepat digunakan dalam konteks evaluasi program pendidikan karena memberikan gambaran menyeluruh dari awal hingga akhir proses pelaksanaan program. Model evaluasi CIPP memberikan kerangka yang menyeluruh untuk mengevaluasi suatu program mulai dari konteks, masukan, proses, hingga hasil, yang masing-masing

dapat memberikan informasi bagi perbaikan dan pengambilan keputusan selanjutnya.

Adapun keempat komponen model CIPP yang dijelaskan oleh Arikunto dan Jabar (2018) adalah sebagai berikut:

a. Evaluasi Konteks (*context evaluation*)

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang menjadi latar belakang pelaksanaan program. Evaluasi konteks dilakukan agar program yang disusun benar-benar relevan dengan kondisi nyata dan kebutuhan peserta atau sasaran program. Termasuk dalam evaluasi konteks adalah evaluasi terhadap visi, misi, dan tujuan program, serta kesesuaiannya dengan tujuan Pendidikan secara luas.

b. Evaluasi Masukan (*input evaluation*)

Evaluasi masukan difokuskan pada penilaian terhadap strategi, perencanaan, serta sumber daya yang tersedia, termasuk tenaga pelaksana, dana, kurikulum, dan sarana. Informasi pada tahap ini digunakan untuk memastikan bahwa program memiliki dasar perencanaan yang matang dan layak dijalankan.

c. Evaluasi Proses (*process evaluation*)

Tahap ini dilakukan untuk memantau pelaksanaan program secara berkala, mengidentifikasi penyimpangan dari rencana, serta menyediakan umpan balik untuk perbaikan. Evaluasi proses membantu memastikan bahwa

program dijalankan sesuai dengan standar atau rencana awal.

d. Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

Evaluasi produk menilai hasil atau dampak program. Penilaian ini meliputi keberhasilan pencapaian tujuan, serta manfaat yang dirasakan oleh peserta atau lembaga yang terkait. Evaluasi hasil penting untuk mengetahui efektivitas program dan dasar untuk pengambilan keputusan lebih lanjut.

C. Deskripsi Program yang Dievaluasi

1. Nama Program

Program yang akan dievaluasi di SMP Negeri 6 Kurun adalah program kepramukaan. Menurut **Yunus (2018)**, program kepramukaan merupakan salah satu program strategis dalam upaya pembentukan karakter peserta didik yang holistik. Program kepramukaan bukan hanya sekadar kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang berlangsung secara aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dalam pandangannya, kepramukaan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kepemimpinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Program kepramukaan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk belajar dari alam, dari kelompok, dan dari pengalaman nyata, sehingga sangat efektif dalam membentuk pribadi yang mandiri dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Program ini sangat relevan diterapkan di sekolah sebagai upaya penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan global, keterampilan abad-21, dan

perkembangan zaman. Sedangkan menurut **Muslich (2018)**, pendidikan karakter di sekolah akan lebih efektif jika didukung oleh kegiatan nyata seperti kepramukaan. Program kepramukaan memberikan ruang bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, kepemimpinan, dan gotong royong secara kontekstual dan aplikatif. Kepramukaan, dalam pandangannya, juga mampu mengatasi kejenuhan peserta didik terhadap pola belajar konvensional di dalam kelas.

Kegiatan kepramukaan memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan prestasi non-akademik peserta didik, karena melibatkan berbagai kompetensi di luar aspek kognitif yang mendukung pengembangan kepribadian, keterampilan sosial, dan kepemimpinan. Melalui keikutsertaan dalam lomba-lomba kepramukaan seperti Lomba Tingkat (LT), Jambore Ranting/Kabupaten, Perkemahan Blok, *Pioneering*, *Semaphore*, LKBB (Lomba Keterampilan Baris-Barbaris), dan kegiatan lainnya, peserta didik memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam kerjasama tim, kreativitas, kedisiplinan, dan ketahanan fisik maupun mental. Prestasi ini tidak hanya diakui dalam bentuk penghargaan seperti piala atau sertifikat, tetapi juga menjadi bentuk aktualisasi diri peserta didik di luar bidang akademik. Selain itu, keaktifan peserta didik dalam organisasi pramuka di sekolah, seperti menjadi Pemimpin Regu (Pinru), Wakil Pemimpin Regu (Wapinru), maupun anggota Dewan Penggalang, juga dinilai sebagai prestasi karena menunjukkan kemampuan kepemimpinan, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola kegiatan.

Pendapat relevan disampaikan oleh **Rahmawati (2020)**, yang menyatakan bahwa program kepramukaan mendorong peserta didik untuk berkembang secara holistik, dan melalui kegiatan yang kompetitif serta edukatif, seperti Lomba Tingkat, Jambore Daerah, hingga lomba kreativitas antar-gugus depan. Melalui program ini, peserta didik tidak hanya belajar nilai-nilai karakter, tetapi juga memperoleh penghargaan formal yang dapat diakui sebagai bagian dari prestasi non-akademik. Pengalaman ini dapat menjadi nilai tambah dalam portofolio peserta didik, baik untuk jenjang pendidikan berikutnya maupun dalam pembentukan karakter secara menyeluruh. Oleh karena itu, program kepramukaan secara nyata menjadi wahana pengembangan prestasi non-akademik yang penting dan relevan dalam konteks pendidikan karakter dan keterampilan abad ke-21.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Program

Visi mencerminkan gambaran ideal tentang masa depan yang ingin dicapai oleh sebuah Lembaga. Sedangkan misi menggambarkan tindakan nyata yang akan dilakukan untuk mewujudkan visi tersebut. Menurut Hasibuan (2020), visi organisasi adalah pandangan jauh ke depan mengenai apa yang ingin dicapai oleh organisasi dalam jangka panjang, yang berfungsi sebagai arah dan motivasi dalam menjalankan kegiatan organisasi. Visi bukan sekadar pernyataan umum, tetapi merupakan cita-cita ideal yang ingin diwujudkan oleh organisasi sebagai gambaran masa depan yang diinginkan. Sementara itu, Handoko (2020) menyatakan bahwa misi organisasi merupakan pernyataan tentang alasan

keberadaan suatu organisasi, menjelaskan apa yang dilakukan, siapa yang dilayani, dan bagaimana organisasi itu beroperasi. Misi menjadi pedoman dalam pelaksanaan program serta sebagai identitas yang membedakan organisasi tersebut dari organisasi lainnya. Sedangkan menurut Siagian (2020), tujuan organisasi adalah hasil akhir yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu melalui pelaksanaan berbagai kegiatan yang telah direncanakan. Tujuan ini harus konkret, terukur, realistis, dan konsisten dengan visi dan misi organisasi.

Menurut Hadi (2021), visi program kepramukaan adalah upaya jangka panjang yang diarahkan untuk membentuk generasi muda yang memiliki karakter tangguh, berakhlak mulia, dan berjiwa kepemimpinan. Visi ini mencerminkan harapan besar agar Gerakan Pramuka tidak hanya menjadi kegiatan ekstrakurikuler biasa, melainkan menjadi sarana pendidikan karakter yang menyeluruh dan berkelanjutan. Sedangkan Danim (2021) menekankan bahwa visi program kepramukaan harus berpijak pada tantangan zaman, terutama dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0, era Society 5.0, dan perkembangan global. Oleh karena itu, kepramukaan harus berorientasi pada pembentukan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, dengan tetap menjunjung nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan. Widodo (2021) berpendapat bahwa dalam kajian pengembangan kurikulum, visi program kepramukaan adalah menjadi wahana strategis dalam membina peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, serta

memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap lingkungan dan masyarakat. Visi ini mengarah pada terciptanya insan yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Lebih lanjut **Hadi (2021)**, misi program kepramukaan di sekolah mencakup serangkaian tindakan nyata yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai kepramukaan. Beberapa poin penting dari misi yang disampaikan meliputi:

- a. Menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan semangat gotong royong.
- b. Meningkatkan keterampilan kepemimpinan dan kemandirian peserta didik melalui kegiatan lapangan.
- c. Menumbuhkan kecintaan terhadap alam dan lingkungan hidup.
- d. Menyediakan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman (*experiential learning*).

Sementara itu, **Widodo (2021)** menambahkan bahwa misi kepramukaan tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga transformatif. Artinya, kepramukaan harus berperan sebagai alat perubahan, dengan misi-misi sebagai berikut:

- a. Memberdayakan peserta didik untuk menjadi agen perubahan dalam lingkungannya.
- b. Mengembangkan potensi individu secara utuh: intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

- c. Menciptakan budaya sekolah yang positif melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna.

Tujuan program Kepramukaan di SMP juga memuat tujuan keolahragaan prestasi. Program kepramukaan juga ditujukan untuk mengembangkan kemampuan dasar teknis, fisik, taktik, dan mental peserta didik secara terstruktur dan berjenjang, sehingga dapat mempersiapkan mereka sebagai atlet muda yang kompetitif dan berprestasi di tingkat sekolah maupun daerah. Program ini juga bertujuan membentuk karakter sportivitas, disiplin, kerja sama tim, dan pengembangan keterampilan sosial melalui kegiatan latihan dan kompetisi sepak bola.

3. Sumberdaya yang dibutuhkan Program

Sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan program kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun meliputi tenaga pengajar, fasilitas, dan dana. Tenaga pengajar yang terlatih dan berpengalaman sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan kepramukaan dapat berjalan dengan baik. Selain itu, fasilitas yang memadai seperti ruang latihan, alat peraga, dan lokasi kegiatan juga menjadi faktor penentu keberhasilan program. Berdasarkan data dari laporan tahunan sekolah, alokasi dana untuk program kepramukaan meningkat sebesar 25% dalam dua tahun terakhir, yang menunjukkan komitmen sekolah untuk meningkatkan kualitas program ini.

Untuk menjalankan program kepramukaan yang efektif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah, dibutuhkan berbagai sumber daya, mulai dari sumber

daya manusia, sarana prasarana, pendanaan, dukungan kebijakan, hingga teknologi. Fitriani dan Nugraheni (2021) menyatakan bahwa keberhasilan kegiatan kepramukaan sangat dipengaruhi oleh kualitas pembina dan pelatih yang profesional, berkomitmen tinggi, dan memiliki pemahaman mendalam tentang kepramukaan, karena Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi fondasi utama dalam menciptakan suasana latihan yang inspiratif dan menyenangkan guna membentuk karakter peserta didik secara optimal. SDM dalam kepramukaan merupakan elemen utama yang berperan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, dan evaluasi seluruh kegiatan pramuka di sekolah.

SDM kepramukaan terdiri dari pembina pramuka, pelatih, pembimbing, dan tenaga pendukung lainnya yang memiliki kompetensi, pengalaman, serta komitmen terhadap nilai-nilai dasar kepramukaan seperti kedisiplinan, kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Peran mereka tidak hanya sebagai pengajar atau fasilitator kegiatan teknis, tetapi juga sebagai teladan dan pembentuk karakter peserta didik melalui pendekatan edukatif dan metode kepramukaan yang khas. Pembina pramuka yang berkualitas dituntut memiliki sertifikasi kepramukaan, menguasai SKU (Syarat Kecakapan Umum), SKK (Syarat Kecakapan Khusus), serta mampu menyusun program kegiatan yang menarik, mendidik, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Menurut Fitriani dan Nugraheni (2021), penguatan kapasitas SDM melalui pelatihan, bimbingan teknis, dan dukungan kebijakan menjadi

hal yang sangat penting dalam menjamin efektivitas program kepramukaan di sekolah.

Sementara itu, Suhendra (2020) menambahkan bahwa penyediaan sarana dan prasarana yang memadai seperti peralatan perkemahan, ruang kegiatan, serta bahan ajar kepramukaan yang menarik dan interaktif merupakan aspek penting yang tidak dapat diabaikan, karena hal tersebut mendukung proses pelaksanaan kegiatan secara teknis dan logistik. Sarana dan prasarana dalam kegiatan kepramukaan merupakan komponen penting yang mendukung keberlangsungan, efektivitas, dan kualitas pelaksanaan program kepramukaan di sekolah. Sarana kepramukaan mencakup segala peralatan dan perlengkapan yang digunakan secara langsung dalam kegiatan, seperti seragam pramuka, tongkat, tali-temali, bendera, buku SKU (Syarat Kecakapan Umum), SKK (Syarat Kecakapan Khusus), alat perkemahan (tenda, kompor lapangan, peralatan masak), serta media pembelajaran seperti papan panitia, proyektor, atau alat peraga materi. Sedangkan prasarana meliputi fasilitas fisik yang menunjang terlaksananya kegiatan pramuka, seperti lapangan upacara, ruang sekretariat pramuka, gudang perlengkapan, dan akses ke lokasi kegiatan luar ruangan atau perkemahan. Keberadaan sarana dan prasarana yang lengkap dan layak sangat berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan serta antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pramuka. Lebih lanjut Suhendra (2020), mengatakan bahwa kualitas sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah akan berdampak langsung pada pencapaian tujuan

kepramukaan, karena kegiatan pramuka yang bersifat aplikatif dan kontekstual memerlukan dukungan alat dan tempat yang memadai untuk pelaksanaan simulasi, pelatihan, dan kegiatan lapangan.

Pendanaan kegiatan kepramukaan merupakan aspek krusial yang menentukan keberlangsungan, kualitas, serta jangkauan program kepramukaan di sekolah. Tanpa dukungan dana yang memadai, kegiatan pramuka akan sulit dilaksanakan secara optimal, karena hampir seluruh aspek teknis, administratif, dan operasional kegiatan memerlukan biaya, mulai dari pengadaan perlengkapan latihan dan perkemahan, penyelenggaraan pelatihan dan lomba, hingga biaya transportasi, konsumsi, dan pengembangan media pembelajaran kepramukaan. Pendanaan ini dapat bersumber dari berbagai pihak, seperti alokasi dana sekolah (termasuk dari BOS), kontribusi komite sekolah atau orang tua, bantuan dari pemerintah daerah, hingga kerja sama dengan lembaga mitra atau sponsor yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan karakter peserta didik. Menurut Lestari dan Ramadhani (2022), pendanaan yang terstruktur dan berkelanjutan sangat penting agar kegiatan kepramukaan tidak hanya bersifat seremonial atau insidental, tetapi menjadi bagian integral dari pembinaan karakter peserta didik secara sistematis. Mereka menekankan bahwa pengelolaan dana kepramukaan yang baik memerlukan perencanaan anggaran yang transparan, akuntabel, dan disesuaikan dengan kebutuhan program, agar tidak terjadi ketimpangan antara rencana kegiatan dan realisasi pelaksanaannya. Selain itu, keterlibatan aktif

pihak sekolah dalam menyusun program kerja kepramukaan yang realistis dan berbasis anggaran juga menjadi indikator profesionalisme manajemen kepramukaan di sekolah. Sejalan dengan itu, Lestari dan Ramadhani (2022) juga menekankan bahwa kelancaran kegiatan kepramukaan tidak terlepas dari tersedianya sumber daya finansial yang cukup, baik yang bersumber dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), komite sekolah, maupun kerja sama dengan pihak eksternal, sebab anggaran yang terbatas akan menghambat program dalam skala yang lebih luas.

Dukungan pimpinan sekolah, khususnya kepala sekolah, merupakan faktor strategis dalam menjamin keberhasilan dan keberlanjutan program kepramukaan. Kepala sekolah memiliki peran kunci sebagai pengambil keputusan, perancang kebijakan internal, serta penentu arah pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, termasuk kepramukaan. Dukungan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencakup penyusunan kebijakan sekolah yang berpihak pada penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan. Dalam konteks manajerial, kepala sekolah yang memberikan ruang kebijakan yang jelas dan terstruktur terhadap kepramukaan, seperti pengalokasian waktu dalam jadwal pelajaran, dukungan anggaran, pengadaan fasilitas, dan pelibatan pembina yang kompeten, akan mendorong terciptanya program pramuka yang lebih terarah, profesional, dan berdampak nyata bagi peserta didik. Wahyudi (2023), menyatakan bahwa kebijakan sekolah yang berpihak pada kepramukaan merupakan

bentuk konkret dari komitmen pimpinan sekolah dalam mendukung implementasi program yang menekankan penguatan karakter, kemandirian, dan kompetensi sosial peserta didik. Artinya, tanpa adanya kebijakan yang mendukung, kegiatan pramuka hanya akan menjadi program simbolik dan rutin, tidak terintegrasi dengan sistem pendidikan, dan cenderung diabaikan dalam proses pembelajaran. Dukungan kebijakan juga meliputi penyusunan program kerja kepramukaan tahunan, pembentukan gugus depan yang aktif, serta evaluasi rutin terhadap efektivitas kegiatan pramuka sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu internal sekolah. Lebih jauh, pimpinan sekolah yang proaktif juga berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi para pembina dan peserta didik, serta menjalin sinergi dengan pihak luar seperti kwartir cabang, dinas pendidikan, maupun organisasi mitra dalam pengembangan kegiatan pramuka. Oleh karena itu, peran kepala sekolah dan kebijakan yang diberlakukan sangat menentukan bagaimana kepramukaan dapat dijadikan sebagai instrumen strategis dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, disiplin, dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

Pemanfaatan teknologi digital dalam program kepramukaan merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut integrasi antara keterampilan karakter dengan literasi digital. Kepramukaan yang selama ini identik dengan kegiatan luar ruangan dan praktik langsung, kini telah memasuki fase transformasi di mana teknologi

menjadi alat bantu strategis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan. Digitalisasi dalam kepramukaan dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti penggunaan **aplikasi pembelajaran pramuka, platform e-learning, media sosial sebagai sarana komunikasi dan publikasi kegiatan, hingga penggunaan video tutorial dan kuis interaktif** dalam memahami materi seperti tali-temali, P3K, sandi, atau sejarah gerakan pramuka. Menurut Handayani dan Yusuf (2021), digitalisasi kepramukaan bukan hanya menjadi solusi ketika pembelajaran tatap muka terbatas (seperti pada masa pandemi COVID-19), tetapi juga sebagai upaya modernisasi kegiatan agar tetap menarik, relevan, dan dapat menjangkau lebih banyak peserta didik. Melalui teknologi, kegiatan kepramukaan dapat dikembangkan menjadi lebih fleksibel dan kreatif, misalnya dengan mengadakan pelatihan secara daring, kuis kepramukaan berbasis aplikasi, atau pelaporan aktivitas pramuka harian melalui sistem digital. Hal ini juga membuka peluang peningkatan kolaborasi antar-gugus depan secara virtual, serta memperkuat literasi digital peserta didik tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar kepramukaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital seperti media pembelajaran daring, aplikasi kepramukaan, dan platform interaktif lainnya juga menjadi sumber daya strategis yang harus disiapkan agar program kepramukaan tetap relevan dan adaptif di era transformasi digital saat ini. Selain itu, pemanfaatan teknologi juga mendukung dokumentasi dan pengarsipan kegiatan, pelaporan administrasi,

serta monitoring capaian SKU dan SKK secara lebih efisien dan transparan. Namun demikian, keberhasilan integrasi teknologi dalam kepramukaan tetap membutuhkan dukungan dari sekolah, pembina, dan peserta didik, baik dalam bentuk pelatihan, fasilitas perangkat digital, maupun kebijakan yang mengarahkan digitalisasi sebagai bagian dari penguatan program pramuka.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber daya yang dibutuhkan dalam program kepramukaan mencakup: **Sumber Daya Manusia berkualitas** (pembina, pelatih); **sarana dan prasarana, pendanaan yang mencukupi, dan dukungan kebijakan manajerial pemanfaatan teknologi.**

4. Hasil yang diharapkan dari Program

Program Kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Melalui berbagai aktivitas kepramukaan, peserta didik dibina untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan empati, sekaligus menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan kemandirian. Selain itu, kegiatan pramuka juga diarahkan untuk meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan. Tidak hanya membentuk aspek kepribadian, kepramukaan juga menjadi sarana pengembangan kesehatan jasmani dan mental peserta didik melalui kegiatan fisik.

Harapannya, melalui program ekstrakurikuler pramuka ini juga dapat meningkatkan prestasi non akademik peserta didik SMP Negeri 6 Kurun.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dan sudah diteliti sebelumnya berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Haryanto, dkk (2024) tentang Evaluasi Program Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter Disiplin di SDN Rambutan 03 menemukan bahwa karakter disiplin peserta didik dapat dibentuk karena keterlibatannya dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. Karakter kedisiplinan peserta didik dan partisipasi dalam program ekstrakurikuler pramuka berkontribusi terhadap pembentukan karakter yang baik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah, dan Nugroho, (2020) menemukan bahwa peserta didik yang aktif dalam kepramukaan cenderung memiliki pencapaian tinggi dalam kegiatan seni, olahraga, dan kegiatan sosial. Program kepramukaan dinilai berhasil membentuk kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang mendukung prestasi non akademik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, dkk (2021) menemukan bahwa kegiatan kepramukaan terbukti mampu meningkatkan karakter positif peserta didik seperti disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama. Hal ini berkontribusi pada peningkatan prestasi non-akademik peserta didik, terutama dalam kompetisi

kepramukaan, lomba baris-berbaris, dan kegiatan sosial di masyarakat.

E. Kriteria Evaluasi

Kriteria adalah patokan sifat atau karakteristik yang ditetapkan sebagai alat pembanding bagi karakteristik-karakteristik lainnya. *Kriteria merupakan seperangkat standar atau ukuran yang digunakan untuk menilai keberhasilan suatu program atau kegiatan berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.* Jadi kriteria dalam evaluasi program adalah ukuran atau tolak ukur untuk mengevaluasi suatu program dalam sebuah penelitian. Dengan demikian yang menjadi kriteria dalam penelitian ini adalah Context, Input, Process dan Pruduct, sesuai dengan metode CIPP yang digunakan dalam penelitian.

Berikut ini ditampilkan tabel kriteria evaluasi program kepramukaan:

Tabel 2. 1 Kriteria Evaluasi Program berdasarkan CIPP

Komponen	Indikator	Kriteria Ketercapaian
Context	Visi Kepramukaan	Visi selaras dengan tujuan pendidikan karakter dan tercantum dalam dokumen resmi sekolah
	Misi Kepramukaan	Misi mencerminkan penguatan karakter, kepemimpinan, dan keterampilan social
	Tujuan Kepramukaan	Tujuan jelas, terukur, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik

Input	Pembina	Pembina memiliki kualifikasi, kompetensi, dan pengalaman memadai
	Pelatih	Terdapat pelatih bersertifikat yang aktif melatih peserta
	Pendanaan	Terdapat alokasi dana rutin yang mencukupi untuk pelaksanaan kegiatan
	Sarana Prasarana	Ketersediaan sarana prasarana yang memadai dan sesuai standar kepramukaan
	Kebijakan	Terdapat regulasi atau kebijakan sekolah yang mendukung kegiatan kepramukaan
	Pemanfaatan Teknologi Digital	Teknologi dimanfaatkan dalam perencanaan, dokumentasi, atau pelaporan kegiatan
Process	Pelaksanaan Program	Program berjalan sesuai jadwal, prosedur, dan kurikulum kepramukaan
	Kegiatan Peserta didik	Peserta aktif mengikuti kegiatan, menunjukkan antusiasme dan kedisiplinan

	Kegiatan Pembina	Pembina terlibat aktif dalam pembinaan, monitoring, dan evaluasi
	Kegiatan Pelatih	Pelatih melaksanakan pelatihan secara berkala dan terstruktur
Product	Perubahan Karakter	Terjadi peningkatan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama
	Prestasi Non-akademik	Peserta menunjukkan pencapaian dalam kegiatan lomba-lomba di sekolah atau penghargaan lainnya dan atau dibidang kepramukaan

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di bab I, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengevaluasi konteks (*context*) program ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 6 Kurun untuk memahami tujuan, kebutuhan, dan lingkungan program.
2. Mengevaluasi masukan (*input*) program ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 6 Kurun untuk memahami sumber daya, dana, fasilitas, dan pembina yang mendukung program.
3. Mengevaluasi proses (*process*) pelaksanaan program ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 6 Kurun untuk memahami kegiatan-kegiatan dan metode pembelajaran yang digunakan.
4. Mengevaluasi produk (*product*) program ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 6 Kurun untuk memahami hasil dan dampak program terhadap peserta didik.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 6 Kurun yang beralamat di Jl. Jambu No 191 RT.6 RW.2 Kelurahan Tampang Tumbang Anjir Kecamatan Kurun Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah. Sekolah ini

dipilih karena sudah memiliki program ekstrakurikuler kepramukaan, dan memiliki pembina-pembina Pramuka yang aktif. Dengan pertimbangan ini, peneliti dapat berkolaborasi untuk melakukan evaluasi program. Waktu penelitian berlangsung selama 3 (tiga) bulan dari September 2025 sampai dengan Nopember 2025.

C. Pendekatan, Metode dan Desain Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan desain penelitian evaluatif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*). Desain penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap program kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun.

2. Model Evaluasi

Dalam penelitian ini, model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model evaluasi CIPP dipilih karena aspek yang dievaluasi melalui model ini lebih komprehensif dibanding dengan metode evaluasi lainnya.

Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam di Ohio State University. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu :

- a. *Context Evaluation*: Evaluasi terhadap konteks
- b. *Input Evaluation*:Evaluasi terhadap masukan
- c. *Process Evaluation*: Evaluasi terhadap proses
- d. *Product Evaluation*: Evaluasi terhadap hasil

3. Desain Penelitian

Desain penelitian disusun sesuai dengan model penelitian CIPP, terdapat empat aspek evaluasi dalam model CIPP, yaitu:

- a. Evaluasi Konteks adalah: upaya untuk menggambarkan keterkaitan program dengan kebutuhan lingkungan.
- b. Evaluasi Masukan: menggambarkan daya dukung berbagai sumberdaya dan kebijakan.
- c. Evaluasi Proses: merujuk pada proses pelaksanaan program dari perencanaan, implementasi, sampai monitoring dan evaluasi. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada kadar implementasi kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai rencana.
- d. Evaluasi Produk atau Hasil diarahkan pada hal-hal yang merujuk pada perubahan yang terjadi akibat program, dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena sosial yang diamati. Semua data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian diperoleh melalui instrumen berupa observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif dan kualitatif, yang diperoleh melalui beberapa Teknik pengumpulan data tersebut.

Observasi merupakan kegiatan mengamati objek secara teliti, mencatat berbagai fenomena yang terjadi, dan menganalisis keterkaitan antar aspek dalam fenomena tersebut. Angket untuk mengumpulkan data yang dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Wawancara untuk menggali informasi secara langsung kepada narasumber melalui tanya jawab secara terstruktur. Kemudian dokumentasi mencakup segala bentuk bukti fisik atau rekaman, seperti tulisan, foto, video, kaset, dan sebagainya, yang sudah dilakukan serta bisa dikumpulkan dan digunakan kembali. Dokumen yang digunakan berupa catatan pribadi, surat-surat, arsip, atau dokumen resmi lainnya, tentunya dokumen ini yang terdapat di SMP Negeri 6 Kurun. Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

E. Observasi dan Dokumentasi

Observasi dan dokumentasi dalam penelitian ini dikombinasikan untuk mengevaluasi keseluruhan komponen program, menyesuaikan dengan keadaan di lapangan. Observasi diartikan sebagai suatu metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung situasi atau kejadian yang berlangsung di lapangan. Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang muncul pada objek penelitian (Hasibuan, 2020). Lokasi observasi di SMP Negeri 6 Kurun pada saat pelaksanaan program kepramukaan yang terjadwal setiap hari Kamis dalam seminggu.

Sedangkan dokumentasi membantu peneliti memberi sumber informasi yang dapat digunakan untuk

menelusuri kembali detail atau kronologi kegiatan atau persitiwa. Mulyasa (2015) berpendapat bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menelusuri catatan tertulis, laporan, dokumen resmi, foto, atau bahan arsip lainnya yang relevan dengan objek penelitian. Dalam evaluasi model CIPP, dokumentasi berguna untuk mengumpulkan data pada semua komponen: konteks, input, proses, dan produk. Dokumen-dokumen tersebut tentunya bersumber dari SMP Negeri 6 Kurun. Dokumen yang dapat dikumpulkan dari sekolah antara lain panduan kegiatan kepramukaan, SK Pembina pramuka, dokumentasi beberapa kegiatan berupa foto-foto kegiatan kepramukaan.

Berikut disajikan tabel pedoman observasi dan dokumentasi:

Tabel 3. 1 Pedoman Observasi dan Dokumentasi

No.	Indikator	Hal yang diamati	Skor (1-4)	Catatan
1	Visi Kepramukaan	Visi selaras dengan tujuan pendidikan karakter dan tercantum dalam dokumen resmi sekolah		Dokumentasi
2	Misi Kepramukaan	Misi mencerminkan penguatan karakter, kepemimpinan, dan keterampilan sosial		Dokumentasi
3	Tujuan Kepramukaan	Tujuan jelas, terukur, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik		Dokumentasi
4	Pembina	Pembina memiliki kualifikasi, kompe-		Dokumentasi

		tensi, pengalaman memadai		
5	Pelatih	Terdapat pelatih bersertifikat yang aktif melatih peserta		Dokumentasi & Observasi
6	Pendanaan	Terdapat alokasi dana rutin yang mencukupi untuk pelaksanaan kegiatan		Dokumentasi & Observasi
8	Sarana Prasarana	Ketersediaan sarana prasarana yang memadai dan sesuai standar kepramukaan		Observasi
9	Kebijakan	Terdapat regulasi atau kebijakan sekolah yang mendukung kegiatan kepramukaan		Dokumentasi
10	Pemanfaatan Teknologi Digital	Teknologi dimanfaatkan dalam perencanaan, dokumentasi, atau pelaporan kegiatan		Dokumentasi & Observasi
11	Pelaksanaan Program	Program berjalan sesuai jadwal, prosedur, dan kurikulum kepramukaan		Observasi
12	Kegiatan peserta didik	Peserta aktif mengikuti kegiatan, menunjukkan antusiasme dan kedisiplinan		Observasi
13	Kegiatan Pembina	Pembina terlibat aktif dalam pembinaan, monitoring, dan evaluasi		Observasi

14	Kegiatan Pelatih	Pelatih melaksanakan pelatihan secara berkala dan terstruktur		Observasi
15	Perubahan Karakter	Terjadi peningkatan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama		Dokumentasi & Observasi
16	Prestasi Non-akademik	Peserta menunjukkan pencapaian dalam kegiatan lomba-lomba di sekolah atau penghargaan lainnya dan atau dibidang kepramukaan		Dokumentasi & Observasi

Pemberian skor hasil dokumentasi dan observasi berpedoman pada tabel berikut:

Tabel 3. 2 Pedoman penskoran

No.	Skor	Kriteria Ketercapaian
1.	4	Sangat Baik (Seluruh aspek terpenuhi)
2.	3	Baik (Sebagian besar aspek terpenuhi)
3.	2	Cukup (Beberapa aspek belum terpenuhi)
4.	1	Kurang (Sebagian besar aspek tidak terpenuhi)

Hasil dokumentasi dan observasi berupa skor, kemudian ditabulasi sehingga dapat dihitung kisaran rata-rata skor setiap komponen evaluasi. Meskipun demikian, pemaknaan hasil dokumentasi dan observasi secara kualitatif juga sangat penting, mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan campuran.

F. Angket atau Kuisisioner

Angket adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada responden baik secara langsung

maupun tidak langsung untuk mengetahui keadaan, situasi dan kondisi yang peneliti teliti. Angket atau kuisisioner dalam penelitian ini termasuk dalam angket skala bergradasi atau bertingkat (*rating scale*), yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan, misalnya mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju. Tingkatan-tingkatan tersebut juga dapat diinterpretasikan menjadi skor tertentu yang berjenjang.

Berikut disajikan tabel kisi-kisi angket yang mewakili butir-butir pertanyaan angket.

Tabel 3. 3 Kisi-kisi Kuisisioner Pembina/pelatih

Konteks	No.	Pernyataan	1	2	3	4	5
(Tujuan: Menilai kesesuaian visi, misi, dan tujuan kepramukaan di sekolah)	1.	Visi kepramukaan di sekolah saya mendukung pendidikan karakter peserta didik.					
	2.	Misi kepramukaan sekolah mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan dan sosial.					
	3.	Tujuan kegiatan kepramukaan telah disusun secara jelas dan terukur.					
Input (Tujuan: Menilai kesiapan sumber daya manusia, sarana, dan dana)	4.	Saya telah mendapatkan pelatihan atau pembekalan sebagai pembina pramuka.					
	5.	Sarana dan prasarana kepramukaan yang ada di sekolah kami memadai.					

	6.	Dukungan dana dari sekolah atau pihak lain cukup untuk pelaksanaan kegiatan.					
	7.	Pihak sekolah memberikan dukungan kebijakan terhadap program pramuka.					
	8.	Memanfaatkan teknologi digital dalam menyampaikan materi					
Proses (Tujuan: Menilai pelaksanaan kegiatan dan partisipasi)	9.	Kegiatan kepramukaan dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal.					
	10.	Peserta didik terlibat aktif dalam setiap kegiatan kepramukaan.					
	11.	Materi yang disampaikan dalam kegiatan sesuai dengan kurikulum pramuka.					
	12.	Kegiatan kepramukaan dilakukan secara bervariasi (indoor dan outdoor).					
Produk (Tujuan: Menilai hasil atau dampak dari pelaksanaan program kepramukaan.)	13.	Kegiatan pramuka membentuk karakter disiplin peserta didik.					
	14.	Program pramuka meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik.					
	15.	Keikutsertaan dalam kegiatan pramuka					

		berkontribusi pada ke-pemimpinan peserta didik.					
	16.	Peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang positif setelah mengikuti pramuka.					
	17.	Peserta didik memiliki prestasi non-akademik selama mengikuti kegiatan kepramukaan					

Keterangan:

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Cukup Setuju
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

Tabel 3. 4 Kisi-kisi Kuisioner peserta didik

Konteks	No.	Pernyataan	1	2	3	4	5
	1.	Saya mengetahui tujuan dari kegiatan pramuka di sekolah.					
	2.	Kegiatan pramuka membantu saya menjadi pribadi yang lebih baik.					
	3.	Saya memahami bahwa pramuka bertujuan untuk membentuk karakter dan kepemimpinan.					
Input	4.	Pembina pramuka membimbing dengan baik selama kegiatan berlangsung.					
	5.	Peralatan dan fasilitas pramuka di sekolah saya cukup memadai.					

	6.	Saya merasa aman dan nyaman saat mengikuti kegiatan pramuka.				
	7.	Saya merasa dilibat-kan secara aktif dalam setiap kegiatan pramuka.				
	8.	Materi yang disam-paikan Pembina me-manfaatkan media digital				
Proses	9.	Saya datang tepat waktu dalam mengi-kuti latihan rutin kegiatan pramuka.				
	10.	Saya mengikuti ke-giatan pramuka dengan semangat dan antusias.				
	11.	Kegiatan yang di-lakukan menarik dan bervariasi.				
	12.	Kegiatan-kegiatan pramuka menarik dengan game-game				
Produk	13.	Kegiatan pramuka mampu membuat saya disiplin, ber-tanggung jawab.				
	14.	Kegiatan pramuka meningkatkan ke-terampilan kepe-mimpinan saya.				
	15.	Saya belajar bekerja sama dan meng-hargai teman melalui pramuka.				
	16.	Melalui kegiatan pramuka, saya dapat lebih peduli ter-hadap lingkungan dan alam				
	17.	Saya mendapatkan prestasi selama me-ngikuti kegiatan kepramukaan				

Silahkan tulis pendapat, kritik, atau saran Anda untuk kegiatan pramuka ke depan:

.....

G. Wawancara

Wawancara untuk menggali informasi secara langsung kepada narasumber melalui tanya jawab secara terstruktur dengan pertanyaan terbuka. Wawancara dilakukan kepada 1 orang kepala sekolah, 1 orang pembina pramuka, 2 orang pelatih pramuka, 1 orang komite sekolah dan 10 orang peserta didik.

Wawancara dilakukan berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

Tabel 3. 5 Pedoman wawancara

Komponen	Arah pertanyaan
Konteks	Kesesuaian visi, misi, dan tujuan program dengan program sekolah, penguatan karakter, kepemimpinan dan keterampilan sosial.
Input	Kualifikasi kepelatihan Pembina dan pelatih Dukungan pendanaan Dukungan sarana prasarana Dukungan kebijakan Pemanfaatan teknologi digital
Proses	Proses pelaksanaan program Kegiatan yang dilakukan peserta didik, Pembina dan pelatih
Hasil	Perubahan karakter peserta didik Prestasi yang telah dicapai

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik gabungan antara teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, data yang diperoleh dideskripsikan, dihitung tendensi sentralnya, dan diinterpretasikan. Data kuantitatif tersebut dianalisis dengan membuat kriteria interpretasi skor yang digunakan untuk menentukan hasil akhir dari masing-masing aspek. Selanjutnya, jawaban dari kuesioner yang didistribusikan kepada pembina dan peserta didik dianalisis berdasarkan kriteria interpretasi tersebut. Sedangkan secara kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan berbagai teknik pengumpulan data, dilakukan reduksi, dianalisis, dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan Teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, kemudian dilakukan interpretasi.

Untuk melakukan interpretasi terhadap skor analisis kuantitatif, digunakan skala normatif berdasarkan pada Penilaian Acuan Normatif (PA) sebagaimana ditulis Bulkani (2020). Sebaran skor hasil pengumpulan data, dihitung rata-rata skor (\bar{x}) dan simpangan baku (SB) menggunakan *software* pada komputer, kemudian dimasukkan ke dalam tabel pedoman penilaian sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Pedoman interpretasi skor kuantitatif

Batasan Rentang Skor	Kategori Nilai	Keterangan
$(\bar{x} + 1,8 \text{ SB})$ ke atas	Sangat baik	Skor sangat tinggi, melebihi rata-rata lebih dari 1,8 standar deviasi

$(\bar{x} + 0,6 \text{ SB})$ sampai $(\bar{x} + 1,8 \text{ SB})$	Baik	Skor di atas rata-rata dengan selisih 0,6-1,8 standar deviasi
$(\bar{x} - 0,6 \text{ SB})$ sampai $(\bar{x} + 0,6 \text{ SB})$	Sedang	Skor berada di sekitar rata-rata ($\pm 0,6$ standar deviasi)
$(\bar{x} - 1,8 \text{ SB})$ sampai $(\bar{x} - 0,6 \text{ SB})$	Kurang	Skor di bawah rata-rata (0,6-1,8 standar deviasi di bawah)
$(\bar{x} - 1,8 \text{ SB})$ ke bawah	Sangat Kurang	Skor sangat rendah ($>1,8$ standar deviasi di bawah rata-rata)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 6 Kurun beralamat di Jalan Jambu No. 191 RT.6 RW.2 Kelurahan Tampang Tumbang Anjir Kecamatan Kurun Kabupaten Gunung Mas, Propinsi Kalimantan Tengah. Letak sekolah berada di pinggiran kota Kuala Kurun, jauh dari pemukiman warga masyarakat dan berbatasan dengan lahan kosong. Pada saat penelitian ini dilakukan, sekolah ini memiliki guru sebanyak 17 Orang, 3 tenaga kependidikan, yakni 1 orang penjaga sekolah, 1 orang tenaga kebersihan, dan 1 orang tenaga administrasi.

Jumlah peserta didik sebanyak 183 orang. Pada Tahun Ajaran 2025/2026 sekolah ini memiliki 6 rombongan belajar. Kondisi sarana prasarana di SMP Negeri 6 Kurun dikategori lengkap dengan memiliki 6 ruang kelas/teori, 1 perpustakaan, 1 laboratorium komputer, 1 laboratorium IPA, 1 lapangan olah raga, 1 lapangan volly ball, 2 buah lapangan bulu tangkis, peralatan untuk kegiatan olah raga, peralatan laboratorium IPA, alat peraga IPS, Kesenian, Matematika dan lain sebagainya.

Dari sisi kurikulum, SMP Negeri 6 Kurun masih menggunakan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*). Di samping kegiatan intrakurikuler, sekolah juga melaksanakan

kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didiknya, berupa ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib yaitu kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Kegiatan pramuka ini dilaksanakan hari Kamis setiap minggu, yang diikuti oleh seluruh peserta didik di SMP Negeri 6 Kurun yang berjumlah 183 orang.

Melalui kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, SMP Negeri 6 Kurun menjadi sekolah yang diperhitungkan, dibuktikan dengan banyak penghargaan dan piala-piala yang diraih peserta didik melalui kegiatan akademik maupun kegiatan non-akademik. Raihan prestasi ini karena ada dukungan dari pihak sekolah melalui pembinaan minat dan bakat peserta didik, melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Salah satu ekstrakurikuler yang sangat erat dengan jiwa disiplin, tanggung jawab dan kepemimpinan yaitu kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. Melalui pembinaan yang terstruktur dan terjadwal dengan baik, sekolah mampu membentuk karakter peserta didik yakni sikap demokratis, percaya diri, patuh terhadap aturan sosial, toleransi, mandiri, kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab.

B. Visi, Misi, dan Arah Program Kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 6 Kurun dan Koordinator Pembina Pramuka, arah kegiatan kepramukaan di sekolah ini didesain sebagai bagian integral dari program pembentukan karakter peserta didik. Visi utama kegiatan ini adalah mewujudkan peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan

berkarakter disiplin melalui kegiatan kepramukaan yang menyenangkan dan edukatif.

Visi kegiatan Pramuka di SMP Negeri 6 Kurun sepenuhnya sejalan dengan visi sekolah, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga unggul dalam karakter dan kepedulian sosial. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan Pramuka menjadi tulang punggung pembinaan sikap tanggung jawab dan kedisiplinan. Setiap kegiatan dirancang untuk melatih kemandirian, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial, terutama melalui latihan rutin dan kegiatan lapangan seperti perkemahan serta bakti masyarakat. Kepala sekolah menegaskan bahwa arah pengembangan Pramuka bukan semata-mata untuk memenuhi kegiatan ekstrakurikuler wajib, melainkan sebagai wadah pembelajaran karakter berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Setiap latihan menekankan nilai-nilai seperti gotong royong, cinta tanah air, serta kemampuan bekerja dalam tim.

Kemudian dari wawancara dengan Pembina pramuka, diketahui bahwa misi kegiatan kepramukaan difokuskan pada lima ranah utama:

1. Menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Setiap anggota diwajibkan hadir tepat waktu dan membawa perlengkapan latihan dengan tertib.
2. Membangun kemandirian dan jiwa kepemimpinan. Peserta didik secara bergilir dipercaya menjadi pemimpin regu dan bertanggung jawab terhadap koordinasi kelompok.

3. Menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Hal ini dilakukan melalui kegiatan bakti sosial, penghijauan, dan gotong royong di lingkungan sekolah.
4. Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Program seperti “Gerakan Jumat Bersih” menjadi bagian rutin kegiatan Pramuka.
5. Mengembangkan potensi prestasi non-akademik. Sekolah aktif mengikuti lomba Pramuka tingkat kecamatan dan kabupaten, dengan beberapa kali memperoleh penghargaan.

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Evaluasi Aspek *Context*

a. Dasar Hukum

Aspek konteks membahas gambaran menyeluruh atau rancangan besar dari suatu program atau kegiatan. Tujuan dari analisis konteks ini yaitu menilai kesesuaian visi, misi, tujuan, dan kebijakan kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun. Pada ranah ekstrakurikuler. Pengembangan program pembinaan bakat dirancang sebagai implementasi visi, misi sekolah dalam menggali dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Ini sejalan dengan **Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka yang menetapkan Pramuka sebagai organisasi yang menyelenggarakan pendidikan kependuan guna membentuk kepribadian, akhlak mulia, dan kecakapan hidup peserta didik.** Permendikdasmen nomor 13 tahun 2025

menyatakan bahwa kegiatan Pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang wajib bagi seluruh peserta didik di tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas, sehingga kegiatan Pramuka bukan lagi sekadar pilihan tambahan, melainkan **kewajiban ko-kurikuler** di setiap satuan pendidikan formal (PAUD, SD, SMP, SMA/SMK) yang mengikuti kurikulum nasional. Oleh karena itu, visi-misi dan tujuan kepramukaan **harus disinergikan dengan visi-misi pendidikan di sekolah** sesuai kurikulum yang berlaku yakni mendidik peserta didik beriman, bertakwa, berkarakter, berkemampuan akademik dan non-akademik, serta siap menghadapi tantangan zaman.

Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 6 Kurun pada tahun ajaran 2025/2026 termuat dalam Program Kerja Kepala Sekolah, dan menjadi dasar pelaksanaan dengan menerbitkan dalam Surat Keputusan Kepala Sekolah (SK) terkait dengan kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka.

Dengan demikian, ditinjau dari segi dasar hukum, maka kegiatan Pramuka dan kegiatan kepramukaan di SMPN-6 Kurun memiliki dasar hukum yang kuat, dari tingkat pusat sampai secara operasional tercantum sebagai Program Kerja Kepala Sekolah.

b. Relevansi dengan Visi, Misi, dan Tujuan Program Kepramukaan

Penyelenggaraan Program Kepramukaan di sekolah ini dilaksanakan dengan memastikan

keterpaduan dan keselarasan dengan visi, misi, serta tujuan sekolah, sebagai bagian dari komitmen pemenuhan standar mutu pendidikan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sesuai ketentuan yang berlaku. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 6 Kurun diperoleh jawaban bahwa visi kegiatan Pramuka di SMP Negeri 6 Kurun sepenuhnya sejalan dengan visi sekolah, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga unggul dalam karakter dan kepedulian sosial. Kegiatan Pramuka merupakan penopang utama pembinaan sikap tanggung jawab dan kedisiplinan. Setiap kegiatan dirancang untuk melatih kemandirian, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial, terutama melalui latihan rutin dan kegiatan lapangan seperti perkemahan serta bakti masyarakat. Pengembangan Pramuka bukan semata-mata untuk memenuhi kegiatan ekstrakurikuler wajib, melainkan sebagai wadah pembelajaran karakter berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Setiap latihan menekankan nilai-nilai seperti gotong royong, cinta tanah air, serta kemampuan bekerja dalam tim. (Hasil wawancara 23 Oktober 2025).

Relevansi antara visi, misi dan tujuan SMP Negeri 6 Kurun dengan tujuan program kepramukaan, dapat dilihat dari bunyi visi misi sekolah di bawah ini :



Gambar 4. 1 Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Dari gambar di atas tampak jelas bahwa visi dan misi SMPN-6 Kurun memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan program kepramukaan.

Relevansi antara visi misi dan tujuan sekolah dengan tujuan program kepramukaan, juga dikemukakan oleh Koordinator Pembina

Pramuka. Menurut koordinator tersebut, arah kegiatan kepramukaan di sekolah ini didesain sebagai bagian integral dari program pembentukan karakter peserta didik. Visi utama kegiatan ini adalah mewujudkan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berkarakter disiplin melalui kegiatan kepramukaan yang menyenangkan dan edukatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pembina pramuka di **SMP Negeri 6 Kurun**, terlihat adanya relevansi yang kuat antara visi-misi program kepramukaan dengan visi sekolah serta nilai-nilai dalam **Profil Pelajar Pancasila**. Kepala sekolah menegaskan bahwa kegiatan Pramuka di sekolah berperan strategis dalam mewujudkan visi sekolah, yakni terwujudnya sekolah yang berwawasan lingkungan, berakhlak mulia, penguasaan teknologi dan terampil. Program kepramukaan secara eksplisit diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kepedulian sosial seluruhnya merupakan dimensi utama dari Profil Pelajar Pancasila.

Penyusunan visi dan misi sekolah juga telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yakni sesuai dengan panduan penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang berlaku bagi sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Proses perumusan dilakukan secara sistematis,

partisipatif, dan berpedoman pada regulasi pendidikan sehingga visi dan misi yang ditetapkan mampu menjadi arah strategis dalam pengembangan program dan kegiatan sekolah, termasuk diantaranya program kepramukaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina pramuka, ditemukan juga bahwa visi, misi dan tujuan program kepramukaan telah diseminasi kepada para *stake holders*, antara lain ke warga sekolah, guru, peserta didik, dan orangtua. Menurut Pembina pramuka, kegiatan sosialisasi terlebih dahulu disampaikan kepada guru dan tenaga kependidikan di sekolah melalui rapat sekolah, kemudian untuk para peserta didik disampaikan manfaat dari kegiatan kepramukaan. Sedangkan untuk orang tua peserta didik, sosialisasi tujuan kegiatan pramuka disampaikan pada rapat komite sekolah. (Hasil wawancara : 23 Oktober 2025)

Dari sisi pembina, kegiatan Pramuka dipandang sebagai **wadah implementatif dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila**. Melalui kegiatan seperti upacara, latihan baris-berbaris, bakti sosial, dan perkemahan, peserta didik dilatih untuk mengamalkan nilai gotong royong, tanggung jawab, serta beriman dan berakhlak mulia sebagaimana tercermin dalam misi sekolah. Pembina juga menilai bahwa kegiatan ini memperkuat dimensi *kebhinekaan global* dan *mandiri*, karena peserta didik dilatih untuk menghargai perbedaan dan menyelesaikan

masalah dengan berpikir kritis serta reflektif selama kegiatan lapangan.

Selaras dengan wawancara pelatih, pelaksanaan Pramuka di SMP Negeri 6 Kurun juga dirancang agar sejalan dengan **visi Gerakan Pramuka Nasional**, yaitu membentuk generasi muda yang beriman, bertanggung jawab, dan berjiwa gotong royong. Program seperti *Scout Skill Day* dan *Survival Game* menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai *Dasa Darma Pramuka* diintegrasikan dengan semangat *Profil Pelajar Pancasila* khususnya pada aspek *kreatif* dan *gotong royong*.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, juga menunjukkan bahwa arah kegiatan Pramuka sepenuhnya disusun untuk menjawab kebutuhan pendidikan karakter di sekolah. Menurut Kepala Sekolah, anak usia SMP sedang dalam masa pembentukan jati diri. Melalui Pramuka, mereka belajar disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan yang tidak bisa diajarkan hanya lewat teori. (Hasil wawancara : 23 Oktober 2025).

Dari pernyataan tersebut tampak jelas bahwa kegiatan Pramuka diposisikan sebagai wadah pembentukan moral dan tanggung jawab sosial peserta didik. Aktivitas seperti apel, latihan baris-berbaris, *scouting games*, hingga perkemahan menjadi pengalaman belajar yang langsung menanamkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, serta kerja sama antarteman.

Dari sisi kuantitatif, hasil angket kepada para responden terkait, menunjukkan bahwa dari aspek konteks program, kegiatan Pramuka di SMPN-6 relatif memenuhi kriteria baik. Hal ini tergambar dari pengolahan hasil angket sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Skor Rata-rata Aspek Konteks

No	Indikator Pernyataan	Rata-rata Skor	Kategori
1	Kegiatan Pramuka sesuai dengan visi dan misi sekolah	78	Baik
2	Tujuan kegiatan Pramuka mendukung pembentukan karakter peserta didik	80	Baik Sekali
3	Kegiatan Pramuka relevan dengan kebutuhan peserta didik SMP	70	Cukup
-	Rata-rata Total Aspek Konteks	75,80	Baik

(Sumber: Hasil olah data angket kepramukaan, 2025)

Berdasarkan tabel hasil analisis di atas, diperoleh skor rata-rata aspek konteks adalah **75,80** dengan kategori **baik**. Artinya, secara umum

program kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun telah berjalan sesuai dengan arah kebijakan sekolah dan kebutuhan peserta didik.

Responden memberikan penilaian paling tinggi pada indikator “tujuan kegiatan Pramuka mendukung pembentukan karakter peserta didik” (skor 80, kategori *baik sekali*). Hal ini menguatkan hasil wawancara sebelumnya bahwa kegiatan Pramuka bukan sekadar kewajiban ekstrakurikuler, melainkan wadah utama untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan rasa percaya diri.

Sementara itu, indikator dengan skor terendah terdapat pada “kegiatan Pramuka relevan dengan kebutuhan peserta didik SMP” (skor 70, kategori *cukup*). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan sudah sejalan dengan visi dan misi sekolah, masih ada beberapa peserta didik yang merasa kegiatan Pramuka perlu lebih disesuaikan dengan minat generasi muda masa kini, misalnya melalui inovasi kegiatan berbasis teknologi dan permainan digital edukatif.

2. Hasil Evaluasi Aspek Input

a. Peran Pembina

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina Pramuka SMP Negeri 6 Kurun, diperoleh gambaran bahwa kompetensi dan peran pembina memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan pelaksanaan program kepramukaan di sekolah. Pembina bukan hanya berperan sebagai pengajar keterampilan kepramukaan, tetapi juga sebagai

motivator dan *role model* pendidikan karakter bagi peserta didik dalam menjalankan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan.

b. Latar Belakang dan Kompetensi Pembina

Menurut hasil wawancara dari Pembina pramuka di SMP Negeri 6 Kurun, mereka telah menjadi pembina Pramuka selama lebih dari lima tahun, dan telah mengikuti Kursus Mahir Dasar (KMD) yang diselenggarakan oleh Kwartir Cabang Pramuka kabupaten Gunung Mas. Sertifikasi tersebut telah membekali Pembina dengan berbagai kemampuan dalam menyusun rencana kegiatan, mengelola latihan, serta melakukan evaluasi kepramukaan berbasis karakter. Menurut Pembina Pramuka, menjadi pembina itu bukan hanya mengajarkan baris-berbaris atau tali-temali, tapi juga membentuk karakter peserta didik menjadi disiplin, tangguh, dan berani mengambil keputusan. Hal itu merupakan inti dari tujuan program kepramukaan (Hasil wawancara : 23 Oktober 2025).

Berdasarkan hasil dokumentasi, Pembina Pramuka di SMPN-6 Kurun telah memiliki sertifikat sebagai Pembina, sebagaimana gambar berikut:



Gambar 4. 2 Sertifikat Pembina

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, juga ditemukan bahwa Pembina Pramuka telah memahami peran Pramuka sebagai bagian dari pendidikan nonformal yang melengkapi pembelajaran akademik. Oleh karena itu, Pembina selalu mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap kegiatan. Misalnya, ketika latihan tali-temali, pembina tidak hanya menilai hasil simpul, tetapi juga mengamati ketelitian, kerja sama, dan tanggung jawab anggota regu selama proses latihan berlangsung. Pembina juga bekerja sama dengan guru lain untuk menyesuaikan jadwal kegiatan agar tidak mengganggu proses belajar mengajar. Semua perencanaan dilakukan dengan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student active learning*), sehingga peserta didik tidak hanya menjadi peserta pasif tetapi juga terlibat sebagai perencana kegiatan.

c. Kolaborasi dengan Kepala Sekolah dan Pelatih

Pembina juga menyoroti pentingnya kerja sama dengan pihak lain dalam menjalankan kegiatan. Ia menjelaskan bahwa dukungan kepala sekolah dan pelatih lapangan membuat pelaksanaan kegiatan menjadi lebih terarah dan aman. Kepala sekolah memberikan kebijakan dan dukungan logistik, sementara pelatih membantu memberikan pelatihan teknis seperti tali-temali, pertolongan pertama, dan teknik *survival*. Wawancara dengan Pembina menemukan bahwa Pembina Pramuka tidak bisa menjalankan sendiri program kegiatannya tanpa melibatkan pihak lain. Dalam hal ini peran pelatih sangat penting. Demikian juga kolaborasi dengan Kepala Sekolah. Kepala Sekolah selalu meninjau kegiatan-kegiatan besar. (Hasil wawancara: 23 Oktober 2025). Kolaborasi ini menjadikan kegiatan Pramuka di SMP Negeri 6 Kurun berjalan terstruktur, aman, dan terpantau dengan baik.

d. Kompetensi Pelatih dan Pengalaman Pelatihan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan dua pelatih Pramuka SMP Negeri 6 Kurun, diperoleh gambaran komprehensif mengenai kompetensi profesional, pengalaman pelatihan, serta kontribusi para pelatih terhadap pengembangan keterampilan dan karakter peserta didik. Kedua Pelatih merupakan tenaga pendukung yang bekerja sama erat dengan pembina sekolah untuk memastikan pelaksanaan

kegiatan kepramukaan berjalan efektif, menarik, dan sesuai dengan tujuan pendidikan karakter peserta didik.

Pelatih 1 menyatakan telah aktif dalam kegiatan kepramukaan sejak tahun 2012 dan memiliki sertifikasi Kwartir Cabang Pramuka kabupaten Gunung Mas sebagai pelatih tingkat mahir dasar. Pelatih-1 juga memiliki latar belakang pendidikan keguruan. Pelatih-1 juga sering menjadi instruktur dalam kegiatan Perkemahan Besar tingkat kecamatan serta pembina teknis lomba Pramuka tingkat kabupaten.

Berikut adalah hasil dokumentasi sertifikat Pelatih-1:



Gambar 4. 3 Sertifikat Pelatih Pramuka

Sementara itu, Pelatih-2 sebagai pelatih lapangan sejak tahun 2015. Pelatih-2 pernah mengikuti Pelatihan Teknis Kepramukaan (LTK) dan Workshop Nasional Pendidikan Karakter melalui Pramuka di Palangka Raya. Menurut Pelatih-2, kedua pelatih Pramuka di SMPN-6 Kurun sudah terbiasa melatih di berbagai sekolah. Menurut Pelatih-2, suasana kegiatan Pramuka di SMP Negeri 6 Kurun memiliki perbedaan karena pembina dan kepala sekolahnya sangat mendukung, sehingga para pelatih bisa lebih fokus pada pengembangan keterampilan peserta didik. (Hasil wawancara: 23 Oktober 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kompetensi pelatih mencakup dua dimensi utama, yaitu kompetensi teknis kepramukaan dan kompetensi manajerial kegiatan.

1) Kompetensi Teknis:

Kedua pelatih memiliki penguasaan tinggi terhadap keterampilan inti Pramuka, seperti teknik tali-temali, simpul, dan *pioneering*, pengetahuan dasar pertolongan pertama (PPGD), navigasi darat, *scouting games*, dan kegiatan survival ringan, pelatihan upacara, baris-berbaris, dan tata cara pelantikan.

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa Pelatih-1 lebih menekankan pentingnya melatih peserta didik untuk berpikir cepat, bertanggung jawab, dan mampu memimpin regu. Menurut Pelatih-1, latihan itu bukan

soal menang lomba, tapi soal belajar berpikir dan bekerja sama. (Hasil wawancara: 23 Oktober 2025).

2) Kompetensi Manajerial

Selain aspek teknis, kedua pelatih juga memiliki kemampuan mengelola kegiatan dalam skala besar, misalnya dalam kegiatan Persami dan Gladian Pimpinan Regu. Kedua Pelatih menyusun rencana kegiatan harian, pembagian tugas regu, dan prosedur keamanan. Pelatih-2 menambahkan bahwa seluruh kegiatan diatur dengan pendekatan *learning by doing*, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menghadapi tantangan lapangan. Menurutnya, pendekatan tersebut akan memberi pelajaran kepada peserta didik untuk bisa belajar menghadapi masalah di alam, belajar keberanian mengambil keputusan, dan memupuk inisiatif agar tidak hanya sekedar mengikuti perintah. (Hasil wawancara: 23 Oktober 2025).

Dengan demikian, pelatih berperan ganda sebagai instruktur teknis sekaligus pembimbing karakter melalui pengalaman lapangan.

Dalam konteks pelaksanaan kegiatan Pramuka di SMP Negeri 6 Kurun, pelatih memiliki posisi yang sangat strategis sebagai jembatan antara pembina dan peserta didik. Mereka membantu pembina dalam:

- a) Perencanaan kegiatan teknis lapangan, termasuk jadwal latihan dan simulasi perkemahan.
- b) Pelaksanaan kegiatan, terutama dalam kegiatan *outdoor* yang memerlukan pengawasan dan keterampilan khusus.
- c) Evaluasi kegiatan, dengan memberi masukan kepada pembina terkait perkembangan karakter, kemandirian, dan disiplin peserta didik.

Dalam konteks ini, Pelatih-1 menyampaikan bahwa kedua Pelatih sering diajak untuk melaksanakan rapat kecil dengan pembina dan kepala sekolah, dengan tujuan mengevaluasi kegiatan kepramukaan, terutama perkembangan karakter peserta didik. Jika ada peserta didik yang kurang disiplin atau butuh perhatian khusus, kami bahas bersama. (Hasil wawancara: 23 Oktober 2025). Kolaborasi tersebut menjadikan kegiatan Pramuka di SMP Negeri 6 Kurun lebih terstruktur, lebih terarah, dan mampu mengarahkan kegiatan kepada tujuan pembentukan karakter sesuai visi misi sekolah.

e. Pendanaan

Alokasi dana program kepramukaan selalu masuk dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) setiap tahun. Hal ini

menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka di SMP Negeri 6 Kurun memiliki dasar perencanaan anggaran yang jelas dan terukur. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, pihak sekolah berupaya mendukung pendanaan program secara kolaboratif. Artinya, selain menggunakan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), dana kegiatan kepramukaan juga didukung oleh dana dari orangtua dan masyarakat melalui alumni (Hasil Wawancara: 25 Oktober 2025).

Selain itu, Kepala Sekolah juga memastikan bahwa pembina dan pelatih mendapat insentif tambahan berupa bantuan transportasi dan dukungan konsumsi saat kegiatan lapangan. Bentuk penghargaan sederhana ini terbukti meningkatkan motivasi mereka untuk terus aktif membina peserta didik.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa pendanaan kegiatan Pramuka berasal dari tiga sumber utama, yaitu:

- 1) Dana BOS reguler, yang digunakan untuk pembelian perlengkapan dasar seperti tali, tongkat, dan alat perkemahan sederhana.
- 2) Dana partisipasi Komite Sekolah, yang dialokasikan untuk kegiatan besar seperti Perkemahan Sabtu-Minggu (Persami), Gladian Pimpinan Regu (Dianpinru), dan Bakti Sosial Pramuka Peduli.
- 3) Swadaya masyarakat dan alumni, yang biasanya membantu dalam bentuk

konsumsi, transportasi, atau sumbangan alat.

Wawancara dengan Komite Sekolah, mengkonfirmasi informasi tentang sumber dana kegiatan Pramuka. Menurut ketua Komite Sekolah, komite berperan aktif dalam mendukung kegiatan kepramukaan, baik secara moral maupun material. Hal ini dilakukan komite karena melihat langsung dampak kegiatan kepramukaan bagi perbaikan karakter anak-anak mereka. (Hasil Wawancara: 26 Oktober 2025).

Dari hasil wawancara juga diperoleh simpulan bahwa dukungan komite diwujudkan dalam berbagai bentuk:

- 1) Partisipasi dalam rapat perencanaan kegiatan tahunan, terutama dalam hal pembiayaan dan logistik kegiatan lapangan.
- 2) Penyediaan konsumsi dan transportasi bagi peserta didik saat mengikuti perkemahan di luar sekolah.
- 3) Kolaborasi dengan masyarakat sekitar, seperti meminjamkan lahan atau tempat untuk kegiatan kemah.
- 4) Pemberian motivasi langsung kepada peserta didik dan pembina saat kegiatan besar berlangsung.

Dari beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari evaluasi dukungan dana program, maka kegiatan kepramukaan di SMPN-6 Kurun telah mendapat

dukungan dana yang memadai, guna menjamin terlaksananya program.

f. Sarana Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Pembina Pramuka dan Pelatih serta hasil observasi kegiatan di lapangan, diperoleh gambaran yang jelas bahwa ketersediaan sarana dan prasarana kegiatan Pramuka di SMP Negeri 6 Kurun sudah tergolong memadai namun belum sepenuhnya lengkap. Meskipun sebagian besar kebutuhan dasar telah tersedia dan dapat digunakan dalam kegiatan mingguan maupun perkemahan, namun masih terdapat keterbatasan jumlah dan variasi alat yang menghambat pelaksanaan beberapa latihan teknis.

1) Kondisi Umum Sarana dan Prasarana

Secara keseluruhan, fasilitas kegiatan Pramuka di SMP Negeri 6 Kurun meliputi:

- a) Tenda *dome* dan tenda regu untuk kegiatan Perkemahan Sabtu-Minggu (Persami).
- b) Tongkat dan tali-temali untuk latihan *pioneering* dan permainan lapangan.
- c) Peralatan bendera, kompas, dan peta untuk kegiatan navigasi darat.
- d) Ruang gudang Pramuka sebagai tempat penyimpanan perlengkapan kegiatan.
- e) Media digital sederhana, seperti laptop sekolah dan pengeras suara

portable, untuk dokumentasi dan evaluasi kegiatan.

Meskipun demikian, pembina menjelaskan bahwa beberapa peralatan sudah mulai aus atau rusak karena sering dipakai. Sebagian tenda sudah robek karena sering dipakai dan jarang sempat diperbaiki. Jumlah tongkat juga tidak memadai sehingga tidak semua regu memilikinya, sehingga tongkat dipakai bergantian ketika latihan. (Hasil wawancara: 23 Oktober 2025)

Dari hasil observasi juga ditemukan bahwa dari 8 tenda regu yang idealnya tersedia, hanya 5 tenda yang masih layak pakai. Begitu pula dengan tongkat, hanya tersedia 30 batang dari kebutuhan minimal 50 untuk satu kali latihan serentak. Berikut ditampilkan foto sarana prasarana hasil dokumentasi:



Gambar 4. 4 Kondisi Sarpras Pramuka

2) Ketersediaan dan Kelayakan Peralatan Kegiatan

Dari hasil wawancara dengan pelatih-1, diketahui bahwa peralatan dasar untuk latihan tetap bisa digunakan, tetapi perlu penambahan untuk mendukung kegiatan yang lebih variatif. Untuk latihan dasar seperti tali-temali dan baris-berbaris peralatan dasar tersebut masih bisa digunakan, tetapi untuk keperluan latihan *survival* atau perkemahan besar peralatan tersebut masih kurang (Hasil wawancara: 23 Oktober 2025).

Pelatih-1 menambahkan bahwa beberapa alat penunjang seperti *pionering kit*, kompas lapangan, dan tenda tambahan menjadi kebutuhan yang mendesak untuk pembinaan regu penggalang tingkat lanjut. Sementara itu, alat bantu visual seperti LCD dan pengeras suara *portable* sudah cukup membantu untuk kegiatan di dalam aula, terutama saat pembina menjelaskan materi kepramukaan secara teori atau menayangkan dokumentasi kegiatan sebelumnya.

Berikut ini adalah hasil dokumentasi tentang keterbatasan tenda yang digunakan:



Gambar 4. 5 Keadaan di Dalam Tenda

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, ditemukan bahwa fihak sekolah sudah menyadari adanya keterbatasan tersebut. Menurut Kepala Sekolah, kekurangan sarana prasarana dasar tersebut sedang diupayakan pemenuhannya, dan telah dimasukkan dalam rencana pengadaan tambahan sarana Pramuka pada RKAS tahun ajaran berikutnya. Fihak sekolah merencanakan pembelian tenda baru sebanyak 2 (dua) buah, dan tambahan alat *pionering* supaya latihan lebih maksimal. (Hasil wawancara: 23 Oktober 2025).

Kepala sekolah juga menyatakan dukungan penuh terhadap pengembangan Pramuka, baik dari segi kebijakan maupun pendanaan. Setiap tahun, sekolah menyusun SK Kepala Sekolah tentang Penyelenggaraan Ekstrakurikuler Pramuka, dan menugaskan guru pembina yang sudah mengikuti Kursus

Mahir Dasar (KMD) agar pembimbingan berjalan profesional.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sarana prasarana pada program kepramukaan di SMPN-6 Kurun sudah cukup memadai, meskipun terdapat beberapa sarana prasarana yang harus ditambah dan diadakan.

g. Dukungan Kebijakan dari Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Komite Sekolah, ditemukan bahwa dukungan kebijakan terhadap kegiatan Pramuka di SMP Negeri 6 Kurun tergolong baik dan konsisten. Keduanya memiliki komitmen yang sama dalam memastikan bahwa kegiatan kepramukaan tidak hanya berjalan rutin, tetapi juga memiliki arah pembinaan karakter yang berkelanjutan, dengan dukungan kebijakan dan administratif yang memadai. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa Pramuka termasuk dalam program unggulan sekolah yang berada langsung di bawah koordinasi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan. Setiap tahun, Kepala Sekolah menerbitkan Surat Keputusan (SK) Penyelenggaraan Kegiatan Kepramukaan, yang menjadi dasar hukum pelaksanaan kegiatan di lingkungan sekolah. Menurut Kepala Sekolah, fihak sekolah sudah menetapkan bahwa kegiatan Pramuka wajib dilaksanakan. Surat Keputusan (SK) dan jadwalnya disusun agar menjadi program sekolah, bukan kegiatan tambahan. (Hasil wawancara: 23 Oktober 2025).

Menurut Kepala Sekolah, beberapa bentuk dukungan kebijakannya adalah:

- 1) Penetapan jadwal tetap latihan Pramuka, agar tidak tumpang tindih dengan pelajaran lain.
- 2) Pemberian izin dan dukungan resmi bagi guru pembina dan pelatih untuk mengikuti pelatihan atau kursus kepramukaan di tingkat kabupaten.
- 3) Keterlibatan Kepala Sekolah secara langsung dalam kegiatan besar, seperti pelantikan, perkemahan, atau lomba antar sekolah.
- 4) Penguatan nilai-nilai kepramukaan dalam budaya sekolah, melalui penegasan disiplin, kerapian, dan tanggung jawab dalam kegiatan harian peserta didik.

Kebijakan ini menunjukkan bahwa dukungan Kepala Sekolah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai Pramuka ke dalam pembinaan karakter peserta didik sehari-hari.

Hasil wawancara dengan pengurus komite sekolah, juga mendukung temuan di atas. Menurut pengurus komite sekolah, mereka sebagai komite sangat mendukung kegiatan Pramuka, pihak komite merasakan dampaknya pada anak-anak mereka, yakni peserta didik menjadi lebih sopan, rajin, dan bertanggung jawab. (Hasil wawancara: 24 Oktober 2025). Selain

itu, dukungan komite sekolah juga diwujudkan dalam bentuk:

- 1) Partisipasi dalam rapat perencanaan kegiatan tahunan, terutama dalam hal pembiayaan dan logistik kegiatan lapangan.
- 2) Penyediaan konsumsi dan transportasi bagi peserta didik saat mengikuti perkemahan di luar sekolah.
- 3) Kolaborasi dengan masyarakat sekitar, seperti meminjamkan lahan atau tempat untuk kegiatan kemah.
- 4) Pemberian motivasi langsung kepada peserta didik dan pembina saat kegiatan besar berlangsung.

Selain komite, masyarakat sekitar sekolah juga menunjukkan dukungan sosial yang tinggi. Beberapa orang tua dan tokoh masyarakat membantu secara sukarela dalam kegiatan gotong royong, bakti lingkungan, dan pengawasan saat kegiatan di luar sekolah berlangsung. Dukungan ini menegaskan bahwa kegiatan Pramuka di SMP Negeri 6 Kurun telah menjadi bagian dari budaya sekolah dan lingkungan sosial.

h. Pemanfaatan Media Digital dalam Kegiatan Pramuka

Salah satu inovasi yang dilakukan pembina dan pelatih adalah pemanfaatan media digital sederhana untuk mendukung kegiatan kepramukaan. Pembina menggunakan laptop sekolah dan proyektor untuk menayangkan video

pelatihan simpul, pionering, atau cuplikan kegiatan Pramuka tingkat nasional agar peserta didik mendapatkan inspirasi. Menurut salah seorang pelatih, anak-anak peserta Pramuka lebih cepat memahami jika materi pelatihan kepramukaan disajikan dalam bentuk video. Hasil dokumentasi kegiatan Pramuka yang ditayangkan di layar juga menambah semangat peserta didik. Pelatihan yang ditampilkan dalam bentuk digital, misalnya cara buat menara *pionering*, lebih mudah difahami peserta didik karena mereka bisa melihat langsung gerakannya, bukan hanya dengar penjelasan (Hasil wawancara: 23 Oktober 2025).

Selain itu, kegiatan Pramuka di SMP Negeri 6 Kurun mulai terdokumentasi secara rutin dalam bentuk foto, video, dan laporan digital, yang disimpan oleh pembina sebagai arsip kegiatan tahunan. Beberapa pelatih juga telah menggunakan grup *WhatsApp* dan *Google Drive* sederhana untuk koordinasi dengan pembina serta berbagi materi latihan antar regu.

Langkah kecil ini menunjukkan bahwa sekolah mulai mengintegrasikan pendekatan digital dalam kegiatan nonformal, meskipun dukungan fasilitas dan konektivitas internet di daerah masih sangat minim. Kondisi sinyal yang kurang stabil merupakan salah satu kendala.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua pelatih Pramuka, dapat diketahui bahwa pemanfaatan teknologi dalam kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun sudah mulai diterapkan secara bertahap meskipun masih

dalam skala sederhana. Teknologi tidak hanya digunakan untuk mendukung kegiatan administratif dan komunikasi, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang memperkuat motivasi dan partisipasi peserta didik. Para pelatih menilai bahwa integrasi teknologi sangat membantu dalam proses perencanaan, pelaporan, dan penyampaian materi kepramukaan, terutama dalam era digital di mana generasi peserta didik sekarang lebih terbiasa dengan penggunaan perangkat digital.

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa ada beberapa bentuk pemanfaatan teknologi yang sudah berjalan di SMP Negeri 6 Kurun, antara lain:

1) Penggunaan Media Presentasi dan Visual

Pelatih menjelaskan bahwa pembina dan pelatih menggunakan laptop sekolah dan proyektor untuk menayangkan video latihan simpul, baris-berbaris, serta kegiatan Pramuka di tingkat nasional. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami teknik dengan lebih konkret dan menarik, terutama bagi peserta baru yang belum memiliki pengalaman praktik.

2) Dokumentasi Digital dan Arsip Kegiatan

Para pelatih menyatakan bahwa setiap kegiatan besar seperti Persami, bakti sosial, dan upacara pelantikan selalu didokumentasikan dalam bentuk foto dan

video menggunakan ponsel pembina maupun pelatih. Hal ini dilakukan agar pada waktu yang akan datang dokumentasi tersebut bisa lebih mudah ditayangkan kembali. Arsip digital tersebut kemudian digunakan sebagai bahan refleksi, promosi kegiatan sekolah, dan juga laporan kegiatan kepada kepala sekolah serta komite.

3) Penggunaan grup *WhatsApps* (WA)

Komunikasi yang lebih mudah dan cepat memudahkan pengelolaan program kepramukaan. Para pelatih menyatakan bahwa komunikasi melalui grup WA memudahkan komunikasi secara cepat, misalnya jika ada perubahan jadwal atau peserta didik belum tahu tugasnya, maka hal itu bisa langsung diinformasikan. Para pelatih dan pembina menggunakan grup *WhatsApp* khusus untuk koordinasi rutin, pembagian tugas, serta pengingat kegiatan mingguan. Selain itu, grup *WhatsApp* regu peserta didik juga digunakan untuk menyampaikan pengumuman, jadwal latihan, atau pembagian tugas regu.

i. Hasil Pengolahan Data Angket Komponen Input

Berdasarkan hasil angket tentang evaluasi komponen input program kepramukaan, diperoleh gambaran rata-rata skor dari seluruh responden sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 Hasil Pengolahan Data Angket
Komponen Input**

No	Komponen Input	Rata-rata Skor	Persentase (%)	Kategori
1	Kompetensi Pembina	4,21	84,2	Sangat Baik
2	Kompetensi Pelatih	4,15	83,0	Baik Sekali
3	Dukungan Kebijakan dan Pendanaan	3,88	77,6	Baik
4	Ketersediaan Sarana dan Prasarana	3,72	74,4	Baik
5	Pemanfaatan Teknologi	3,68	73,6	Baik
Rata-rata		3,93	78,5%	Baik

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Kompetensi Pembina (Skor 4,21) menunjukkan kategori sangat baik, menandakan bahwa pembina Pramuka memiliki kemampuan profesional yang kuat dalam melatih, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai karakter. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa pembina telah memiliki sertifikat KMD dan berperan aktif dalam perencanaan kegiatan.
- 2) Kompetensi Pelatih (Skor 4,15) termasuk dalam kategori baik sekali, menandakan bahwa pelatih memiliki pengalaman dan keterampilan lapangan yang mendukung kegiatan secara teknis. Kedua pelatih aktif

- mengembangkan metode pelatihan berbasis praktik dan pembiasaan.
- 3) Dukungan kebijakan dan pendanaan (Skor 3,88) dikategorikan baik, menunjukkan bahwa pihak sekolah dan komite memberikan dukungan administratif dan finansial yang cukup memadai. Kebijakan kepala sekolah yang proaktif dalam penganggaran dan SK tahunan menjadi faktor penguat utama.
 - 4) Ketersediaan sarana dan prasarana (Skor 3,72) menunjukkan kategori baik, namun masih terdapat kekurangan alat seperti tenda dan tongkat. Sekolah telah melakukan upaya perbaikan dengan mengajukan rencana pengadaan dan menjalin kerja sama dengan kwartir ranting.
 - 5) Pemanfaatan Teknologi (Skor 3,68) termasuk kategori baik, menggambarkan bahwa penggunaan media digital sudah mulai diterapkan untuk dokumentasi, komunikasi, dan presentasi, meskipun masih terbatas oleh akses internet dan perangkat.

Dengan demikian, hasil analisis angket *Input* ini menguatkan temuan kualitatif bahwa kesiapan sumber daya manusia, dukungan dana, serta dukungan kebijakan sekolah menjadi faktor dominan keberhasilan pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun.

3. Hasil Evaluasi Aspek Process

Dalam penelitian aspek *process*, ada empat indikator utama yang menjadi fokus adalah pelaksanaan program, kegiatan peserta didik, kegiatan pembina dan kegiatan pelatih.

a. Perencanaan Program

Sebagai upaya untuk mematangkan program kepramukaan, berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, Pembina dan Pelatih diperoleh informasi bahwa perencanaan program kepramukaan disusun secara sistematis dan berjenjang untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan terarah, terukur, serta selaras dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Program dirancang dalam tiga kategori waktu, yaitu kegiatan mingguan, bulanan, dan tahunan, yang masing-masing memiliki fokus pembinaan berbeda namun tetap berkesinambungan.

b. Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan merupakan aktivitas rutin yang dilaksanakan secara terjadwal untuk membentuk kedisiplinan, karakter, serta keterampilan dasar kepramukaan peserta didik. Kegiatan ini meliputi:

- 1) Latihan baris-berbaris dan tata upacara.
- 2) Pembinaan mental, fisik, dan keterampilan dasar kepramukaan (*sandi, pioneering, semaphore, tali-temali*).
- 3) Penguatan nilai-nilai Trisatya dan Dasa Dharma.

- 4) Latihan regu dan pembinaan struktur organisasi internal (Pemimpin Regu, Wakil Pemimpin Regu, dan seterusnya).
- 5) Evaluasi singkat setiap akhir pertemuan untuk menilai perkembangan peserta didik.

Kegiatan mingguan berfungsi sebagai fondasi pembinaan karakter yang konsisten dan berkelanjutan.

c. Kegiatan Bulanan

Kegiatan bulanan disusun sebagai penguatan dan perluasan kompetensi dari kegiatan mingguan. Kegiatan ini bersifat tematik atau berbasis proyek, antara lain:

- 1) Latihan keterampilan lanjutan seperti pioneering proyek, penjelajahan, pertolongan pertama, dan teknik survival.
- 2) Pengembangan kemampuan kepemimpinan melalui kegiatan pelatihan Pemimpin Regu dan Dewan Galang/Ambalan.
- 3) Lomba-lomba internal seperti Lomba Ketangkasan Baris-Berbaris (LKBB), lomba ketangkasan regu, atau kegiatan kreativitas.
- 4) Kegiatan bakti sosial atau layanan masyarakat dalam lingkup sekolah.
- 5) Evaluasi berkala untuk memantau pencapaian target keterampilan dan sikap.

Kegiatan bulanan menjadi sarana pendalaman materi sekaligus media pengembangan *soft skills* peserta didik.

d. Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan merupakan kegiatan puncak yang bertujuan memberikan pengalaman langsung dan menyeluruh dalam penerapan kecakapan kepramukaan. Kegiatan tahunan meliputi:

- 1) Perkemahan Sabtu–Minggu (Perjusami) atau Perkemahan Besar Gugus Depan.
- 2) Ujian kenaikan tingkat (SKU, SKK, SPG, atau sejenisnya sesuai jenjang).
- 3) Partisipasi dalam kegiatan tingkat kecamatan/kabupaten seperti Jambore Ranting/Kabupaten.
- 4) Kegiatan bakti masyarakat skala besar seperti gotong royong lingkungan atau kegiatan kemanusiaan.
- 5) Pelaporan dan evaluasi tahunan program kepramukaan sebagai dasar penyempurnaan perencanaan tahun berikutnya.

e. Pelaksanaan Program

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Pembina Pramuka, program pramuka di SMPN-6 Kurun dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib di sekolah dengan tujuan membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, mandiri, kerja sama, kepemimpinan, serta cinta tanah air.

Kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan terjadwal sesuai kalender pendidikan dengan pendampingan pembina Pramuka.

Pelaksanaan kegiatan meliputi latihan baris-berbaris, penyampaian materi kepramukaan (seperti Dasa Dharma, Tri Satya, sandi, *semaphore*, tali-temali, PBB, dan pertolongan pertama), kegiatan permainan edukatif, pembinaan keterampilan, kegiatan bakti sosial, serta latihan kepemimpinan melalui pembentukan regu. Kegiatan juga dilengkapi dengan praktik langsung di lapangan untuk meningkatkan keterampilan, keberanian, dan kekompakan siswa.

Selain latihan rutin, kegiatan Pramuka juga melaksanakan kegiatan khusus seperti perkemahan, lomba tingkat, pelantikan anggota, upacara peringatan hari besar nasional, dan aksi peduli lingkungan sebagai bentuk penguatan nilai-nilai kepramukaan serta kepedulian sosial.

Menurut pembina kegiatan Pramuka, latihan kepramukaan dilakukan setiap Kamis pukul 14.00–16.30 WIB di lapangan sekolah. Anak-anak datang memakai seragam Pramuka lengkap, membawa tongkat dan tali. Materi latihan disesuaikan dengan tema mingguan, misalnya tali-temali, baris-berbaris, atau pengetahuan tanda jejak. Pelatihan diberikan dalam bentuk teori dan praktik di lapangan, dan selalu ada refleksi tentang nilai kerja sama dan kepemimpinan. (Hasil wawancara: 23 Oktober 2025). Pelatih juga menambahkan bahwa setiap latihan diupayakan interaktif dan kontekstual. Misalnya, untuk materi

simpul, peserta didik dibagi per regu dan berlomba membuat menara kecil dari tongkat bambu, sementara untuk baris-berbaris dilakukan penilaian antarregu untuk menumbuhkan semangat kompetitif positif.

Dari hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa pola pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun disusun secara sistematis melalui dua skala waktu utama, yaitu kegiatan mingguan (rutin) dan kegiatan tahunan (program besar).

1) Pola Pelaksanaan kegiatan mingguan

Kegiatan mingguan dilaksanakan secara teratur setiap hari Kamis pukul 14.00–16.30 WIB di lapangan sekolah. Jadwal ini telah ditetapkan secara resmi oleh Kepala Sekolah melalui SK Kegiatan Ekstrakurikuler Tahun Ajaran 2025/2026. Latihan mingguan sudah menjadi kegiatan wajib bagi seluruh peserta didik kelas VII, VIII dan IX. Kegiatan dilaksanakan setiap hari Kamis sore.

2) Siklus Bulanan Kegiatan Mingguan

Kegiatan rutin dimulai dengan apel pembukaan, pembagian tugas regu, kegiatan inti, refleksi, dan apel penutupan. Pelatih menekankan bahwa pembiasaan disiplin waktu, tanggung jawab, dan kebersihan badan dan lapangan harus selalu menjadi bagian dari setiap kegiatan. Menurut para pelatih, pelatihan diarahkan untuk mengembangkan keterampilan dan juga sikap

dan kedisiplinan. Anak-anak yang datang terlambat atau lupa perlengkapan mendapat hukuman berupa tugas tambahan.

Berikut ini adalah jenis kegiatan dan fokus pembelajaran kegiatan bulanan:

Tabel 4. 3 Siklus Bulanan Kegiatan Mingguan

Minggu ke-	Jenis Kegiatan	Fokus Pembelajaran
1	Latihan dasar dan penguatan disiplin	Baris-berbaris, tata upacara, dan penghormatan bendera
2	Latihan keterampilan teknis	Tali-temali, pioneering, sandi, semaphore
3	Latihan pengetahuan umum dan kebencanaan	P3K dasar, orientasi lapangan, dan survival ringan
4	Latihan gabungan dan refleksi karakter	Lomba kecil antarregu dan evaluasi nilai kerja sama

Seluruh kegiatan mingguan dicatat dalam buku *log* latihan regu, dan setiap akhir bulan pembina bersama pelatih mengadakan rapat refleksi evaluatif untuk menentukan perbaikan kegiatan selanjutnya.

3) Pola Pelaksanaan Kegiatan Tahunan

Selain latihan mingguan dan bulanan, kegiatan Pramuka di SMP Negeri 6 Kurun juga memiliki pola tahunan yang lebih besar, bersifat insidental namun terencana. Kegiatan tahunan ini meliputi perkemahan, bakti sosial,

pelatihan lanjutan, dan partisipasi lomba antar sekolah.

Berdasarkan hasil dokumentasi, pola pelaksanaan kegiatan tahunan yang disusun oleh pembina bersama Kepala Sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Kegiatan Tahunan Pramuka

Bulan	Jenis Kegiatan	Tujuan dan Fokus
Februari	Pelantikan Pengurus Regu & Pratama	Regenerasi kepemimpinan dan pembentukan struktur organisasi
Maret	Perkemahan Sabtu-Minggu (Persami) I	Latihan kemandirian, kerjasama, dan survival
Mei	Pelatihan Keterampilan Lanjutan	<i>Pionering</i> , sandi morse, pertolongan pertama
Juli	Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) & Orientasi Kepramukaan	Pengenalan Pramuka kepada peserta didik baru
Agustus	Pekan Pramuka & Upacara Hari Pramuka Nasional	Penguatan semangat kebangsaan dan kompetisi antarregu
Oktober	Perkemahan Besar Semester Ganjil	Evaluasi keterampilan lapangan dan pembentukan karakter tangguh
Desember	Bakti Sosial dan Refleksi Akhir Tahun	Pembelajaran empati, gotong royong, dan tanggung jawab sosial

f. Kegiatan dan Partisipasi Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan tiga peserta didik peserta kegiatan Pramuka di SMP Negeri 6 Kurun (selanjutnya disebut sebagai Peserta didik-1, Peserta didik-2, dan Peserta didik-3), diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai tingkat partisipasi peserta didik dalam berbagai bentuk kegiatan kepramukaan, baik latihan rutin, perkemahan, maupun lomba.

Ketiga peserta didik yang diwawancarai merupakan anggota aktif regu penggalang yang mengikuti kegiatan secara konsisten selama satu tahun ajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat partisipasi mereka tinggi, baik dalam aspek kehadiran, peran dalam regu, maupun motivasi mengikuti kegiatan.

Semua peserta didik yang diwawancarai menyatakan bahwa latihan mingguan setiap hari Jumat merupakan kegiatan yang mereka tunggu-tunggu karena suasananya menyenangkan dan memberikan pengalaman baru setiap minggu.

Peserta didik-1 menyatakan bahwa dia hampir tidak pernah absen kalau latihan Pramuka, karena kegiatan Pramuka merupakan aktivitas yang menyenangkan, seru, terutama latihan simpul atau lomba antar regu. Peserta didik-1 juga merasakan manfaat kegiatan kepramukaan untuk melatih kemampuan kerjasama (Hasil wawancara: 23 Oktober 2025). Peserta didik ini menunjukkan antusiasme yang tinggi. Ia juga aktif sebagai ketua

regu dan bertanggung jawab dalam mengatur kehadiran teman-temannya.

Menurut Peserta didik-2, kegiatan kepramukaan di luar kelas membuat proses pembelajaran berbeda dengan di dalam kelas. Dalam kegiatan Pramuka, peserta didik bisa bergerak bebas di lapangan, bermain sambil belajar. Jika melakukan latihan baris-berbaris, semuanya harus kompak. Jika satu peserta melakukan kesalahan, maka akan berakibat pada kelompok. Dengan demikian, peserta didik diajarkan cara bertanggungjawab kepada diri sendiri dan kelompok, serta belajar bekerjasama (Hasil wawancara: 23 Oktober 2025). Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara emosional dan sosial, memahami makna dari kerja sama dalam kelompok.

Hal senada juga disampaikan oleh Peserta didik-3. Ia menyatakan sangat menyukai Latihan di lapangan, terutama latihan *semaphore* dan sandi morse. Menurut Peserta didik-3, cara pelatih yang sabar membuat mereka mudah memahami pelatihan. (Hasil wawancara: 23 Oktober 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa latihan mingguan memberikan pengalaman belajar aktif yang menyenangkan, serta meningkatkan kemampuan teknis peserta didik.

Secara umum, tingkat partisipasi dalam kegiatan mingguan tergolong sangat tinggi, dengan indikator kehadiran di atas 90% dan keterlibatan aktif dalam setiap latihan.

Kegiatan Perkemahan Sabtu-Minggu (Persami) menjadi momen yang paling berkesan bagi ketiga peserta didik karena memberi pengalaman langsung dalam menerapkan keterampilan Pramuka yang sudah mereka pelajari.

Peserta didik-1 mengungkapkan bahwa kegiatan Persami merupakan kegiatan yang dianggap paling seru, karena melatih kemandirian, seperti keterampilan memasak sendiri, mendirikan tenda, dan jaga malam. (Hasil wawancara: 23 Oktober 2025)

Peserta didik-2 juga menyampaikan hal yang relevan tentang Persami. Belajar dan berinteraksi di dalam kemah, menurutnya merupakan kegiatan yang berkesan dan seru, karena dapat membantu sikap saling membantu, belajar bekerjasama dan saling menghargai. Menurutnya, kegiatan lapangan seperti Persami menjadi wadah efektif untuk menumbuhkan nilai gotong royong dan solidaritas antar anggota regu. (Hasil wawancara: 23 Oktober 2025).

Sedangkan Peserta didik 3 menegaskan bahwa, kegiatan Persami membuat dia lebih percaya diri, karena diberikan tugas dan tanggungjawab. (Hasil wawancara: 23 Oktober 2025). Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa kegiatan kepramukaan berpengaruh positif terhadap rasa percaya diri dan kepemimpinan peserta didik.

Secara keseluruhan, tingkat partisipasi peserta didik dalam kegiatan Persami sangat baik. Peserta didik juga merasakan manfaat yang besar dari kegiatan tersebut.

Ketiga peserta didik juga berpartisipasi dalam kegiatan lomba antar regu dan antar sekolah. Mereka menyatakan bahwa kegiatan tersebut memberi tantangan baru dan meningkatkan motivasi belajar keterampilan Pramuka. Menurut Peserta didik-1, adanya kegiatan lomba dalam kegiatan kepramukaan membuat mereka senang karena bisa tampil di depan banyak orang serta mampu memupuk rasa percaya diri (Hasil wawancara: 23 Oktober 2025). Peserta didik-2 menambahkan bahwa ada perasaan bangga ketika mereka berhasil mendapat juara dalam lomba (Hasil wawancara: 23 Oktober 2025).

Dari paparan data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik merasakan manfaat yang sangat besar ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan lomba yang dilaksanakan dalam kegiatan kepramukaan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan memberikan dampak langsung terhadap sikap dan karakter peserta didik. Seluruh responden menyatakan bahwa setelah aktif dalam Pramuka, mereka menjadi lebih:

- 1) Disiplin dan teratur dalam waktu.
- 2) Berani berbicara di depan umum.

- 3) Bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.
- 4) Lebih menghargai teman dan guru.

Perubahan perilaku ini membuktikan bahwa tingkat partisipasi yang tinggi berdampak langsung terhadap peningkatan kompetensi sosial dan personal peserta didik.

1) Kegiatan Pembina

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina Pramuka dan dua pelatih, serta observasi kegiatan mingguan dan perkemahan, diperoleh gambaran bahwa tingkat keterlibatan pembina dan pelatih dalam pelaksanaan kegiatan Pramuka di SMP Negeri 6 Kurun sangat tinggi. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengawas kegiatan, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan bagi para peserta didik. Peran aktif ini menjadi faktor penting yang mendukung efektivitas pelaksanaan kegiatan pada aspek Process dalam model evaluasi CIPP.

Pembina Pramuka berperan sebagai koordinator utama kegiatan. Ia bertanggung jawab menyusun jadwal kegiatan, merancang materi latihan, memimpin apel pembukaan, serta memantau seluruh proses latihan dan evaluasi. Pembina berusaha terlibat langsung di setiap latihan. Kehadiran Pembina sangat berarti bagi para peserta didik untuk menambah semangat. Pembina menyatakan bahwa ia sangat menginginkan agar kegiatan

Pramuka betul-betul membentuk karakter peserta didik. (Hasil wawancara: 23 Oktober 2025).

Dari hasil observasi diperoleh gambaran bahwa peran pembina tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat moral dan inspiratif. Pembina mampu menjadi figur panutan bagi peserta didik dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan nilai-nilai karakter. Selama latihan mingguan, Pembina juga kerap memberikan refleksi singkat di akhir kegiatan mengenai makna dari setiap latihan, seperti pentingnya kerja sama, kesabaran, dan ketekunan. Selain itu, pembina secara rutin berkoordinasi dengan kepala sekolah terkait kegiatan tahunan seperti Perkemahan Sabtu-Minggu (Persami) dan Pekan Pramuka, serta melaporkan kegiatan tersebut kepada Kepala Sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan pembina tidak hanya di tingkat pelaksanaan lapangan, tetapi juga pada aspek manajemen dan evaluasi kegiatan.

2) Kegiatan Pelatih

Dua pelatih aktif, memiliki peran penting dalam pelaksanaan kegiatan teknis dan pengembangan keterampilan kepramukaan. Berdasarkan hasil wawancara, keduanya aktif dalam hal:

- a) Menyusun materi latihan teknis (baris-berbaris, semaphore, pionering, dan pertolongan pertama).
- b) Melatih regu-regu penggalang secara langsung di lapangan.
- c) Mengawasi pelaksanaan kegiatan Persami, lomba, dan bakti sosial.
- d) Membimbing peserta didik yang menjadi pengurus regu dan Pratama agar mampu memimpin kegiatan secara mandiri.

Dari hasil wawancara dengan salah satu pelatih, ditemukan bahwa pelatih tidak hanya melatih hal-hal teknis, tapi juga membentuk mental dan karakter. Artinya, yang dilakukan pelatih bukan hanya *transfer of knowledge* atau *transfer of skill*, tapi sampai pada *transfer of value*.

Selain itu, Pelatih juga berperan sebagai administrator, yakni melakukan pengelolaan kegiatan sesuai program yang telah ditetapkan. Keterlibatan mereka secara langsung memastikan kegiatan berjalan kondusif, aman, dan tetap mendidik.

Salah satu kekuatan utama pelaksanaan kegiatan Pramuka di SMP Negeri 6 Kurun adalah sinergi antara pembina dan pelatih. Keduanya bekerja dalam sistem kerjasama yang terencana, di mana pembina bertanggung jawab terhadap arah kegiatan dan pembentukan karakter, sementara pelatih

fokus pada keterampilan teknis dan manajemen kegiatan lapangan. Menurut Pelati-1, mereka selalu melakukan koordinasi sebelum kegiatan dimulai, supaya jelas siapa yang bertanggung jawab di lapangan dan siapa yang mengatur administrasi, sehingga kegiatan berjalan lancar. (Hasil wawancara: 23 Oktober 2025).

Sinergi ini juga terlihat dalam pembagian peran saat kegiatan besar. Misalnya, pada kegiatan Perkemahan Sabtu-Minggu (Persami), Pembina dan para pelatih berbagi peran dalam bentuk:

- a) Pembina memimpin upacara pembukaan, memberikan pengarahan nilai-nilai kepramukaan, serta memimpin refleksi malam api unggun.
- b) Pelatih mengatur teknis lomba antar regu, mendampingi peserta didik dalam mendirikan tenda, serta melakukan penilaian kegiatan lapangan.

Kerja sama yang baik antara pembina dan pelatih membuat kegiatan lebih efektif dan efisien, serta meningkatkan motivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan pembina dan pelatih mencakup seluruh tahapan kegiatan, sebagaimana tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 4. 5 Tingkat Keterlibatan dalam Tahapan Kegiatan

Tahapan Kegiatan	Peran Pembina	Peran Pelatih	Tingkat Keterlibatan
Perencanaan Kegiatan	Menyusun jadwal tahunan, menyiapkan SK, koordinasi dengan kepala sekolah	Memberikan masukan teknis dan penyusunan materi latihan	Tinggi
Pelaksanaan Kegiatan Mingguan	Memimpin apel dan memberikan arahan nilai-nilai Pramuka	Melatih keterampilan teknis di lapangan (tali, <i>pionering</i> , P3K)	Sangat Tinggi
Pelaksanaan Persami & Lomba	Mengawasi jalannya kegiatan, memimpin evaluasi nilai karakter	Mengatur logistik, lomba, dan keamanan lapangan	Sangat Tinggi
Evaluasi & Refleksi Kegiatan	Menilai sikap dan kedisiplinan peserta didik	Menilai kemampuan teknis dan kerja sama regu	Tinggi

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat keterlibatan pembina dan pelatih berada pada kategori sangat tinggi. Mereka hadir di setiap tahap pelaksanaan

kegiatan dan berperan langsung dalam membimbing, mengevaluasi, dan menanamkan nilai-nilai karakter.

3) Evaluasi dan Pemantauan Kegiatan

Setiap kegiatan mingguan, bulanan dan tahunan selalu disertai evaluasi langsung oleh pembina dan pelatih. Evaluasi dilakukan berdasarkan tiga indikator:

- a) Kehadiran dan kedisiplinan peserta didik.
- b) Kualitas pelaksanaan tugas regu.
- c) Partisipasi aktif dan sikap selama kegiatan.

Selain itu, Kepala Sekolah secara berkala meminta laporan dari pembina dan pelatih. Laporan ini kemudian dijadikan dasar untuk pengambilan kebijakan kegiatan semester berikutnya.

Berdasarkan hasil angket kepada beberapa responden terkait, ditemukan bahwa seluruh indikator aspek *Process* memperoleh nilai rata-rata 4,12, yang berarti tergolong dalam kategori baik sekali. Hasil tersebut ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Perhitungan Skor Rata-rata Aspek Process

No	Komponen Aspek Process	Skor Rata-rata	Persentase (%)	Kategori
1	Perencanaan kegiatan	4,10	82,0	Baik Sekali

2	Pelaksanaan kegiatan mingguan	4,25	85,0	Sangat Baik
3	Pelaksanaan kegiatan tahunan	4,05	81,0	Baik Sekali
4	Evaluasi dan tindak lanjut	3,90	78,0	Baik
5	Keterlibatan peserta didik	4,28	85,6	Sangat Baik
Rata-rata		4,12	82,3%	Baik Sekali

Berdasarkan hasil olah data angket yang telah dilakukan terhadap responden kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun, aspek *Process* menunjukkan hasil yang sangat positif. Komponen ini mencerminkan bagaimana pelaksanaan kegiatan Pramuka dijalankan secara nyata, mencakup perencanaan, pelaksanaan, keterlibatan peserta, serta evaluasi kegiatan.

4. Hasil Evaluasi Aspek *Product*

a. Perubahan Karakter

Komponen *Product* dalam evaluasi model CIPP yang digunakan pada penelitian ini, bertujuan untuk menilai hasil akhir dari pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun. Aspek ini berfokus pada perubahan nyata yang terjadi pada peserta didik, baik dalam hal karakter, keterampilan sosial, sikap kepemimpinan, kedisiplinan, maupun kepedulian lingkungan.

Data diperoleh dari hasil angket peserta didik yang mencakup lima indikator utama:

- 1) Peningkatan karakter dan moral.
- 2) Kedisiplinan dan tanggung jawab.
- 3) Kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi.
- 4) Kepemimpinan dan kemandirian.
- 5) Kepedulian sosial dan lingkungan.

Berdasarkan hasil angket kepada beberapa responden, diperoleh gambaran skor rata-rata untuk masing-masing indikator seperti berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Kuantitatif Angket Komponen Product

No	Indikator Aspek Product	Rata-rata Skor	Kategori
1	Kegiatan Pramuka meningkatkan karakter dan moral peserta didik	4,30	Sangat Baik
2	Peserta didik menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab	4,25	Baik Sekali
3	Kegiatan Pramuka menumbuhkan kerja sama dan komunikasi yang efektif antar peserta didik	4,18	Baik Sekali
4	Peserta didik memiliki jiwa kepemimpinan dan kemandirian yang lebih tinggi	4,22	Baik Sekali
5	Peserta didik memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat	4,20	Baik Sekali
Rata-rata Total		4.23	Sangat Baik

Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan memberikan dampak positif yang kuat terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial peserta didik. Skor rata-rata secara keseluruhan adalah 4,23 dengan kategori Sangat Baik. Hal ini mengindikasikan bahwa program Pramuka di SMP Negeri 6 Kurun berhasil mencapai tujuannya secara optimal.

Hasil tertinggi diperoleh pada indikator peningkatan karakter dan moral peserta didik dengan skor 4,30. Hal ini selaras dengan hasil wawancara pembina yang menyatakan bahwa nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tolong-menolong selalu ditekankan di setiap kegiatan.

Peserta didik juga menunjukkan perilaku sopan, saling menghargai, dan mampu menjaga hubungan baik antarregu. Skor 4,25 pada indikator ini menguatkan hasil sebelumnya di aspek *Process*, bahwa pembiasaan waktu, aturan, dan tugas regu efektif menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Peserta didik hadir tepat waktu, menyelesaikan tugas kelompok tanpa paksaan, dan menjaga keteraturan selama kegiatan berlangsung.

Indikator hasil berupa kemampuan kerjasama, termasuk dalam kategori Baik sekali, dengan skor 4,18. Indikator ini menunjukkan bahwa kegiatan berbasis regu berhasil meningkatkan kemampuan kolaboratif peserta didik. Latihan *pionering*, permainan edukatif, dan simulasi lapangan melatih komunikasi dua arah serta kemampuan mengatasi konflik antaranggota secara dewasa.

Indikator kepemimpinan juga menunjukkan hasil yang relatif sama. Indikator ini memperoleh skor 4,22. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peserta didik diberi kesempatan menjadi pemimpin regu, penanggung jawab kegiatan, atau koordinator lomba. Kepemimpinan yang terbentuk bersifat partisipatif, bukan otoriter peserta didik belajar memimpin dengan memberi teladan, mendengar pendapat, dan mengatur tugas bersama.

Skor 4,20 diperoleh dalam kegiatan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kepedulian. Indikator ini menunjukkan keberhasilan kegiatan Pramuka dalam menanamkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kebersihan lingkungan, dan empati terhadap sesama. Program bakti sosial, pembuatan taman sekolah, dan kegiatan donor buku menjadi contoh konkret bentuk kepedulian peserta didik.

Hasil angket memperlihatkan perbedaan skor yang tipis di antara indikator, dengan rentang antara 4,18 hingga 4,30. Artinya, seluruh aspek luaran (*product*) berjalan seimbang tanpa ada indikator yang tertinggal signifikan. Namun, indikator dengan skor terendah (4,18) pada aspek kerja sama menunjukkan bahwa interaksi antar regu masih harus ditingkatkan melalui kegiatan kolaboratif lintas kelompok yang lebih intensif.

Berdasarkan hasil angket, wawancara, dan observasi lapangan, kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun terbukti memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perubahan

karakter dan disiplin peserta didik. Proses kegiatan yang rutin, terstruktur, dan melibatkan pembina serta pelatih secara aktif berhasil menciptakan lingkungan belajar yang menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, ketertiban, kerja sama, dan kepemimpinan.

Hasil triangulasi antara data kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa karakter peserta didik mengalami peningkatan yang nyata dalam berbagai aspek kepribadian.

Dari hasil wawancara dengan Pembina, Kepala Sekolah, dan peserta didik, ditemukan bahwa kegiatan kepramukaan memberikan pengaruh besar terhadap sikap, moralitas, sosial, dan emosional peserta didik. Menurut Pembina Pramuka, hasil kegiatan kepramukaan antara lain membentuk perilaku dan karakter peserta didik. Peserta didik cenderung jauh lebih sopan, menghargai guru, dan mampu bekerja sama dengan teman. Perubahan perilaku ini bukan hanya bisa dilihat selama kegiatan, tetapi juga di luar kegiatan kepramukaan. Ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan perilaku menuju karakter positif. Menurut Pembina Pramuka, kegiatan kepramukaan juga bermanfaat untuk membuat peserta didik belajar bertanggungjawab, berani, dan jujur (Hasil wawancara: 23 Oktober 2025).

Dari hasil wawancara dan observasi, perubahan karakter yang tampak dan paling menonjol mencakup:

- 1) Kejujuran dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas regu.
- 2) Kemandirian dan ketangguhan mental dalam kegiatan lapangan seperti Persami.
- 3) Kerja sama dan empati sosial melalui kegiatan bakti sekolah dan kerja kelompok.
- 4) Keberanian mengambil keputusan saat menghadapi situasi tak terduga dalam latihan.

Tumbuhnya kedisiplinan juga merupakan dampak paling nyata dari pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Kegiatan Pramuka menuntut peserta untuk tepat waktu, mematuhi tata tertib, dan menjaga keteraturan. Menurut Pelatih-2, para peserta kegiatan Pramuka sekarang terbiasa datang lebih awal dan tepat waktu, menyiapkan perlengkapan, dan mengikuti instruksi tanpa harus diingatkan. Bahkan di kelas, mereka jadi lebih tertib. (Hasil wawancara: 23 Oktober 2025). Sedangkan salah satu peserta didik menuturkan bahwa telah terjadi perubahan kedisiplinan dan ketepatan waktu pada dirinya setelah mengikuti Pramuka. Ada perasaan malu jika datang terlambat (Hasil wawancara: 23 Oktober 2025).

Kedisiplinan ini terbentuk melalui mekanisme kegiatan yang menuntut konsistensi dan tanggung jawab kolektif, seperti:

- 1) Wajib hadir 15 menit sebelum kegiatan apel,
- 2) Harus menjaga kerapian seragam dan atribut.

- 3) Setiap regu memiliki jadwal tanggung jawab kebersihan dan perlengkapan.
- 4) Pembina memberikan evaluasi kedisiplinan regu setiap akhir latihan.

Dari hasil data angket, rata-rata skor pada indikator kedisiplinan peserta didik adalah 4,24 (kategori "Sangat Baik") dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Rata-Rata Skor Pada Indikator Kedisiplinan Peserta didik

No	Indikator Kedisiplinan	Rata-rata Skor	Kategori
1	Peserta didik hadir tepat waktu dalam kegiatan Pramuka	4,25	Sangat Baik
2	Peserta didik menaati peraturan kegiatan	4,20	Baik Sekali
3	Peserta didik menjaga kerapian dan perlengkapan pribadi	4,30	Sangat Baik
4	Peserta didik bertanggung jawab terhadap tugas regu	4,22	Baik Sekali
5	Peserta didik menunjukkan sikap sopan dan tertib selama kegiatan	4,25	Sangat Baik
Rata-rata Total		4.24	Sangat Baik

Hasil ini memperkuat temuan bahwa kegiatan kepramukaan memiliki peran efektif dalam membentuk kebiasaan disiplin baik secara personal maupun kelompok. Sebanyak 88%

responden menyatakan bahwa kegiatan Pramuka membuat mereka lebih disiplin dan bertanggung jawab, dan 84% menyebutkan menjadi lebih jujur serta berani menyampaikan pendapat.

Analisis mendalam menunjukkan bahwa karakter dan disiplin saling berkaitan erat sebagai hasil dari proses kegiatan yang berkelanjutan. Nilai-nilai dasar yang ditanamkan dalam setiap kegiatan seperti taat, tangguh, dan tanggung jawab menjadi pondasi terbentuknya perilaku disiplin yang melekat.

Tabel 4. 9 Hubungan Antara Karakter dan Disiplin

Dimensi	Aspek Karakter	Perilaku Disiplin yang Muncul
Moral	Kejujuran, sopan santun	Taat aturan, jujur dalam tugas
Sosial	Empati, kerja sama	Patuh jadwal regu, saling membantu
Tanggung jawab	Ketekunan, keteguhan	Menyelesaikan tugas tepat waktu
Kemandirian	Ketegasan, keberanian	Siap menghadapi tantangan kegiatan
Kepemimpinan	Keteladanan	Disiplin sebagai contoh bagi regu

Dari hasil pengamatan, peserta didik yang aktif dalam kegiatan lapangan menunjukkan peningkatan signifikan dalam inisiatif, tanggung jawab pribadi, dan kontrol diri. Hal ini mencerminkan bahwa disiplin tidak hanya hasil dari aturan, tetapi buah dari kesadaran karakter yang terbentuk.

b. Pengaruh Kegiatan terhadap Prestasi Non-Akademik

Pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter dan kedisiplinan peserta didik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap prestasi non-akademik baik di tingkat sekolah, kecamatan, maupun kabupaten. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan data angket, kegiatan Pramuka menjadi salah satu wadah paling efektif dalam mengembangkan potensi, keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Berdasarkan dokumentasi dan hasil wawancara dengan Pembina dan Kepala Sekolah, diketahui bahwa peserta didik SMP Negeri 6 Kurun telah beberapa kali meraih prestasi dalam kegiatan lomba kepramukaan dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Beberapa capaian tersebut antara lain:

- 1) Juara II Lomba *Pionering* Tingkat Kecamatan Kurun (2023).
- 2) Juara III Lomba Cerdas Tangkas Pramuka (2024).
- 3) Partisipasi aktif dalam Jambore Cabang Gunung Mas (2024).
- 4) Penghargaan “Regu Terdisiplin” dalam kegiatan Perkemahan Sabtu-Minggu (Persami) se-Kabupaten (2024).
- 5) Peserta didik berprestasi dalam lomba keterampilan baris-berbaris (LKBB) tingkat sekolah.

Keberhasilan ini mencerminkan bahwa pembinaan kepramukaan tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga meningkatkan kecakapan praktis dan prestasi nyata di bidang non-akademik.

Berikut ini adalah hasil dokumentasi piala yang pernah diraih:



Gambar 4. 6 Deretan prestasi yang diraih

Prestasi non-akademik yang diraih peserta didik tidak lepas dari peningkatan *soft skills* yang ditumbuhkan melalui kegiatan kepramukaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih dan pembina, peserta didik menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal:

- 1) Kepercayaan diri saat berbicara di depan umum (misalnya menjadi pemimpin regu atau MC kegiatan).
- 2) Kemampuan berorganisasi dalam mengatur regu dan menyusun rencana kegiatan.
- 3) Kreativitas dan inovasi, khususnya dalam lomba membuat *pionering* dan sandi pramuka.

- 4) Kepemimpinan dan tanggung jawab sosial dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti sekolah dan pengumpulan donasi.

Menurut para pelatih, sebelum mengikuti kegiatan Pramuka, banyak anak merasa malu jika tampil di depan publik. Setelah mengikuti kegiatan Pramuka, mereka bisa berbicara dengan tegas, bahkan jadi panitia kegiatan sekolah. (Hasil wawancara: 23 Oktober 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan menjadi media pengembangan diri yang melampaui ruang kelas formal, di mana peserta didik belajar kepemimpinan melalui pengalaman nyata.

Berdasarkan hasil angket terhadap beberapa responden terkait, diperoleh kenyataan bahwa prestasi peserta program kepramukaan, terutama prestasi non akademik, termasuk dalam kategori “Baik Sekali”, dengan skor rata-rata 4,20. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 10 Data Hasil Angket Komponen Prestasi Non Akademik

No	Indikator Prestasi Non-Akademik	Rata-rata Skor	Kategori
1	Kegiatan Pramuka meningkatkan kepercayaan diri peserta didik	4,22	Baik Sekali
2	Partisipasi peserta didik dalam lomba kepramukaan	4,18	Baik Sekali
3	Kegiatan Pramuka meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam lomba	4,25	Sangat Baik

4	Peserta didik lebih berani tampil di depan umum setelah mengikuti Pramuka	4,23	Baik Sekali
5	Kegiatan Pramuka menumbuhkan semangat berprestasi di bidang non-akademik	4,15	Baik Sekali
Rata-rata		4,20	Baik Sekali

Dari tabel di atas tampak bahwa kegiatan Pramuka berkontribusi langsung terhadap peningkatan prestasi non-akademik peserta didik, baik dalam bentuk kompetisi maupun keterampilan sosial.

Para guru dan Pembina melihat kegiatan Pramuka sebagai wahana pembentukan etos kerja dan sportivitas peserta didik. Mereka menilai kegiatan ini menjadi panggung latihan kepemimpinan dan ketangguhan mental bagi peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, dinyatakan bahwa peserta didik yang aktif di kegiatan Pramuka cenderung lebih siap dalam lomba-lomba non-akademik dan kegiatan lainnya seperti OSIS, paskibra, atau lomba seni. Menurut wali kelas, peserta didik cenderung lebih percaya diri dan tidak mudah menyerah. (Hasil wawancara: 24 Oktober 2025). Sedangkan menurut Pembina Pramuka, kegiatan lomba seperti *pionering* dan Lomba Regu Cerdas Tangkas memberi ruang untuk mengasah semangat kompetitif, tapi tetap dengan nilai gotong royong dan disiplin. (Hasil wawancara: 23 Oktober 2025). Hal ini membuktikan bahwa kegiatan Pramuka

memberikan efek domino positif terhadap keaktifan dan semangat berprestasi peserta didik di berbagai bidang non-akademik lainnya.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa peserta didik yang aktif dalam Pramuka sering menjadi penggerak utama kegiatan sekolah, misalnya menjadi panitia lomba, pembawa acara, atau koordinator dalam kegiatan sosial. Selain menghasilkan prestasi nyata, kegiatan kepramukaan juga berpengaruh terhadap motivasi intrinsik peserta didik untuk terus berkembang. Sebagian besar peserta didik mengaku lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah setelah merasakan keberhasilan dalam kegiatan Pramuka.

Hasil wawancara dengan enam peserta didik yang aktif dalam kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun, diperoleh gambaran mendalam mengenai persepsi, pengalaman, serta perubahan sikap setelah mereka mengikuti kegiatan Pramuka. Temuan ini memperkuat hasil kuantitatif dari angket, sekaligus menunjukkan bukti nyata di lapangan bahwa kegiatan kepramukaan telah memberikan pengaruh positif terhadap karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan peserta didik. Mayoritas peserta didik menyatakan bahwa kegiatan Pramuka sangat bermanfaat dan menyenangkan. Mereka tidak hanya belajar baris-berbaris atau keterampilan tali-temali, tetapi juga mendapatkan banyak nilai kehidupan seperti disiplin, kerja sama, dan kepemimpinan.

Beberapa kutipan wawancara berikut menggambarkan hal tersebut. Peserta didik-4 menyatakan bahwa pada awalnya dia mengira kegiatan Pramuka itu hanya latihan baris berbaris. Tetapi setelah mengikuti kegiatan, dia merasa bahwa kegiatan tersebut sangat bermanfaat untuk menumbuhkan tanggungjawab dan kemandirian (Hasil wawancara: 23 Oktober 2025). Peserta didik-5, menyatakan bahwa dia paling menyukai kegiatan kemah dan lomba regu, karena kegiatan itu telah mengajarnya untuk bekerjasama dan saling bantu (Hasil wawancara: 23 Oktober 2025). Hal senada juga disampaikan oleh Peserta didik-6, yang menyatakan bahwa dia pada awalnya adalah seorang pemalu dan mengalami kesulitan jika tampil di depan umum, tetapi setelah sering mengikuti Pramuka, sekarang dia telah memiliki keberanian dan kepercayaan diri. (Hasil wawancara: 23 Oktober 2025).

Dari beberapa hasil wawancara di atas, terlihat jelas bahwa peserta didik tidak hanya menikmati kegiatan kepramukaan, tetapi juga mengalami pembelajaran karakter melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Secara umum, menurut para peserta didik, kegiatan Pramuka telah mampu membantu mereka dalam hal:

- 1) Menumbuhkan rasa percaya diri
- 2) Mengembangkan kemampuan Kerjasama
- 3) Menanamkan sikap dan perilaku disiplin serta tertib

- 4) Menumbuhkan sikap dan perilaku hidup bersih
- 5) Menanamkan sikap dan perilaku peduli lingkungan

Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kepramukaan seperti disiplin, tanggung jawab, gotong royong, dan cinta lingkungan berhasil tertanam dengan baik dalam diri peserta didik.

Beberapa faktor yang diidentifikasi peserta didik sebagai pendorong utama keberhasilan kegiatan kepramukaan, antara lain:

- 1) Pembina dan pelatih yang aktif membimbing dan memberi teladan.
- 2) Kegiatan yang variatif dan menyenangkan.
- 3) Suasana kegiatan yang positif dan penuh kebersamaan.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam kegiatan Pramuka telah berhasil menggabungkan pembelajaran karakter dengan pengalaman sosial yang bermakna.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan Evaluasi *Context*

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada aspek *Context*, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun memiliki landasan yang kuat, relevan, dan sejalan dengan visi serta misi sekolah. Aspek konteks menjadi pondasi yang menentukan arah keberhasilan program karena menunjukkan tingkat kesesuaian

antara tujuan kegiatan Pramuka, kebijakan sekolah, dan kebutuhan pembentukan karakter peserta didik. Menurut Keputusan Musyawarah Nasional X Gerakan Pramuka, arah kebijakan Pramuka sampai dengan tahun 2045 adalah pembentukan karakter dan kepribadian yang luhur serta mendidik kaum muda menjadi generasi yang mandiri dan Tangguh (Anonim, 2018).

c. Relevansi Visi dan Misi Sekolah dengan Program Kepramukaan

Visi dan misi sekolah yang menekankan pada pembentukan karakter peserta didik, disiplin, dan berjiwa kepemimpinan, sepenuhnya tercermin dalam kegiatan kepramukaan. Kepala sekolah bersama pembina dan pelatih Pramuka telah mengintegrasikan nilai-nilai Pramuka ke dalam kebijakan pembinaan karakter peserta didik, menjadikannya sebagai kegiatan yang tidak hanya bersifat ekstrakurikuler, tetapi juga bagian dari budaya sekolah.

Berdasarkan wawancara kepala sekolah, kegiatan Pramuka dirancang sebagai wadah nyata untuk membentuk peserta didik yang beriman, disiplin, dan tangguh secara mental. Hal ini menunjukkan bahwa secara konteks, kegiatan kepramukaan memiliki arah program yang jelas dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional serta Profil Pelajar Pancasila yang menekankan nilai iman, gotong royong, dan mandiri. Visi dan misi yang jelas akan memberikan arah yang tepat dan fokus kepada pencapaian tujuan kegiatan (Syafitri, dkk, 2023). Sedangkan menurut

Patmawati, dkk (2023), penyusunan visi misi dan tujuan penting bagi suatu institusi sebagai inspirasi dan motivasi, memberikan arah kegiatan, melambangkan kehendak untuk memberikan pelayanan, nilai-nilai yang hendak dikembangkan, dan cita-cita sebuah lembaga,

d. Dukungan Lingkungan Sekolah dan Stakeholder

Evaluasi konteks menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan *stakeholder*, seperti komite sekolah dan orang tua, memberikan dukungan yang tinggi terhadap pelaksanaan kegiatan Pramuka. Sekolah menyediakan waktu khusus, tenaga pembina, pelatih, serta fasilitas dasar yang memungkinkan kegiatan berjalan rutin setiap minggu. Suhariningsih (2025), menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis peserta didik merupakan aspek penting dalam keberhasilan proses pendidikan, yakni berupa dukungan sosial dan kualitas lingkungan sekolah. Dukungan sosial dari orang tua, guru, maupun teman sebaya berperan sebagai faktor protektif yang memberikan rasa aman, meningkatkan resiliensi, dan membantu peserta didik menghadapi tekanan perkembangan remaja. Sementara itu, lingkungan sekolah yang kondusif, dengan iklim belajar yang positif, relasi interpersonal yang sehat, kesempatan partisipasi, serta adanya kebijakan pencegahan terhadap perilaku negatif, terbukti mampu menjaga stabilitas kesehatan mental peserta didik. Sedangkan Mawardi (2019) menemukan bahwa dukungan lingkungan

sekolah berpengaruh sebesar 82,99% terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Abdullah & Lasri (2024), menemukan bahwa peran guru dan lingkungan sekolah sangat penting dalam memberikan teladan, *raw model*, dan bimbingan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

Dukungan juga datang dari komite sekolah, yang turut membantu pengadaan perlengkapan dan logistik kegiatan besar seperti Persami (Perkemahan Sabtu-Minggu) serta lomba antar regu. Kehadiran pelatih dari Kwartir Ranting Kurun memperkuat sisi profesionalitas pelaksanaan kegiatan, sementara partisipasi aktif guru dan peserta didik menciptakan suasana kolaboratif di lingkungan sekolah. Menurut Mar'ati (2022), komite sekolah berperan untuk memberi pertimbangan dan pemikiran, pengontrol, pendukung program, mediator dan pemberi solusi dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Dengan demikian, secara kontekstual, kegiatan Pramuka di SMP Negeri 6 Kurun didukung oleh lingkungan sosial dan kelembagaan yang kondusif bagi tumbuhnya pendidikan karakter peserta didik.

e. Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina dan peserta didik, kegiatan Pramuka terbukti menjawab kebutuhan karakter dan

keterampilan sosial peserta didik. Program ini tidak hanya mengajarkan kedisiplinan, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab melalui pengalaman langsung.

Dari perspektif pendidikan karakter, kegiatan ini memberikan dampak nyata terhadap pembentukan perilaku positif peserta didik, seperti:

- 1) Disiplin dalam waktu dan peraturan;
- 2) Tanggung jawab terhadap tugas dan regu;
- 3) Keberanian dalam mengambil keputusan;
- 4) Kepedulian terhadap teman dan lingkungan sekolah.

Dengan demikian, secara konteks, kegiatan kepramukaan sangat relevan dengan kebutuhan pengembangan potensi peserta didik baik dalam aspek moral, sosial, maupun emosional.

f. Hambatan dan Adaptasi Kontekstual

Meskipun secara umum program berjalan efektif, terdapat beberapa hambatan kontekstual yang ditemukan, seperti cuaca yang tidak menentu, keterbatasan sarana, dan padatnya jadwal akademik. Namun, pihak sekolah, Pembina, dan pelatih berhasil melakukan adaptasi yang bijak, seperti memindahkan kegiatan ke aula saat hujan atau mengatur ulang jadwal latihan tanpa mengurangi makna pembelajaran.

Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dan keteguhan komitmen sekolah dalam mempertahankan pelaksanaan kegiatan Pramuka meskipun menghadapi kendala eksternal.

2. Pembahasan Evaluasi *Input*

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pada aspek *Input*, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun didukung oleh sumber daya manusia, sarana prasarana, dan kebijakan sekolah yang sangat memadai. Aspek ini menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan program karena menunjukkan kesiapan sekolah dalam menyediakan dukungan struktural dan operasional yang mendukung terlaksananya kegiatan kepramukaan secara efektif dan berkelanjutan.

a. Kualitas dan Kompetensi Pembina serta Pelatih

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembina dan pelatih Pramuka memiliki dedikasi dan kompetensi yang tinggi dalam mengelola kegiatan. Pembina berasal dari guru sekolah yang telah mengikuti pelatihan dasar kepramukaan, sedangkan pelatih berasal dari Kwartir Ranting Kurun yang memiliki pengalaman lapangan yang luas. Kolaborasi antara keduanya menjadikan pelaksanaan kegiatan lebih profesional dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Keterampilan pembina dalam menerapkan metode *learning by doing* serta pendekatan keteladanan membantu menciptakan suasana kegiatan yang aktif, disiplin, dan menyenangkan.

Hal ini terbukti dari tingginya partisipasi peserta didik dalam latihan mingguan maupun kegiatan tahunan seperti Persami dan *Scout Skill Day*. Hal ini relevan dengan temuan dari Elsani, dkk (2025), yang menyatakan bahwa Pembina Pramuka memainkan peran signifikan dalam menarik minat siswa melalui pendekatan komunikatif, materi variatif, dan metode kegiatan yang menyenangkan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung.

b. Dukungan Kebijakan dan Pendanaan Sekolah

Evaluasi pada aspek kebijakan dan dukungan anggaran menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan Pramuka. Kegiatan ini masuk dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan mendapat alokasi dana rutin dari BOS (Bantuan Operasional Sekolah), meskipun jumlahnya masih terbatas. Selain itu, pihak komite sekolah juga turut berperan aktif dalam membantu pengadaan peralatan serta dukungan logistik kegiatan lapangan. Dengan adanya kolaborasi antara sekolah dan komite, hambatan anggaran dapat diatasi dengan baik, sehingga kegiatan tetap berjalan tanpa gangguan berarti.

c. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Kegiatan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sarana dan prasarana kegiatan Pramuka di SMP Negeri 6 Kurun tergolong cukup memadai, walaupun

beberapa peralatan sudah perlu pembaruan. Peralatan utama seperti tenda, tongkat, tali, bendera, dan perlengkapan lapangan tersedia dalam jumlah cukup untuk mendukung latihan rutin dan kegiatan perkemahan. Selain itu, sekolah juga menyediakan aula serbaguna sebagai alternatif tempat latihan saat cuaca tidak memungkinkan untuk kegiatan di luar ruangan.

Dari observasi lapangan, pemanfaatan fasilitas dilakukan secara efisien, dan peserta didik dilibatkan dalam pemeliharaan peralatan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap aset kegiatan.

d. Pemanfaatan Teknologi dan Inovasi Pembelajaran

Salah satu keunggulan aspek *Input* adalah adanya upaya pembina dan pelatih untuk memanfaatkan media digital dalam mendukung kegiatan kepramukaan. Beberapa pelatih menggunakan video tutorial *pionering*, *Google Form* untuk evaluasi pengetahuan peserta didik, dan media sosial internal regu untuk komunikasi kegiatan. Inovasi ini membantu kegiatan tetap berjalan menarik, terutama pasca-pandemi, serta meningkatkan minat peserta didik untuk belajar secara mandiri. Upaya ini menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka tidak hanya berorientasi pada aktivitas fisik, tetapi juga beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan. Hal ini relevan dengan perubahan kebijakan Pramuka 2045. Menurut buku Perubahan Arah Kebijakan Gerakan Pramuka dari 2014-2034 Menjadi 2014-

2045, penggunaan teknologi informasi dan media sosial merupakan salah satu arah kebijakan penting yang harus diterapkan dalam proses pelatihan dan gerakan (Anonim, 2018). Sedangkan Zulkfli (2024), menyatakan bahwa teknologi memainkan peran kunci dalam mengoptimalkan pembelajaran pramuka, menyediakan efisiensi administrasi, serta memungkinkan kolaborasi global yang luas. Peningkatan relevansi materi dalam pendidikan melalui integrasi teknologi yang bijak, materi yang aktual, dan pendekatan yang inklusif, pendidikan kepramukaan akan mampu mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dunia modern. Penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Nirwana dan Purwanto (2022), menemukan bahwa *game unity 2nd engine* berbasis android dapat mengasah dan meningkatkan pemahaman anggota Pramuka dalam mengenal kegiatan-kegiatan penting yang diprogramkan. Sedangkan Pradana dkk (2024), yang melakukan sosialisasi tentang pemanfaatan *artificial intelegence* (AI) dalam kegiatan kepramukaan, menemukan bahwa peserta kegiatan menunjukkan minat yang tinggi dalam memahami konsep AI dan bagaimana teknologi ini dapat membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan Pramuka. Mereka menunjukkan ketertarikan dalam aspek-aspek teknis AI, dan ingin memahami lebih lanjut tentang potensi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dan khususnya dalam konteks kegiatan kepramukaan.

e. Hambatan dan Strategi Pemecahan

Beberapa hambatan yang ditemukan pada aspek *Input* meliputi:

- 1) Keterbatasan peralatan yang mulai usang, seperti tenda dan tali-temali;
- 2) Jumlah pelatih bersertifikat yang masih terbatas;
- 3) Keterbatasan dana kegiatan besar, seperti Jambore atau lomba antar sekolah.
- 4) Namun, hambatan tersebut dapat diatasi dengan strategi berikut:
- 5) Mengadakan kerja sama dengan Kwartir Cabang untuk mendukung pelatihan dan peminjaman alat;
- 6) Meningkatkan partisipasi orang tua dan sponsor lokal dalam kegiatan besar;
- 7) Melakukan pengadaan alat secara bertahap melalui dana komite dan BOS sekolah.

Upaya-upaya ini terbukti efektif menjaga keberlangsungan kegiatan, seperti terlihat dari kegiatan tahunan Persami yang tetap terlaksana tanpa kendala besar.

3. Pembahasan Evaluasi *Process*

Berdasarkan hasil analisis pada aspek *Process*, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun telah berjalan efektif, terencana, dan partisipatif sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Aspek proses menjadi inti dari implementasi program, karena

menunjukkan bagaimana perencanaan dan sumber daya diimplementasikan dalam kegiatan nyata di lapangan.

a. Pelaksanaan Kegiatan Rutin dan Tahunan

Kegiatan Pramuka di SMP Negeri 6 Kurun dilaksanakan secara terjadwal dan berkesinambungan, meliputi kegiatan mingguan, bulanan, dan tahunan. Latihan mingguan diisi dengan kegiatan dasar seperti baris-berbaris, tali-temali, sandi, serta permainan edukatif, sedangkan kegiatan tahunan mencakup Perkemahan Sabtu-Minggu (Persami) dan Lomba Keterampilan Pramuka (*Scout Skill Day*).

Dari hasil wawancara pembina, pelatih, dan peserta didik, kegiatan dilaksanakan secara konsisten dengan dukungan logistik yang memadai dan pengawasan langsung dari pembina. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan program berlangsung sesuai prosedur operasional yang ditetapkan sekolah. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Habib dkk (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan meng-evaluasi program kepramukaan merupakan kegiatan krusial dalam sistem manajemen kepramukaan.

b. Pola Pelaksanaan dan Partisipasi Aktif Peserta didik

Evaluasi menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik dalam kegiatan Pramuka sangat tinggi. Peserta didik menunjukkan antusiasme

dalam mengikuti latihan rutin maupun kegiatan besar. Pembagian regu laki-laki dan perempuan dilakukan secara proporsional dengan sistem kepemimpinan regu yang efektif. Peserta didik dilatih untuk memimpin, bekerja sama, dan mengambil keputusan secara mandiri melalui sistem regu yang diterapkan oleh pembina dan pelatih. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka bukan hanya sebagai kegiatan tambahan, tetapi juga wadah pengembangan keterampilan sosial dan tanggung jawab peserta didik. Menurut Elsani dkk (2025), partisipasi peserta didik dalam kegiatan Pramuka cenderung meningkat ketika kegiatan melibatkan permainan kreatif, petualangan, dan beberapa *game* yang mampu membangkitkan minat mereka.

Partisipasi peserta didik dalam kegiatan Pramuka juga melambangkan tingkat minat, motivasi dan keseriusan mereka mengikuti kegiatan. Partisipasi yang tinggi akan menyebabkan tingginya frekuensi peserta didik mengikuti kegiatan, sehingga akan terjadi penguatan secara terus menerus. Hal ini relevan dengan pendapat Heryanti dkk (2016), yang menyatakan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah pengulangan, semakin sering respon diulang atau dilatih maka hubungan antara stimulus dan respon menjadi lebih kuat, tetapi akan melemah bila hubungan stimulus dan respon dihentikan.

c. Penerapan Metode *Learning by Doing*

Aspek yang paling menonjol dalam proses kegiatan adalah penerapan metode *learning by doing* secara konsisten. Peserta didik diajak belajar melalui pengalaman langsung seperti membangun tenda, membuat simpul, permainan kelompok, dan kegiatan sosial di sekitar sekolah. Kegiatan ini menumbuhkan rasa percaya diri, kerja sama, dan kreativitas peserta didik. Pembina dan pelatih berperan sebagai fasilitator, bukan sekadar instruktur, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang aktif dan reflektif. Dengan demikian, kegiatan lapangan mampu meningkatkan keterampilan praktis dan menumbuhkan sikap disiplin serta tanggung jawab sosial.

d. Kerja Sama, Komunikasi, dan Kepemimpinan

Dalam kegiatan Pramuka, komunikasi dan kerja sama antar anggota menjadi hal utama yang terus diasah. Peserta didik diajak untuk berinteraksi dengan regu lain, berbagi pengalaman, dan saling membantu dalam menyelesaikan tantangan kegiatan. Pembina memberikan arahan secara komunikatif dan memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis dan tangguh menghadapi kesulitan di lapangan.

Kegiatan seperti *Scout Games*, *Pionering Challenge*, dan Api Unggun Persahabatan menjadi media efektif untuk memperkuat nilai kebersamaan dan kepemimpinan peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka berhasil menumbuhkan nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang kuat di kalangan peserta didik. Penelitian Habib dkk (2025), menemukan bahwa program kepramukaan memiliki potensi besar dalam membangun karakter kepemimpinan yang Tangguh dan berintegritas, terutama melalui pengalaman praktis, pelatihan kepemimpinan, dan pengembangan nilai-nilai kehidupan berkelompok.

e. Hambatan Pelaksanaan dan Strategi Solusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa hambatan yang muncul selama proses pelaksanaan kegiatan antara lain:

- 1) Cuaca hujan yang mengganggu jadwal latihan lapangan;
- 2) Sebagian peserta didik mengalami kejenuhan pada latihan rutin;
- 3) Keterbatasan waktu karena jadwal pelajaran padat.

Namun, pembina dan pelatih mampu mengatasi hambatan tersebut dengan strategi adaptif seperti:

- 1) Memindahkan kegiatan ke aula saat hujan;
- 2) Menyisipkan permainan edukatif agar latihan lebih menyenangkan;
- 3) Menyesuaikan jadwal latihan dengan waktu luang peserta didik.

Langkah-langkah adaptif ini menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka dikelola secara fleksibel namun tetap berorientasi pada tujuan pembinaan karakter.

f. Triangulasi Data Angket dan Wawancara

Hasil analisis angket menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan skor tinggi (kategori “sangat baik”) terhadap aspek proses, terutama pada indikator kedisiplinan, kerja sama, dan keterlibatan aktif peserta didik. Temuan ini selaras dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa peserta didik merasa kegiatan Pramuka memberi manfaat nyata terhadap sikap dan kebiasaan mereka di sekolah.

Kesamaan hasil ini membuktikan bahwa kegiatan Pramuka di SMP Negeri 6 Kurun berjalan efektif dan konsisten secara implementatif, baik menurut pandangan guru, pembina, maupun peserta didik sendiri.

4. Pembahasan Evaluasi *Product*

Berdasarkan hasil analisis pada aspek *Product*, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun memberikan hasil nyata terhadap pembentukan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama peserta didik. Aspek produk menggambarkan sejauh mana kegiatan yang telah direncanakan, didukung, dan dilaksanakan dapat memberikan hasil akhir yang sesuai dengan tujuan pembinaan karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program kepramukaan di sekolah ini berdampak signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik ke arah yang positif.

a. Peningkatan Karakter dan Disiplin Peserta didik

Hasil wawancara dan data angket menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan memberikan dampak positif yang nyata terhadap disiplin dan pembiasaan karakter peserta didik. Peserta didik menjadi lebih patuh terhadap peraturan, datang tepat waktu, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas dan peran masing-masing.

Kegiatan seperti apel, latihan baris-berbaris, dan tugas regu membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan secara alami. Selain itu, pelatih dan pembina menanamkan ketegasan dan kejujuran dalam setiap kegiatan, sehingga terbentuk budaya tanggung jawab dan komitmen moral. Penelitian Nasa (2023), manfaat utama kegiatan Pramuka yang dirasakan oleh peserta didik dan orangtua adalah berkembangnya nilai-nilai karakter baik. Supriadi, dkk (2023) juga menemukan bahwa kegiatan kepramukaan mampu menanamkan nilai-nilai karakter positif, melatih kemampuan fisik, kecakapan hidup, dan nilai-nilai kebaikan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Rahmawati dan Hardini (2025), yang menemukan bahwa kegiatan Pramuka memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa,

b. Pengembangan Tanggung Jawab dan Kerja Sama

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa program kepramukaan meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemampuan bekerja sama antar peserta didik. Dalam kegiatan lapangan seperti *pionering*, lomba regu terampil, dan kegiatan sosial, peserta didik belajar untuk menyelesaikan tugas secara kolektif. Setiap regu memiliki ketua yang bertanggung jawab mengatur jadwal latihan dan mengoordinasi anggota regunya. Nilai gotong royong, empati, dan solidaritas sosial tumbuh melalui proses kerja kelompok yang intens. Selain itu, kegiatan bakti sosial dan kerja bakti sekolah turut menumbuhkan kepedulian sosial peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Hasil ini relevan dengan penelitian Ristanti dkk (2026), yang menemukan bahwa kegiatan Pramuka yang terstruktur, seperti latihan baris-berbaris dan kepatuhan terhadap aturan, secara efektif membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa. Sementara itu, aktivitas kelompok seperti permainan tim dan proyek kolaboratif bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan kerja sama, empati, dan komunikasi.

Sedangkan Woro dan Marzuki (2016), menemukan bahwa kegiatan Pramuka merupakan cara yang tepat untuk membentuk karakter tanggung jawab peserta didik. Metode yang digunakan untuk membentuk karakter tanggung jawab adalah pemberian nasihat,

pemberian sanksi dan pemberian penghargaan, keteladanan Pembina, pemberian tugas, dan pencapaian SKU dan SKK.

c. Peningkatan Kepercayaan Diri dan Kepemimpinan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik yang aktif dalam kegiatan Pramuka mengalami peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan kepemimpinan. Peserta didik berani berbicara di depan umum, memimpin upacara, serta mengorganisasi kegiatan regu dan sekolah. Pembina memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk tampil dan mengambil peran, sehingga mereka belajar memimpin dengan tanggung jawab dan keteladanan.

Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka berhasil menjadi media pembelajaran karakter dan kepemimpinan yang aplikatif, bukan hanya teoretis. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Habibi dan Fadzlul (2016), yang menemukan perbedaan tingkat kepercayaan yang signifikan antara peserta didik yang aktif dalam kegiatan Pramuka dengan yang tidak aktif. Artinya, peserta didik yang aktif dalam kegiatan Pramuka cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang tidak aktif. Sementara Nudhirah dan Puspitasari (2024), menemukan bahwa sikap percaya diri yang muncul pada peserta didik yang aktif dalam kegiatan Pramuka berupa keyakinan kemampuan diri, ketegasan, bertanggung jawab dan berpikir positif.

d. Prestasi dan Capaian Non-Akademik

Selain dampak pada karakter, kegiatan Pramuka juga menghasilkan prestasi nyata dalam bidang non-akademik. Beberapa peserta didik berhasil meraih penghargaan dalam lomba kepramukaan tingkat kabupaten dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan Kwartir Ranting Kurun. Keikutsertaan dalam lomba seperti *Scout Skill Competition* menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka tidak hanya membentuk sikap, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dan kompetitif.

Prestasi tersebut menjadi bukti konkret bahwa kegiatan kepramukaan mendorong potensi peserta didik untuk berkembang secara menyeluruh, baik dalam aspek karakter maupun keterampilan dan kecakapan hidup. Penelitian Wati dkk (2020), menemukan bahwa kegiatan pramuka dapat membantu mengembangkan *soft skill* peserta didik terutama kemampuan sosial dan kemampuan personal. Kemampuan sosial terdiri dari *communication skill, relationshipbuilding, dan team work*, Sedangkan kemampuan personal terdiri dari *time management, leadership skill, dan transforming character* seperti percaya diri, bertanggung jawab, mandiri, kreatif, cinta alam, dan berjiwa sosial. Sedangkan Yanova dan Suprtaman (2026) menemukan bahwa pengelolaan program kepramukaan yang terencana, terstruktur, dan dilaksanakan secara

berkelanjutan, terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan *soft skill* peserta didik, khususnya nilai kepemimpinan, komunikasi, kerja sama, kedisiplinan, dan kreativitas.

e. Triangulasi Hasil Angket dan Wawancara

Data kuantitatif dari angket menunjukkan bahwa skor rata-rata pada aspek *Product* berada dalam kategori “Sangat Baik”, dengan skor tertinggi pada indikator kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab. Hasil ini konsisten dengan data kualitatif dari wawancara pembina, pelatih, komite, dan peserta didik, yang menggambarkan perubahan perilaku positif setelah mengikuti kegiatan kepramukaan secara rutin.

Kesamaan temuan antara data angket dan wawancara memperkuat validitas hasil bahwa kegiatan Pramuka di SMP Negeri 6 Kurun benar-benar memberikan dampak positif dan terukur terhadap perkembangan karakter peserta didik.

f. Hambatan dan Tantangan pada Aspek Hasil (*Product*)

Meskipun hasil kegiatan secara umum sangat baik, masih ditemukan beberapa tantangan seperti:

- 1) Tidak semua peserta didik menunjukkan perkembangan karakter yang sama cepat;
- 2) Kurangnya tindak lanjut pembinaan bagi peserta didik yang pasif;

- 3) Evaluasi hasil karakter masih lebih banyak dilakukan secara kualitatif daripada kuantitatif.

Namun, pembina telah melakukan upaya perbaikan melalui:

- 1) Sistem penilaian regu dengan kategori sikap dan kehadiran;
- 2) Kegiatan refleksi setelah latihan untuk menumbuhkan kesadaran diri peserta didik;
- 3) Kolaborasi dengan wali kelas untuk mengamati perubahan perilaku peserta didik di kelas.

Langkah-langkah tersebut memperkuat hasil evaluasi bahwa kegiatan kepramukaan mampu menghasilkan perubahan perilaku yang nyata dan berkesinambungan.

5. Rekapitulasi Evaluasi Program Secara Keseluruhan

Hasil rekapitulasi keempat komponen yang dievaluasi menggunakan model CIPP, menunjukkan bahwa program kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun berada pada kategori “Sangat Baik.” Hal ini dapat dilihat dari tabel rekapitulasi berikut ini:

Tabel 4. 11 Rekapitulasi Evaluasi secara keseluruhan

CONTEXT			
NO	INDIKATOR	RATA-RATA	HASIL EVALUASI
1.	Visi Kepramukaan	4,12	Sangat Baik
2.	Misi Kepramukaan	4,18	Sangat Baik
3.	Tujuan Kepramukaan	3,18	Sedang

INPUT			
NO	INDIKATOR	RATA-RATA	HASIL EVALUASI
1.	Pembina	4,21	Sangat Baik
2.	Pelatih	4,15	Sangat Baik
3.	Pendanaan	3,88	Baik
4.	Sarana Prasarana	3,72	Baik
5.	Kebijakan	3,88	Baik
6.	Pemanfaatan Digital	3,68	Baik
PROCESS			
NO	INDIKATOR	RATA-RATA	HASIL EVALUASI
1.	Pemanfaatan Digital	3,18	Sedang
2.	Kegiatan Peserta didik	3,16	Sedang
3.	Kegiatan Pembina	4,25	Sangat Baik
4.	Kegiatan Pelatih	4,00	Sangat Baik
PRODUCT			
NO	INDIKATOR	RATA-RATA	HASIL EVALUASI
1.	Perubahan Karakter	4,23	Sangat Baik
2.	Prestasi Non-akademik	4,20	Sangat Baik

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas menunjukkan secara umum bahwa evaluasi *context* program ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 6 Kurun menunjukkan bahwa program ini diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan karakter peserta didik, khususnya dalam hal kedisiplinan, kemandirian, kepemimpinan, dan semangat kebangsaan. Program ini juga merupakan bagian dari implementasi kebijakan nasional mengenai penguatan pendidikan karakter dan kewajiban satuan pendidikan menyelenggarakan kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib. Lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk dukungan kepala sekolah, guru, serta kondisi sosial

masyarakat sekitar yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong, turut menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program.

Evaluasi *input* menunjukkan bahwa SMP Negeri 6 Kurun telah menyediakan sumber daya yang memadai untuk menunjang pelaksanaan kegiatan Pramuka. Sekolah memiliki pembina Pramuka yang kompeten dan telah mengikuti pelatihan kepramukaan, serta didukung oleh guru-guru lain sebagai pendamping. Sarana dan prasarana berupa lapangan, perlengkapan baris-berbaris, tenda, tali-temali, dan peralatan latihan lainnya tersedia dengan cukup baik meskipun beberapa masih perlu pemeliharaan dan pengadaan tambahan. Selain itu, dukungan administratif dan kebijakan sekolah juga menjadi modal penting dalam memastikan bahwa kegiatan dapat berjalan secara terstruktur, terjadwal, dan sesuai kurikulum Pramuka.

Evaluasi *process* pelaksanaan menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 6 Kurun berjalan secara rutin melalui latihan mingguan, kegiatan bulanan, serta partisipasi dalam kegiatan tahunan seperti perkemahan blok atau lomba kepramukaan. Pembelajaran dilakukan menggunakan metode *learning by doing*, penugasan praktik, simulasi, serta pendekatan partisipatif yang menekankan kerja sama dalam regu. Materi yang diberikan mencakup keterampilan kepramukaan, baris-berbaris, sandi-sandi, *pioneering*, pertolongan pertama, hingga kegiatan pengembangan karakter. Proses pelaksanaan dinilai cukup efektif, meskipun dalam beberapa

kesempatan masih diperlukan peningkatan disiplin peserta dan penyesuaian jadwal agar lebih optimal.

Evaluasi *product* menunjukkan bahwa program Pramuka memberikan dampak positif bagi karakter peserta didik. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam hal disiplin, rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta kepemimpinan. Selain itu, terdapat peningkatan keterampilan teknis kepramukaan dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah. Program ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang lebih mandiri dan peduli terhadap lingkungan. Heryanti dkk (2016) menemukan korelasi yang signifikan dan positif antara partisipasi peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan sikap kepedulian lingkungan hidup.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa hasil program telah memenuhi tujuan yang ditetapkan, meskipun ke depan penguatan kualitas kegiatan dan evaluasi berkelanjutan tetap diperlukan agar dampak program semakin optimal.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Evaluasi *Context*

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada aspek *Context*, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun memiliki landasan yang kuat, relevan, dan sejalan dengan visi serta misi sekolah. Aspek konteks menjadi pondasi yang menentukan arah keberhasilan program karena menunjukkan tingkat kesesuaian antara tujuan kegiatan Pramuka, kebijakan sekolah, dan kebutuhan pembentukan karakter peserta didik. Dari aspek konteks, kegiatan Pramuka memiliki arah yang jelas dan sejalan dengan visi-misi sekolah serta Profil Pelajar Pancasila.

Kepala sekolah dan pembina menetapkan kegiatan Pramuka bukan sekadar kegiatan wajib, melainkan strategi pembinaan karakter dan kepemimpinan peserta didik. Dukungan dari komite sekolah, guru, dan lingkungan sekitar memperkuat legitimasi kegiatan ini sebagai bagian integral dari budaya sekolah.

Konteks ini menunjukkan bahwa landasan pelaksanaan kegiatan telah terencana secara baik, memiliki relevansi tinggi terhadap kebutuhan peserta didik, dan didukung oleh seluruh elemen sekolah.

2. Kesimpulan Evaluasi *Input*

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pada aspek *Input*, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun didukung oleh sumber daya manusia, sarana prasarana, dan kebijakan sekolah yang sangat memadai. Aspek ini menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan program karena menunjukkan kesiapan sekolah dalam menyediakan dukungan struktural dan operasional yang mendukung terlaksananya kegiatan kepramukaan secara efektif dan berkelanjutan.

Evaluasi pada aspek *Input* memperlihatkan bahwa kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten, sarana yang memadai, dan kebijakan sekolah yang berpihak pada pembinaan karakter. Pembina dan pelatih bekerja sama dengan baik dalam menyiapkan program latihan yang terstruktur. Selain itu, dukungan pendanaan dari sekolah dan komite memastikan kegiatan dapat berjalan secara berkelanjutan, sementara pemanfaatan teknologi dalam latihan menjadi inovasi penting yang membuat kegiatan lebih menarik dan kontekstual.

Dengan demikian, aspek *Input* menunjukkan kesiapan yang sangat baik dalam menyediakan prasyarat pelaksanaan program secara efektif.

3. Kesimpulan Evaluasi *Process*

Berdasarkan hasil analisis pada aspek *Process*, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun telah berjalan

efektif, terencana, dan partisipatif sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Aspek proses menjadi inti dari implementasi program, karena menunjukkan bagaimana perencanaan dan sumber daya diimplementasikan dalam kegiatan nyata di lapangan.

Dari aspek proses, kegiatan Pramuka di sekolah ini dilaksanakan secara rutin, partisipatif, dan adaptif. Kegiatan mingguan, latihan lapangan, dan perkemahan tahunan menjadi media pembelajaran langsung bagi peserta didik untuk menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat gotong royong. Sistem regu yang diterapkan membuat peserta didik terbiasa bekerja sama dan belajar memimpin, sementara metode *learning by doing* menjadikan kegiatan lebih bermakna.

Hambatan seperti cuaca dan jadwal akademik yang padat dapat diatasi dengan strategi fleksibel tanpa mengurangi kualitas kegiatan. Keterlibatan peserta didik yang tinggi dan hasil angket yang menunjukkan skor rata-rata kategori “sangat baik” membuktikan bahwa proses pelaksanaan kegiatan berjalan efektif dan konsisten.

4. Kesimpulan Evaluasi *Product*

Berdasarkan hasil analisis pada aspek *Product*, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun memberikan hasil nyata terhadap pembentukan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama peserta didik. Aspek produk menggambarkan sejauh mana kegiatan

yang telah direncanakan, didukung, dan dilaksanakan dapat memberikan hasil akhir yang sesuai dengan tujuan pembinaan karakter peserta didik. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program kepramukaan di sekolah ini berdampak signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik ke arah yang positif.

Aspek *Product* menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan berhasil menghasilkan dampak nyata terhadap perubahan perilaku peserta didik. Peserta didik menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, berani, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan kepedulian sosial dan rasa cinta terhadap lingkungan, yang tercermin dalam aktivitas bakti sosial dan kegiatan sekolah berbasis lingkungan.

Kegiatan Pramuka juga berkontribusi terhadap prestasi non-akademik peserta didik, seperti keberhasilan regu dalam lomba kepramukaan tingkat kabupaten dan peningkatan kepercayaan diri peserta didik dalam kegiatan sekolah lainnya. Dengan demikian, aspek *Product* menegaskan bahwa program ini efektif dalam membentuk karakter pelajar Pancasila dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan.

5. Kesimpulan Umum Program Kepramukaan

Berdasarkan hasil analisis menyeluruh terhadap keempat komponen dalam model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), dapat disimpulkan bahwa program kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun telah berjalan secara efektif, relevan, dan berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Efektivitas program tercermin dari keselarasan antara tujuan yang direncanakan, sumber daya yang disediakan, proses pelaksanaan kegiatan, serta hasil akhir yang dihasilkan dalam bentuk perubahan sikap, perilaku, dan keterampilan sosial peserta didik.

Hasil triangulasi antara keempat komponen menunjukkan bahwa program kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun berada pada kategori "Sangat Baik." Hasil ini didukung oleh beberapa indikator utama:

- 1) Kesesuaian tujuan kegiatan dengan visi-misi sekolah dan kebutuhan peserta didik;
- 2) Kesiapan sumber daya manusia dan sarana pendukung;
- 3) Pelaksanaan kegiatan yang konsisten, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter;
- 4) Hasil nyata berupa peningkatan karakter, disiplin, dan kepemimpinan peserta didik.

Kegiatan Pramuka terbukti tidak hanya menjadi sarana pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga alat transformasi nilai-nilai moral dan sosial di lingkungan sekolah. Program ini berhasil menumbuhkan budaya positif di sekolah, di mana peserta didik saling menghargai, bekerja sama, dan menunjukkan semangat tanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dari evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), dapat disampaikan bahwa keberhasilan program kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun tidak terlepas dari dukungan kebijakan dan manajemen sekolah. Dengan

hasil tersebut, kegiatan Pramuka di SMP Negeri 6 Kurun dapat dijadikan contoh praktik baik (best practice) bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kegiatan lapangan.

Oleh karena itu, beberapa saran berikut ditujukan untuk memperkuat peran sekolah dan kepala sekolah dalam meningkatkan kegiatan kepramukaan ke depan:

1. Saran untuk Sekolah dan Kepala Sekolah

Sekolah diharapkan terus mempertahankan dan memperkuat posisi kegiatan Pramuka sebagai bagian dari program pembinaan karakter utama, bukan sekadar kegiatan ekstrakurikuler formal. Kepala Sekolah dapat menetapkan kebijakan strategis yang terintegrasi dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) agar kegiatan Pramuka memiliki dasar hukum, alokasi waktu, serta dukungan sumber daya yang lebih kuat.

Selain itu, Kepala Sekolah juga disarankan untuk:

- a. Melakukan peremajaan alat dan perlengkapan kegiatan secara bertahap setiap tahun;
- b. Menjalinkan kerja sama dengan komite sekolah, dinas pendidikan, dan Kwartir Ranting untuk memperoleh dukungan material maupun bantuan dana kegiatan;
- c. Mengoptimalkan penggunaan fasilitas sekolah seperti aula dan lapangan agar lebih multifungsi dan mendukung kegiatan Pramuka baik dalam kondisi cuaca normal maupun hujan.

- d. Peningkatan kapasitas dan pembinaan bagi Pembina serta guru, baik melalui Kursus Mahir Dasar (KMD) maupun pelatihan kepramukaan tingkat lanjutan.
- e. Penguatan monitoring dan evaluasi program. Kepala Sekolah dan pihak terkait disarankan untuk melakukan evaluasi kegiatan kepramukaan secara berkala, misalnya setiap akhir semester, menggunakan format sederhana berbasis model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) sebagaimana digunakan dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk:
 - 1) Mengetahui efektivitas kegiatan yang telah berjalan;
 - 2) Mengidentifikasi hambatan yang perlu diperbaiki;
 - 3) Menyusun rencana peningkatan kegiatan di semester berikutnya.

2. Saran untuk Pembina, Pelatih, dan Peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian dan evaluasi program kepramukaan di SMP Negeri 6 Kurun yang menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), maka saran berikut disusun untuk pihak-pihak yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan kegiatan, yaitu pembina, pelatih, dan peserta didik. Saran ini berfokus pada peningkatan kualitas pelaksanaan, pendampingan, dan partisipasi agar kegiatan Pramuka semakin efektif dan berkelanjutan dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik.

3. Saran untuk Pembina Pramuka

Pembina memiliki peran sentral dalam menjaga kesinambungan, arah, dan kualitas kegiatan Pramuka di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, pembina di SMP Negeri 6 Kurun telah menunjukkan dedikasi yang tinggi dan kemampuan membimbing peserta didik dengan sabar dan disiplin. Namun, masih terdapat ruang untuk penguatan profesionalisme dan inovasi kegiatan. Beberapa saran yang dapat diterapkan adalah:

- a. Mengembangkan variasi kegiatan berbasis karakter dan lingkungan. Pembina dapat merancang kegiatan yang tidak hanya fokus pada latihan teknis seperti baris-berbaris atau tali-temali, tetapi juga kegiatan yang menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan, misalnya proyek kebersihan sekolah, kampanye *anti-bullying*, dan kegiatan sosial masyarakat.
- b. Meningkatkan kompetensi melalui pelatihan lanjutan.

Pembina disarankan untuk mengikuti Kursus Mahir Lanjutan (KML) atau pelatihan pembina kepramukaan lainnya yang diselenggarakan oleh Kwartir Ranting atau Kwartir Cabang, agar dapat memperkaya metode dan pendekatan dalam membimbing peserta didik.

- c. Menumbuhkembangkan sikap keteladanan, sehingga Pembina dapat terus dijadikan model oleh peserta kegiatan, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab.

4. Saran untuk Pelatih Pramuka

Pelatih berperan sebagai fasilitator teknis yang membantu pembina dalam mengembangkan keterampilan praktis peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatih di SMP Negeri 6 Kurun memiliki kemampuan teknis yang baik dan aktif mendampingi peserta didik dalam kegiatan lapangan. Namun, peningkatan kualitas kegiatan dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Meningkatkan koordinasi dan komunikasi dengan pembina serta pihak sekolah. Setiap kegiatan perlu memiliki perencanaan yang jelas, pembagian peran, dan evaluasi bersama antara pelatih, pembina, dan pihak sekolah agar pelaksanaan kegiatan berjalan efektif dan tidak tumpang tindih.
- b. Menerapkan pendekatan *learning by doing* yang lebih kreatif. Pelatih dapat memodifikasi kegiatan agar lebih interaktif, seperti melalui simulasi kepemimpinan, permainan edukatif, serta proyek kelompok berbasis tantangan (*challenge-based learning*). Hal ini penting untuk menjaga semangat dan minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan rutin.
- c. Meningkatkan pemanfaatan teknologi dalam pelatihan, misalnya dengan menggunakan media digital seperti video tutorial *pionering*,

penggunaan *Google Form* untuk evaluasi pengetahuan, atau aplikasi komunikasi untuk koordinasi regu. Penggunaan teknologi sederhana ini terbukti meningkatkan efisiensi dan motivasi peserta didik dalam belajar keterampilan Pramuka.

5. Saran untuk Peserta didik (Anggota Pramuka)

Peserta didik merupakan pusat dari kegiatan kepramukaan. Berdasarkan hasil wawancara dan data angket, peserta didik di SMP Negeri 6 Kurun menunjukkan partisipasi aktif, semangat kerja sama tinggi, serta perubahan positif dalam kedisiplinan dan tanggung jawab. Namun, agar hasil pembinaan semakin maksimal, beberapa saran berikut dapat diterapkan:

- a. Meningkatkan keaktifan dan inisiatif dalam kegiatan. Peserta didik disarankan untuk tidak hanya hadir mengikuti latihan, tetapi juga berperan aktif dalam merencanakan dan memimpin kegiatan, misalnya dengan menyusun ide acara atau menjadi panitia kegiatan sekolah.
- b. Menanamkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan. Keberhasilan regu tergantung pada kekompakan. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan terus mengembangkan semangat gotong royong dan empati terhadap teman satu regu. Jika ada anggota yang kurang aktif, peserta didik lain perlu membantu dan memotivasi, bukan menghakimi.

- c. Menjaga semangat belajar dan konsistensi. Peserta didik diharapkan mempertahankan semangat yang sudah terbentuk agar tidak menurun di tengah tahun ajaran. Pramuka bukan hanya latihan fisik, tetapi juga latihan mental dan moral. Sikap disiplin yang diterapkan dalam latihan hendaknya dibawa ke kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.N., dan Lasri, (2024), Peran Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Rumah Sekolah Cendekia Makassar, *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, Vol. 4 (2). e-ISSN: 2809-476X,
<https://doi.org/10.47709/jpsk.v4i02.5032>
- Ambiyar (2019) *Metodologi Penelitian Evaluasi Program* Bandung: ALFABETA
- Anonim, (2018), *Perubahan Arah Kebijakan Gerakan Pramuka, dari 2014-2034 Menjadi 2014-2045*, Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, available at: <https://pramuka.or.id/arrah-kebijakan/>
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2018). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahapeserta didik dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahtiar. R.S (2018), *Pengembangan Kepramukaan*. Jawa Timur : UWKS PRESS
- Bulkani (2021), *Evaluasi Pembelajaran*. Tulung Agung: Akademia Pustaka
- Danim, S., (2021). *Pendidikan Karakter dalam Era Disrupsi*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

Elsani, D.R.S., Oktaviani, R., Prihatini, D., Ristianina, R., Safitri, N., Hidayat, A., Prihatini, D., dan Maawardini, A., (2025), Peran Pembina dalam Meningkatkan Minat dan Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Pramuka di Sekolah Dasar, *Karimah Tauhid*, Vol. 4 (4), e-ISSN 2963-590X

Fitriani, R., & Nugraheni, S. (2021). *Peran Pembina Pramuka dalam Meningkatkan Karakter Peserta didik di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 11(2).

Habib, F., Nur. A.M., Nurmaini, E., Lubis, M., Siregar, A.R., dan Budi, (2025). Manajemen Program Kepramukaan Untuk Pembentukan Karakter Jiwa Kepemimpinan Gudep 19789-19790, *Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, Vol. 4 (1). e-ISSN: 2964-2493 p-ISSN: 2962-0430

Habibi, A.M., dan Fadzlul, (2016), Perbedaan Kepercayaan Diri Siswa yang Aktif Pramuka dan yang Tidak Aktif Pramuka, *PSIKOPEDAGOGIA, Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 5 (2), p-ISSN 2301-6167, e-ISSN 2528-7206. <http://dx.doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i2.7109>

Hadi, S., (2021). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kepramukaan di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Haryanto, D. (2019). *Evaluasi Program Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 2 Ngemplak dengan Model CIPP. Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol 10 (2).

Haryanto, Sugilar, & Sapriati, A. (2024). *Evaluasi Program Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk*

Karakter Disiplin di SDN Rambutan 03. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 5 (8).

Hasanah, R., & Nugroho, A. (2020). Evaluasi Program Kepramukaan dalam Meningkatkan Karakter dan Prestasi Non Akademik Peserta Didik SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 65–78. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.32100>

Hasibuan, M. (2017). *Pendidikan dan Pemberdayaan Potensi Anak*. Yogyakarta: Deepublish.

Hasibuan, M. S. P. (2020). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Problematika*. Jakarta: Bumi Aksara.

Handoko, T. H. (2020). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.

Handayani, L., & Yusuf, M. (2021). Digitalisasi Program Ekstrakurikuler Kepramukaan di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, Vol. 3(4).

Heryanti, E., Matondang, M.N., dan Wati, D.A. (2016), Hubungan antara Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dengan Sikap Kepedulian Lingkungan Hidup (Studi Korelasional di SMA Negeri 88 Jakarta), *BIOSFER: Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol. 9 (2). ISSN: 0853-2451.

Hosnan. (2015). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Lestari, N., & Ramadhani, R. (2022). *Manajemen Pendanaan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 14 (1).

Mar'ati, A., (2022), Peran Komite Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, *Kalam Cendekia*:

Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 10 (2), p-ISSN: 2338-9400, e-ISSN: 2808-2621

- Maulana, R. & Hamidah, N. (2021). *Evaluasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Ekstrakurikuler dengan Model CIPP*. *Jurnal Kajian Evaluasi Pendidikan*, 15(1), 71-82.
- Mawardi, A.D., (2019), Peran Lingkungan Sekolah dalam Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN Teluk Dalam-6 Banjarmasin, *Jurnal Pahlaan*, Vol 14 (1).
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2015). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasa, (2023). Evaluasi Implementasi Program Ekstrakurikuler Pramuka di SDN Poris Pelawad-3 Kota Tangerang Banten, *Jurnal Syntax Transformation*, Vol. 4 (5), p-ISSN 2721-3854 | e-ISSN 2721-2769, available at: file:///C:/Users/user/Downloads/Evaluasi_Implementasi_Program_Ekstrakurikuler_Pram.pdf
- Nirwana, N.C., dan Purwanto, A. (2022). Pengembangan Teknologi Game Indonesia “Pramuka Asik” Menggunakan Unity 2d Engine Berbasis Android, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 (1). ISSN: 2614-6754 (print), ISSN: 2614-3097(online).

- Nudhirah, A., dan Puspitasari, A.D., (2024), Analisis Sikap Percaya Diri Siswa Melalui Kegiatan Menarik dan Menantang Pramuka Pada Kelas II UPTD SDN Gili Timur 2 Bangkalan, *JURRIPEN: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, Vol.3 (1), p-ISSN: 2828-8432; e-ISSN: 2828-8483, DOI: <https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2675>
- Nurhayati, N., Hidayat, T., & Sulastri, M. (2021). Evaluasi Program Ekstrakurikuler Kepramukaan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol. 12 (2).
- Pradana, L.Y., Suroto, Rofi'I, dan Yanti, E., (2024), Sosialisasi Pemanfaatan Artificial Intelligence kepada Kegiatan Pramuka Raimuna Kwartir Kota Jambi dalam Menghadapi Era Society 5.0, *JPMU: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNAMA (JPMU)*, Vol. 3 (1), e-ISSN: 2829-8527, p-ISSN: 2829-8756 <https://ejournal.unama.ac.id/index.php/jpmu> DOI: <https://doi.org/10.33998/jpmu.v3i1JPMU>
- Patmawati, I., Ma'arif, M.N., Toyibah, E.H., dan Rasmanah, C., (2023). Pentingnya Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah, *Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin*, Vol. 1. (2)., e-ISSN 2987-0283, <https://glorespublication.org/index.php/jupenus>
- Rahmawati, L. (2020). *Pendidikan Karakter dan Prestasi Non-akademik Peserta Didik Melalui Kegiatan Kepramukaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, A., dan Hardini, A.T., (2025), Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SDN Kenteng-01, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan*

Dasar, Vol. 10 (03). DOI:
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.26008>

Ristanti,A.R., Putri, S.P., Sari, I.K., Aprilia, T.G., dan Rulianti, A.P., (2026), Peran Pramuka dalam Menerapkan Sikap Disiplin dan Kerjasama untuk Menumbuhkan Nilai Budi Pekerti, *Lentera: Multidisciplinary Studies*, Vol. 4 (1), p- ISSN: 2987-2472 | e-ISSN: 2897-7031

Siagian, S. P. (2020). *Manajemen Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suhariningsih, U. (2025), Dukungan Sosial dan Lingkungan Sekolah terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa SMA, *Mandala Widya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 1 (1). e-ISSN: 3110-0309

Suhendra, A. (2020). *Pengaruh Sarana Prasarana terhadap Keberhasilan Program Ekstrakurikuler Kepramukaan*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol, 9 (3).

Sukardi (2022), *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*. edisi digital. Jakarta: Bumi Aksara.

Sutrisno, E. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Supriadi, Susanti, A., Elliza, Purwanti, E., Naif, M.M., Nureda, Syarifah, R.U., Handayani, D.H., Baby, I., Tanjung, D.P., Nurkamisah, Yuliana, N, dan Romlah, L., (2023). Evaluasi Program Pramuka Prasiaga, *AKSARA, Jurnal Pendidikan Nonformal*, Vol. 09 (03), P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905, available at:
<https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>

- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation Theory, Models, and Applications* (2nd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Syafitri, I.R., Halimahturrafiah, Sucipto, E., Nellitawati, Sabandi, A., (2023), Merumuskan Visi dan Misi pada Pendidikan Dasar dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Indonesia, *Aulad, Journal on Early Childhood*, Vo. 6 (3), ISSN: 2655-4798 (Printed); 2655-433X (Online), available at: <https://aulad.org/index.php/aulad>
- Tilaar, H. A. R. (2016). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyudi, M. (2023). *Strategi Kepemimpinan Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Ekstrakurikuler*. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, Vol. 5(1).
- Wati, A.W., Pranawa, S., dan Rahman, A., (2020), Upaya Pengembangan Soft Skill Siswa SMA Melalui Pramuka, *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 34 (2). P-ISSN: 1411-5255, e-ISSN: 2581-2297, <http://doi.org/10.21009/PIP.342.6>
- Widodo. (2021). *Manajemen Program Ekstrakurikuler untuk Pembentukan Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Woro, S., dan Marzuki, (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Karakter Tanggungjawab Peserta Didik di SMPN-2 Windusari Magelang, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6 (1).

- Yanova, E., dan Suprtaman, (2026), Evaluasi Pengelolaan Program Ekstrakurikuler Pramuka untuk Pengembangan Soft Skill Siswa di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Paninggahan, *IMEIJ, Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, Vol. 7 (1). P-ISSN: 2808 -5604, e-ISSN: 2808 -5078, available at: <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/4900/3192>
- Yunus, A. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Pramuka di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zamroni. (2015). *Pendidikan dan Tantangan Modernitas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zubaedi. (2018). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zulkifli, (2024), Revitalisasi Pendidikan Kepramukaan di era 5.0, Vol. 1 (1), *IJEN: Indonesian Journal of Education and Learning*. Av. At: <https://journal.myrepublikcorp.com/index.php/IJEN>

INDEKS

A

Akreditasi sekolah, 74, 109

Akuntabilitas program, 16, 40, 112-113

Analisis data, 45-49, 78, 90-92

– kualitatif, 46, 90

– kuantitatif, 47, 91

Anggaran kegiatan, 84, 88

Angket, 52-60, 89

Aspek afektif, 98

Aspek kognitif, 97

Aspek psikomotorik, 99

Administrasi kegiatan, 86

lihat juga: Evaluasi; Instrumen penelitian; Program kepramukaan

B

Bimbingan pembina, 34-35, 67

Budaya sekolah, 28, 75

Buku administrasi, 86

Buku panduan pramuka, 26

lihat juga: Pembina pramuka; Gerakan Pramuka

C

CIPP, 12-15, 39, 70

– context, 14, 72-78

– input, 13, 83-88

– process, 13, 94-101

– product, 14, 102-110

Context evaluation, 72-78

Curriculum (kurikulum), 26, 80

lihat juga: Evaluasi; Model evaluasi

D

Data penelitian, 45-49

Desain penelitian, 42

Dokumentasi, 55-56

Disiplin peserta didik, 99

lihat juga: Teknik pengumpulan data

E

Efektivitas program, 103-110

Efisiensi anggaran, 88
Evaluasi, 10-16, 38-40
– context, 72-78
– input, 83-88
– process, 94-101
– product, 102-110
Evaluasi program pendidikan, 11-16
Ekstrakurikuler, 18, 22
lihat juga: CIPP; Program kepramukaan

F

Fasilitas kegiatan, 84
Fungsi manajemen, 29-31

G

Gerakan Pramuka, 25, 68-69
Gugus depan, 32
lihat juga: Pembina pramuka; Program kepramukaan

H

Hasil evaluasi, 102-110
Hambatan pelaksanaan, 100

I

Implementasi program, 94–101

Indikator keberhasilan, 21, 104

Input program, 83–88

Instrumen penelitian, 50–54

lihat juga: Angket; Observasi; Wawancara

J

Jadwal kegiatan, 87

Jenis penelitian, 41

K

Kalimantan Tengah, 3, 58

Karakter peserta didik, 23, 98

Kegiatan ekstrakurikuler, 22

Kegiatan rutin, 95

Kegiatan insidental, 96

Kepramukaan, 20–25

Kepemimpinan, 33

Kepuasan peserta didik, 108

Kompetensi pembina, 85

Konteks lingkungan sekolah, 74

lihat juga: Program kepramukaan; Evaluasi context

L

Latar belakang penelitian, 1-5

Laporan evaluasi, 111-115

M

Manajemen program, 29-31

Metode penelitian, 41-44

Model evaluasi, 12-15

Monitoring program, 93

lihat juga: CIPP; Evaluasi

N

Nilai karakter, 23, 98

Nilai disiplin, 99

O

Observasi, 53-54

Organisasi gugus depan, 32

P

Pembahasan hasil, 111-115

Pembina pramuka, 32-35

Pendekatan penelitian, 41

Perencanaan program, 86

Peserta didik, 27

Process evaluation, 94-101

Product evaluation, 102-110

Program kepramukaan, 18-25

lihat juga: Gerakan Pramuka; Evaluasi

Q

Quality assurance, 40

R

Rekomendasi, 118-120

Responden penelitian, 59

S

Sarana dan prasarana, 84

Sekolah Menengah Pertama (SMP), 17

SMP 6 Kurun, 3, 58

Sumber daya manusia, 85

T

Teknik analisis data, 49

Teknik pengumpulan data, 51-56

Tujuan program, 21

U

Uji validitas, 57

Uji reliabilitas, 57

V

Visi dan misi sekolah, 73

W

Wawancara, 52-53

Waktu penelitian, 44

Y

Yel-yel pramuka, 96

Z

Zona integritas, 40

BIODATA PARA PENULIS



Prof. Dr. H. Bulkani, M.Pd, dilahirkan tanggal 14 September 1969 di kota Buntok, ibukota Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah. Menamatkan pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Buntok, SMPN-1 Buntok, SMAN-1 Buntok. Melanjutkan pendidikan S-1 di Universitas Palangka Raya bidang Pendidikan Matematika, S-2 di Universitas Negeri Yogyakarta bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP), dan S-3 di Universitas Negeri Jakarta pada bidang PEP. Sejak tahun 1993 hingga saat ini menjadi dosen diperbantukan (dpk) di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya, mengajar pada mata kuliah Metodologi Penelitian, Statistika, dan Evaluasi Pembelajaran.

Sejak awal aktif menulis di beberapa media lokal dan regional Kalimantan dengan berbagai tema, dan beberapa artikel di jurnal nasional dan internasional. Beberapa judul tulisan yang pernah dipublikasi sebagai buku dan artikel jurnal, antara lain, *Penetapan Passing-score pada Penilaian Kompetensi, Evaluation of The Green Islamic Campus Program, Untung Masih Ada Lupa, Statistika Parametrik, The Challenge of Learning Program Evaluation in Society 5.0, Index and Coefficient of Reliability on Educational Online Test by Repeated*

Measurement, Retest On Online Test How Reliable and Stable?, Pukung Pahewan Kearifan Lokal Suku Dayak untuk Dunia, dan tulisan-tulisan lainnya.

Penulis saat ini juga aktif sebagai pengurus Forum Kerukunan Ummat Beragama (FKUB), Muhammadiyah, MUI dan DMI provinsi Kalimantan Tengah, dan aktif mengarus-utamakan konsep Islam wasathiyah, moderasi beragama, dan toleransi.



Sri Lely Kurniawaty, S. Pd., M. Pd Guru di SD Negeri 5 Kuala Kurun Kabupaten Gunung Mas dan sudah Sertifikasi Guru pada tahun 2019. Penulis lahir di Kapuas pada tanggal 27 Juli 1986. Penulis menyelesaikan program Sarjana (S-1) pada tahun 2014 di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan Program Pascasarjana (S-2) tahun 2026 di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya (UMPR). Penulis pernah menjadi guru terpencil di SDN 2 Ketab Kabupaten Barito Timur dari tahun 2009 s.d 2015. Buku yang pernah ditulis yaitu Buku Antologi Satukan Langkah Untuk Pendidikan Gunung Mas (2021).



Dr. Rita Rahmaniati, S. Pd., M. Pd Dosen di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya pada Program Studi Magister Pendidikan Dasar Sejak tahun 2012 dan sudah Sertifikasi Dosen pada tahun 2015. Penulis lahir di Palangka Raya pada tanggal 29 Agustus 1982 di Kota Palangka Raya, Kecamatan Jekan Raya, Propinsi Kalimantan Tengah. Penulis menyelesaikan program Sarjana (S-1) pada

tahun 2001 jurusan Pendidikan Biologi di Universitas Palangkaraya (UPR), Program Pascasarjana (S-2) selesai tahun 2011 di Universitas Lambung Mangkurat (ULM) jurusan Magister Pendidikan Biologi, Program Doktor (S3) selesai tahun 2017 di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Menjadi Dosen Universitas Muhammadiyah Palangka Raya sejak tahun 2012 hingga sekarang. Mengampu mata kuliah Evaluasi Pendidikan, Pengembangan pembelajaran IPA, Pengajaran IPA, dan Metodologi Penelitian. Aktif menulis buku tentang pendidikan, seperti Model-model pembelajaran Interaktif 2024 dan Pembelajaran Sains Untuk Pendidikan Di Sekolah (2025), Metode Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21 (2025).